

**EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DENGAN  
TEKNIK REALITAS UNTUK MENGEMBANGKAN KONFORMITAS  
POSITIF PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP KARTIKA JAYA-II  
(PERSIT) BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1437 H / 2016 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DENGAN  
TEKNIK REALITAS UNTUK MENGEMBANGKAN KONFORMITAS  
POSITIF PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP KARTIKA JAYA-II  
(PERSIT) BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Proposal**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1437 H / 2016 M**

## ABSTRAK

### EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DENGAN TEKNIK REALITAS UNTUK MENGEMBANGKAN KONFORMITAS POSITIF PESERTA DIDIK KELAS IX SMP KARTIKA JAYA-II (PERSIT) BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh  
ENI LATIFAH

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik mengalami masalah konformitas negatif, yakni peserta didik mengalami perkelahian, salah memilih pergaulan, dan masih banyak lagi. Peran bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik untuk bisa mengembangkan konformitas positif secara maksimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas efektif dalam mengembangkan konformitas positif peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah *quasi eksperimental*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Subyek diobservasi dua kali (*pretest* dan *post-test*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, sosiometri, angket, wawancara, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 peserta didik yang terdiri dari kelas IX.5 dan IX.6 SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yang memiliki konformitas sedang dan rendah.

Hasil perhitungan rata-rata skor konformitas kelompok eksperimen sebelum mengikuti layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas adalah 60,75 dan setelah mengikuti layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas meningkat menjadi 86,2. Sedangkan pada kelompok kontrol adalah 50,25 dan pada saat *posttest* mendapatkan peningkatan menjadi 65,27. Dari hasil uji-t dengan  $df = 18$  taraf signifikan 0,05 sebesar 2,000, dan diperoleh  $t = 28.358$ . Karena  $t > t$  ( $28.358 \geq 2.101$ ). Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berbunyi layanan konseling sebaya dengan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 diterima.

Kata kunci: Konseling Sebaya, Teknik Realitas, Konformitas Positif.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (PEER COUNSELING) DENGAN TERKNIK REALITAS UNTUK MENGEMBANGKAN KONFORNITAS POSITIF PADA PERSETA DIDIK KELAS IX SMP KARTIKA JAYA – II (PERSIT) BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Nama Mahasiswa : Eni Latifah**  
**NPM : 1211080091**  
**Program Studi : Bimbingan Dan Konseling (BK)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI:**

Dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Laila Maharani, M.Pd**  
**NIP. 196701151993032001**

**Pembimbing II**

**Mega Arja Monica, M.Pd**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan BK I**

**Andi Thahir, MA., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA (PEER COUNSELING) DENGAN TERKNIK REALITAS UNTUK MENGEMBANGKAN KONFORNITAS POSITIF PADA PERSETA DIDIK KELAS IX SMP KARTIKA JAYA – II (PERSIT) BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017, disusun oleh Eni Latifah NPM. 1211080091, Jurusan Bimbingan Dan Konseling (BK), telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari tanggal: Kamis 04 Mei 2017, Pukul : 08.00-10.00 WIB, Tempat : Ruang Jurusan BK**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Andi Thahir, MA., Ed.D** (.....)

**Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Laila Maharani, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping II: Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ  
سُوءَ الْحِسَابِ ۲۱

*Artinya :*

*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah  
perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya  
dan takut kepada hisab yang buruk. Yaitu mengadakan hubungan  
silaturahmi dan tali persaudaraan.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat (Ar-Ra'ad ; 21)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibuku tercinta (Siti Sholehah), yang do'amu senantiasa selalu mengiringi disetiap langkahku, nasehat dan kasih sayang yang tak henti engkau curahkan untukku. Terimakasih atas pengorbanan dan segala yang telah engkau berikan kepadaku.
2. Ayahku tercinta (Supriyono), terimakasih untuk setiap bait do'a yang engkau haturkan untukku, setiap tetesan keringat demi anakmu mengenyam pendidikan yang layak dan setiap dukungan yang tak henti-hentinya engkau berikan kepadaku.
3. Kakakku tersayang Lukmawati Istiqomah, S.KOM dan Muhammad Solikhin, terimakasih telah sabar membimbingku dan mengajariku, serta selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Adikku dan keponakanku tersayang Ali Maksom Musthofa, Amir Maksom Musthofa, dan Queenandra Zahrani yang tak pernah berhenti memberi dukungan dan selalu mendoakan untuk kesuksesanku.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama ENI LATIFAH dilahirkan pada tanggal 12 Agustus 1993 di Desa Taman Asri Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Supriyono dan ibu Siti Sholekah.

Awal studi penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Taman Asri pada tahun 1999 dan lulus tahun 2004 Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 2 Purbolinggo pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2008 Kemudian penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah (MA) Darul A'mal pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2010

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Watu Agung Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya dan akhirnya kepada kita sebagai umat yang tunduk terhadap ajaran yang dibawanya.

Penulis merasa bahagia karena telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas IX di SMP Kartika Jaya-II(PERSIT) Bandar Lampung”**. Yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, MA, Ed. D, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Dr. Laila Maharani, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam rangka memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Mega Aria Monica, M.Pd, selaku pembimbing kedua dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih untuk setiap waktu dan tenaga yang telah tercurahkan selama memberikan bimbingan serta kritik dan saran sampai terselesainya skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama ini.
7. Drs. Mujeni, selaku Kepala Sekolah SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Dra. Elida Rais, M.Pd dan Lusiana, S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Lampung yang telah membantu kegiatan penelitian, memberikan inspirasi, ilmu dan dukungannya selama ini.
9. Peserta didik di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung yang tidak bisa disebut satu-persatu. Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
10. Seluruh Sahabat-sahabatku satu kelas BK B 2012 ( Siti Choirunisa, Indah, Devi, Egik, Dewi) yang selalu memberikan masukan dan motivasi sehingga saya dapat termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.



11. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

12. Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. dan juga semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, Januari 2017

Penulis

**Eni Latifah**

**NPM. 1211080091**



## DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Layanan Konseling Sebaya denan Teknik Realitas	
a. Pengertian konseling sebaya .....	17
b. Tujuan konseling sebaya.....	20
c. Fungsi konselor sebaya.....	20
d. Kompetensi konselor sebaya.....	20
e. Layanan konseling sebaya dengan pendekatan realitas.....	25
B. Pengertian Konformitas Positif.....	29
a. Aspek-aspek konformitas.....	32
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas.....	35
C. Kerangka Pemikiran .....	37
D. Hipotesis .....	37

### **BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	39
B. Definisi Operasional .....	41
C. Sumber Data .....	45
1. Populasi .....	45
2. Sampel .....	46
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	47
a. Wawancara .....	47
b. Observasi .....	48
c. Dokumentasi .....	48
d. Angket .....	49
1. Skala pengukuran .....	49
2. Penentuan skoring .....	50
3. Kisi-kisi kuesioner .....	51
E. Pengujian Instrumen Penelitian .....	52
a. Uji validitas .....	52
b. Uji reliabilitas .....	54
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	57
1. Teknik pengolahan data .....	57
2. Analisis data .....	58

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	60
1. Gambaran umum pra layanan konseling sebaya dengan pendekatan realitas .....	60
2. Profil umum konformitas .....	61
3. Hasil pelaksanaan kegiatan konseling sebaya dengan menggunakan teknik realitas .....	76

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan..... 118  
B. Saran ..... 119

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**DAFTAR TABEL**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di tengah tantangan menghadapi globalisasi permasalahan peserta didik SMP sebagai remaja semakin kompleks. Selain itu dilihat dari tingkat perkembangannya, peserta didik SMP sebagai remaja sangat rentan muncul beraneka masalah sejak yang ringan sampai ke yang berat. Setiap remaja dengan berbagai atributnya dari sikap, keyakinan, konstrak, perilaku, dan respon uniknya masing-masing dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Kondisi ini diperparah karena didikan menjadi seorang nakhoda kapal harus memiliki jiwa yang kuat dan tegar, ditunjang lingkungan nelayan yang akan menambah deretan panjang munculnya masalah.

Kondisi ini menuntut semakin eksis dan profesionalnya kinerja layanan yang harus diberikan oleh guru BK ataupun konselor sekolah. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa eksistensi dan kinerja profesional guru BK masih dihadapkan kepada berbagai kendala.

“Akhmad Sudrajat, mengungkapkan kendala terbesar yang dihadapi untuk mewujudkan bimbingan dan konseling sebagai profesi yang handal dan bisa sejajar dengan profesi-profesi lain yang sudah mapan justru terjadi dalam tataran praktis”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Hartinah. “ *Model Layanan Peer Counseling Berpendekatan Konseling Realitas Pada Peserta Didik SMK* ” . (Makalah, Dosen Progd BK UPS Tegal, 2013). h. 2.

Dalam hal ini terdapat ketentuan yang menjadi dasar legal bagi pelaksanaan, peran dan fungsi konselor atau guru pembimbing dan bimbingan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagaimana disebut juga dalam (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan yaitu :

Pendidikan adalah : “ usaha sadar dan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara “. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan-perguruan tinggi sebagaimana tersirat dalam Bab XI Pasal 39 (2) UU Sisdiknas tersebut.<sup>2</sup>

Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak menuju periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. dalam pembentukan kepribadian, remaja dihadapkan dengan kebingungan mengenai dirinya, sehingga remaja membutuhkan bantuan, serta bimbingan dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan teman sebayanya.

“Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar”.<sup>3</sup>

Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah daripada di rumah, sehingga pengaruh lingkungan sekolah akan lebih besar berpengaruh pada remaja. Dengan begitu para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 1.

<sup>3</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

bersama kelompoknya di sekolah, yaitu dengan siapa mereka merasa nyaman dan dapat mengidentifikasi diri mereka, identifikasi bisa dikatakan bahwa seseorang yang meniru penampilan atau tingkah laku dari orang lain yang bisa menjadi idolanya.

“Baron dan Byrne, menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.”<sup>4</sup>

Hal ini berarti konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya.

Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku pada anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima

---

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 106.

oleh anak-anak berkemampuan biasa. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri. Norma-norma sosial dan budaya kadang-kadang terlalu kaku dan tidak masuk akal untuk dikenakan pada anak-anak yang memiliki keunggulan tingkat intelegensi atau anak-anak berbakat. Selain itu, norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma budaya lainnya sehingga tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan diatas konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung ikut berkontribusi dalam setiap aktivitas sebagai usaha kelompok.

“Menurut Baron, Brascome dan Byrne tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar, tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya.”<sup>5</sup>

Hubungan dengan teman sebaya yang ditujukan dengan interaksi yang terjalin didalamnya, membuat remaja mempersepsi dirinya berdasarkan cerminan dari penilaian teman sebayanya. Sebaliknya, kekurangmampuan remaja dalam

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h 107.

membina hubungan secara interpersonal berakibat terganggunya kehidupan sosial, seperti malu menarik diri, berpisah atau putus hubungan dengan seseorang yang pada akhirnya menyebabkan kesepian.

Dapat dilihat dari fenomena yang sekarang terjadi, perkelahian pelajar yang pelakunya adalah remaja sekolah menengah pertama yang jika ditelusuri motif-motif yang melatarbelakangi mereka melakukan perkelahian hanya hal-hal sepele, misalnya saling ejek di dalam kelas, saling melotot kemudian tersinggung dan terjadi perkelahian. Selanjutnya ketika satu pihak tidak terima, dilain waktu atau di luar sekolah mereka bersama teman-temannya beramai-ramai menyerang dan perkelahian pun tidak dapat terelakkan lagi.

Situasi kehidupan pada sekarang ini memiliki pengaruh yang besar pada dinamika kehidupan remaja, secara psikologis remaja pada masa pencarian jati diri. Fenomena yang nampak akhir-akhir ini seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan dan berbagai perilaku yang mengarah kepada kriminal, dan juga melakukan prostitusi.

Terlihat dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa banyak keluhan yang diutarakan oleh remaja, gejala negatif yang terlihat antara lain kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, karena kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama, baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal ujian. Konformitas kelompok dalam pergaulan sekolah dapat memunculkan perilaku tertentu pada seorang pelajar. Konformitas terhadap

pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif, beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan (*vandalize*), serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan anggota kelompok, menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok, melakukan kegiatan bersama anggota kelompok.

Peserta didik SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung dan sederajat sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja, pada masa ini ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama yang dapat saling memahami. Sebagian peserta didik lebih sering membicarakan masalah serius mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua dan guru pembimbing. Masalah yang sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya, bukan dengan orangtua atau guru pembimbing.

Dengan demikian konseling sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan peneliti sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahannya yang dialami dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua, pembimbing, atau guru disekolah. Mencermati fakta tersebut, maka perlu dikembangkan layanan konseling yang dilakukan oleh tenaga non

profesional. Salah satu dukungan sosial teman sebaya yaitu saling membantu dalam setiap pekerjaan, hal tersebut tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya :

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya “.

Kandungan ayat tersebut adalah saling tolong menolong dan memberikan dukungan kepada sesama dan mengerjakan sesuatu yang baik dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam keburukan.

“Kaitannya dalam hal ini Suwarjo mengatakan dalam terminologi konseling yakni kegiatan saling bantu dan saling mendukung diantara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya (*peer counseling*).”<sup>6</sup>

Dilihat dari fenomena diatas nampak usia remaja dan kedekatan antar sesamanya, hal ini dipandang tepat sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan konseling sebaya (*peer counseling*) untuk membantu peserta didik dalam menuntaskan permasalahan yang dihadapinya. Konseling sebaya (*peer counseling*) yaitu bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk

<sup>6</sup> Suwarjo, “Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja”. (Makalah disampaikan dalam Seminar Pembangunan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008).

menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah.

Selama ini banyak yang mengasumsikan bahwa yang bertugas untuk membantu mengatasi masalah remaja disekolah adalah guru BK, padahal teman sebaya juga dapat dijadikan sebagai konselor sebaya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi temannya, akan tetapi konselor sebaya akan terlebih dahulu dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi dasar. Adanya kecenderungan peserta didik bermasalah berkonsultasi pada temannya dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberi efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika tempat teman berkonsultasi sikap dan perilakunya positif dan disisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika peserta didik yang bermasalah berkonsultasi pada temannya juga yang bermasalah, sementara temannya tersebut mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka peserta didik akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya.

Penyelesaian masalah sebenarnya masalah kehidupan sehari-hari dan dapat dilakukan oleh hampir setiap orang. Demikian juga bagi peserta didik dan remaja, setiap masalah yang nyata dan dapat dinalar, sebenarnya dapat diselesaikan dengan caranya sendiri. Bagi remaja yang sedang berada pada puncak perkembangan intelektual, segala sesuatu perlu realistis, dan mereka sedang ingin menguji segala sesuatu dengan logika, selain itu mereka tidak begitu perhatian

pada masa lalu, yang penting bagi mereka adalah menikmati hidup sekarang dengan hal-hal yang realistis.

“Menurut Gantina, pendekatan konseling realitas adalah yang dikembangkan oleh William Glasser seorang psikolog dari California, dalam pendekatan ini konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktik.”<sup>7</sup>

Dalam pendekatan ini, Glasser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis secara konstan (terus-menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi, ketika individu memiliki masalah, hal tersebut disebabkan oleh satu faktor, yaitu terhambatnya individu dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Berdasarkan pemaparan diatas tentunya tidak ada satu sekolah pun yang peserta didiknya ikut andil dalam mengambil peran-peran tersebut. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menanamkan nilai luhur dalam berperilaku terhadap peserta didik untuk menghindarkan mereka dari tindakan dan situasi terkait konformitas yang bernilai negatif, agar mereka tidak menjadi pelaku konformitas yang negatif dan berpotensi untuk tumbuh menjadi kriminal saat mereka dewasa nanti serta peserta didik dapat dapat berkembang sesuai tugas perkembangannya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak konformitas negatif antar teman sebaya salah satunya yakni memberikan arahan kepada peserta didik tentang bagaimana memilih teman dalam pergaulan positif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara guru dan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Menurut

---

<sup>7</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta :Indeks, 2011). h. 253

peneliti, konseling sebaya (*peer counseling*) dengan teknik realitas diperkirakan cukup efektif dalam mengembangkan konformitas positif pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “ Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif pada Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya- II (PERSIT) Bandar Lampung.

Berdasarkan data yang dapat diperoleh peneliti pada saat pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 21 Oktober sampai 19 November 2015 di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung dapat diketahui permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam hubungan konformitas teman sebaya sebagaimana disajikan pada tabel 1 :

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik yang Memiliki Konformitas Negatif**

No	Permasalahan	Jumlah Peserta Didik
1	Melakukan aktivitas secara bersama-sama seperti ; terlambat masuk sekolah, membolos saat les sekolah, mencontek.	30
2	Membuat keributan di dalam kelas.	10
3	Berkata kotor.	11
4	Membawa aksesoris di sekolah secara berlebihan.	10
5	Rajin mengisi bobot pada buku saku (buku yang berisi tentang point dan bobot peserta didik).	9
Jumlah		70

Sumber : Dokumentasi guru BK di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung 2016.

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas, dapat memberikan keterangan seputar masalah konformitas peserta didik yakni : (1) terdapat 30 peserta didik

pada memiliki kecenderungan melakukan aktivitas secara bersama-sama seperti ; terlambat masuk sekolah, membolos saat les sekolah, mencontek ; (2) terdapat 10 peserta didik yang memiliki kecenderungan membuat keributan di dalam kelas konformitas antara individu dengan anggota kelompok ; (3) terdapat 11 peserta didik yang memiliki kecenderungan berkata kotor ; (4) terdapat 10 peserta didik yang memiliki kecenderungan membawa aksesoris di sekolah secara berlebihan ; (5) terdapat 9 peserta didik yang memiliki kecenderungan rajin mengisi bobot pada buku saku (buku yang berisi tentang point dan bobot peserta didik).

Hal ini juga diketahui berdasarkan dokumentasi dari peneliti, meskipun demikian, semua individu termasuk peserta didik jika melakukan konformitas harus mempunyai motivasi positif guna mencapai tujuan dari hubungan sosial yang sehat dan efektif. Jika tidak, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal dan juga kesulitan dalam memilih pergaulan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti memiliki beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat 70 peserta didik pada kelas IX SMP Kartika Jaya- II (PERSIT) Bandar Lampung yang memiliki konformitas negatif.
2. Belum optimalnya penggunaan layanan konseling sebaya dengan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya- II (PERSIT) Bandar Lampung.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi masalahnya, yaitu “ Efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dengan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya - II (PERSIT) Bandar Lampung ”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “ konformitas negatif” maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah layanan konseling sebaya (*peer counseling*) dengan teknik realitas efektif dalam upaya mengembangkan konformitas positif pada peserta didik di SMP Kartika Jaya- II (PERSIT) Bandar Lampung ?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas layanan konseling sebaya (*peer counseling*) dengan teknik realitas dapat mengembangkan konformitas positif pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

#### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengembangkan konformitas positif peserta didik melalui teknik realitas dalam konseling sebaya (*peer counseling*) pada kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

- b. Mengetahui adanya perbedaan konformitas negatif peserta didik sebelum dan sesudah diberikan konseling sebaya dengan teknik realitas.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep tentang gambaran umum konformitas teman sebaya dan penggunaan konseling sebaya (*peer counseling*) dengan teknik realitas khususnya, dalam upaya mengembangkan hubungan konformitas positif pada peserta didik.

### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap peserta didik yang memiliki permasalahan dalam hubungan konformitas antar teman sebaya.
- b. Dapat dijadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru BK di sekolah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Layanan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

##### 1. Pengertian Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

Bimbingan konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) menurut Carr merupakan suatu cara bagi peserta didik belajar bagaimana memperhatikan dan membantu peserta didik lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara itu Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain.<sup>1</sup>

Hal ini berarti bahwa konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect*.

---

<sup>1</sup> Kadek, S. 2013. Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiskha. [Online], vol 2 (2), 9 halaman. Tersedia : <http://ejournal.undiskha.ac.id/indeks.php/JPI/article/view/2170>. [02 Agustus 2016].

Carr mengemukakan istilah yang digunakan konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional, sedangkan menurut Judy dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.<sup>2</sup>

Dengan adanya layanan konseling sebaya di sekolah, yakni dengan menyiapkan peserta didik tertentu untuk menjadi konselor nonprofesional dalam membantu masalah teman-temannya. Para peserta didik calon konselor sebaya akan mendapatkan pelatihan yang memadai untuk jadi konselor sebaya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah. Konseli-konseli yang memanfaatkan layanan konseling sebaya mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebaya mereka, dan para konseli menganggap bahwa “konselor” sebaya memiliki kemauan membangun jembatan komunikasi.

Dari beberapa pandangan di atas, konseling sebaya (*peer counseling*) kiranya menjadi salah satu pilihan penting yang perlu dikaji dan diperhitungkan oleh kalangan konselor profesional. Penting sebagai salah satu bantuan layanan konseling, khususnya untuk bantuan pengatasan masalah dikalangan remaja/pemuda yang seusia. Faktor lain yang mendasari pemikiran pentingnya konseling sebaya, khususnya untuk kelompok adolesten dan pemuda (tingkat SMP dan sederajat) adalah apa yang disebut

---

<sup>2</sup> Kadek, S. 2013. Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiskha. [Online], vol 2 (2), 9 halaman. Tersedia : <http://ejournal.undiskha.ac.id/index.php/JPI/article/view/2170>. [02 Agustus 2016].

dengan budaya pemuda (*youth culture*). Budaya pemuda antara lain dicirikan oleh sifat penuh rahasia yang menjadi alat menjaga diri dari sanksi orang dewasa, dan upaya menarik diri secara sosial dari keluarga, kuatnya kebutuhan afiliasi dan rasa ingin diterima oleh kelompok sebaya dan pentingnya teman sebaya sebagai agen sosialisasi dan latar sang pemuda mencari identitas diri. Hal ini nampaknya teman seusia menjadi teman yang nyaman ketika individu mulai akan membangun identitasnya.

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

## **2. Tujuan konseling sebaya**

Menurut Bernardus Widodo tujuan konseling yang diharapkan :

- a. Terjadinya perubahan ke arah yang positif.
- b. Terciptanya satu kondisi agar konseli merasa bebas melakukan eksplorasi diri.
- c. Penyesuaian diri.
- d. Kesehatan mental.
- e. Kebebasan secara psikologis tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial.<sup>3</sup>

## **3. Fungsi konseling sebaya**

Fungsi dari konseling sebaya menurut Krumbolth adalah:

- a. Membantu siswa lain memecahkan permasalahannya.
- b. Membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik.

---

<sup>3</sup> Bernardus Santoso. "Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)". (Makalah untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun).

- c. Membantu siswa-siswa baru dalam menjalani pekan orientasi siswa untuk mengenal sistim dan suasana sekolah secara keseluruhan.
- d. Membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.
- e. melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi peserta didik asing (kalau ada).<sup>4</sup>

#### 4. Kompetensi konselor sebaya

Konseling sebaya dilakukan oleh orang non-professional artinya bahwa individu yang berperan sebagai konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Dengan kata lain inividu/tenaga non profesional yang menjalankan peran pembantu itu adalah usianya kurang lebih sama dengan individu yang dilayani.

“Tindal & Gray mengatakan, bahwa mereka adalah para peserta didik (remaja/pemuda) yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain di bawah bimbingan dan supervisi konselor ahli/profesional”.<sup>5</sup>

Ini berarti peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan dalam konseling sebaya. Dengan demikian nampak bahwa model hubungan dalam konseling sebaya ini bercorak *triadic*, yaitu hubungan yang terjadi antara konselor ahli/profesional, konselor teman sebaya dan konseli teman sebaya. Pertanyaan muncul “Mampukah teman sebaya menjalankan tugas membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan?” Orang awam seperti peserta didik tingkat SMP akan mampu berbuat sama efektif dan konstruktifnya dengan konselor profesional dalam membantu teman sebayanya. Dalam persepektif ini, para konselor profesional bertanggung

<sup>4</sup> Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko, “ Model *Peer Counseling* dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir”. (Laporan Penelitian, Yogyakarta : FIP UNY 2004)

<sup>5</sup> Bernandus Santoso. “Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)”. (Makalah untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun).

jawab untuk memberikan kepada para nonprofesional, training/pelatihan yang baik, penjelasan tentang standar etik, supervisi yang pantas, dan dukungan pada orang yang dilatih sehingga dapat berkontribusi pada tersedianya tenaga yang potensial.

Berdasarkan format training konseling dari Carkhuff dan Ivey ada sejumlah dasar-dasar keterampilan komunikasi yang perlu dilatihkan pada "Peer Counselor" atau kepada tenaga non profesional. Dasar-dasar keterampilan tersebut meliputi: *Acceptance, Attending, Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving*.<sup>6</sup>

Berikut pemaparannya :

1. *Acceptance*, merupakan teknik yang digunakan konselor untuk menunjukkan minat, pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli dan sikap menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan.
2. *Attending*, yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor/*helper* memberikan perhatian penuh pada konseli/*helpee*, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli.
3. *Summarizing*, ketrampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.
4. *Questioning*, yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam.

---

<sup>6</sup> Agus Ahmadi. "Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif". (Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan. Surabaya).

5. *Genuineness*, adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu.
6. *Assertiveness*, kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain.
7. *Confrontation*, adalah ekspresi konselor tentang ketidakcocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah ketrampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dan inkongruensi dalam diri konseli.
8. *Problem Solving*, adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

Adapun langkah-langkah ataupun program dalam konseling sebaya, berikut menurut ahli:

Menurut Agus Akhmadi, program yang perlu dilakukan dalam penerapan dan pelaksanaan konselor sebaya adalah:

- a. Desain program “konseling sebaya”.
- b. Perencanaan.
- c. Pengawasan.
- d. Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, dan menindaklanjuti proses konseling jika perlu.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya.
- f. Mengkaji dampak program konseling sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Agus Akhmadi. “Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif”. (Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK. Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, h. 8 – 9).

Berikut pemaparannya :

- a. Desain program “konseling sebaya” yakni perencanaan program konseling sebaya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terutama konselor, kepala sekolah, persetujuan dan dukungan para guru dan administrasi.
- b. Perencanaan meliputi ; pemilihan ”konselor sebaya” dan pelatihan bagi konselor sebaya, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih dan kriterianya, biaya pelatihan, tempat pelatihan, lama pelatihan akan dilakukan, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk pelatihan, keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi konselor sebaya, pelaksanaan pelatihan konselor sebaya, pelatihan dilaksanakan sesuai rencana, dan menggunakan salah satu pendekatan. Pelatihan keterampilan dasar konseling akan berguna untuk berkomunikasi dalam konseling, sesuai tahap-tahap konseling. Pelatihan konseling dilakukan berupa latihan melaksanakan konseling individual maupun konseling kelompok.
- c. Pengawasan yakni bekerjanya konselor sebaya dalam melayani konseli sebaya pada kounseling individual ataupun konseling kelompok perlu pengawasan konselor professional.
- d. Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, dan menindaklanjuti proses konseling jika perlu.



- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi.
- f. Mengkaji dampak program konseling sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya.

“Barbara B. Varenhorst melakukan cara lain tentang pengadaan konselor sebaya dalam pedoman pengembangan programnya, yaitu tidak ada seleksi konselor sebaya”<sup>8</sup>.

Varenhorst berkeputusan seperti itu karena menurutnya seleksi itu menyakitkan, jadi semua peserta didik berhak mengikuti program konseling sebaya. Jika peserta didik tereliminasi, itu karena keinginan peserta didik sendiri untuk keluar dari program. Dengan menerima semua peserta didik yang berminat mengikuti program, dapat ditemukan aspek intervensi-konseling dari konseling sebaya itu sendiri dimana peserta didik yang bermasalah dan yang merasa tidak sukses, bisa belajar mengenai solusi-solusi bagi masalahnya, memperbaiki konsep dirinya sendiri melalui training konselor sebaya yang diikutinya.

“Menurut Barbar B. Varenhorst sebagai perintis pelaksanaan program ini memberikan prosedur menjadi beberapa bagian yaitu

- (a) Pelaksanaan Training selama 18 jam bagi para peserta didik yang menjadi sukarelawan (*Peer Counseling*).
- (b) Pengidentifikasian terhadap peserta didik dan keadaannya yang datang

---

<sup>8</sup> Siti Hartinah. “ *Model Layanan Peer Counseling Berpendekatan Konseling Realitas Pada Peserta Didik SMK* ” . (Makalah, Dosen Prodi BK UPS Tegal, 2013). h. 12. [Online], vol 2 (2), 14 halaman. Tersedia : <http://ejournal.undiskha.ac.id/index.php/JPI/article/view/2170>. [02 Agustus 2016].

untuk berkonseling sebaya yang biasa disebut dengan “ Tugas “.

- (c) Adanya supervisi dan training yang kontinyu dalam bentuk kelompok “Praktikum “mingguan, dimana terdapat diskusi tentang pengalaman dan permasalahan selama proses konseling sebaya berlangsung”<sup>9</sup>.

Langkah persiapan yang harus dilaksanakan sebelum program konseling sebaya berjalan adalah menentukan konselor sebaya dan memberikan pelatihan pada konselor sebaya. Calon konselor sebaya tidak didapatkan begitu saja, melainkan harus melalui seleksi dan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh calon konselor sebaya. Kriteria tersebut antara lain adalah kapasitas kepribadian seperti supel sehingga dikenal baik oleh teman-temannya, tidak termasuk siswa bermasalah, kemampuan berkomunikasi yang baik. Kapasitas intelektual seperti aktif dalam organisasi dan prestasi akademik yang minimal rata-rata bahkan diatas rata-rata capaian temannya dikelas.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan program tersebut ada koordinasi, konsultasi, pengawasan secara intensif, membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya dan mengkaji dampak program konseling sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya. Peneliti berpendapat bahwa konselor sebaya dalam hal ini peserta didik pembimbing merupakan pihak yang dipercaya dalam memberikan layanan konseling walaupun masih bertaraf praprofesional (setengah-setengah dan tidak profesional).

---

<sup>9</sup> Siti Hartinah. “ Model Layanan Peer Counseling Berpendekatan Konseling Realitas Pada Peserta Didik SMK ” . (Makalah, Dosen Progd BK UPS Tegal, 2013). h. 12. [Online], vol 2 (2), 14 halaman. Tersedia : <http://ejournal.undiskha.ac.id/indeks.php/JPI/article/view/2170>. [02 Agustus 2016].

Hak yang menjadi kekhasan konselor sebaya adalah bahwa dia bisa bergerak ke tarafan nonformal, lebih dekat secara pribadi dengan konseli dan persahabatan sebaya mereka yang tidak secanggung guru pembimbing dan peserta didik (konseli). Konseling sebaya memang tidak hanya sekedar menolong dan menggerakkan peran sosial siswa di sekolah tapi konseling sebaya juga merupakan suatu tindakan mulia yang langsung menyentuh pribadi siswa untuk mengembangkan sisi-sisi ketinggian martabat manusia.

Konseling sebaya seolah lepas dari formalitas dan institusi pendidikan sebagai eksistensinya, fungsi konseling sebaya seolah lebih dekat dengan istilah “Sahabat Sejati”. Hal itulah yang menjadi tantangan peneliti untuk menciptakan suatu program “Persahabatan Sejati” di lingkungan yang cenderung formal yaitu sekolah. Jadi fungsi konseling sebaya itu adalah sebagai teman yang bisa mengarahkan konseli pada sikap dan perilaku yang diharapkan.

## **B. Teknik Realitas**

### **1. Pengertian Teknik Realitas**

“Menurut Gantina, secara lebih rinci Glasser menjelaskan kebutuhan-kebutuhan dasar psikologis manusia, meliputi : cinta (*belonging/ love*), kekuasaan (*power*), kesenangan (*fun*), kebebasan (*freedom*) kebutuhannya.”

10

---

<sup>10</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Indeks, 2011. h. 236-237.

Menurut teori ini seluruh perilaku diciptakan dari empat komponen yang berbeda yaitu: tindakan, berfikir, merasa, dan fisiologi. Terapi realitas percaya bahwa dasar masalah sebagian besar konseli adalah: ketidakpuasan dalam hubungan atau keterlibatan dengan orang lain.

Banyak problem konseli disebabkan ketidakmampuan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat secara memuaskan dalam kehidupannya. Semakin mampu konseli berhubungan dengan orang-orang terdekatnya semakin besar peluangnya untuk memperoleh kebahagiaan. Sedikit konseli yang menyadari inti problemnya terletak pada cara dia memilih perilaku, yang diketahuinya adalah dia disakiti, dikucilkan, dan tidak bahagia.

Dalam konteks ini konselor sebaya berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli sebaya. Ciri yang khas dari pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas. Pendekatan ini juga tidak memberi perhatian pada motif-motif bawah sadar sebagaimana pandangan kaum psikoanalisis. Akan tetapi, lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut, sehingga konseli mampu menghadapi kenyataan. Disini peran konselor sebaya sebagai fasilitator yang membantu konseli agar bisa memulai tingkah lakunya sendiri secara realitas.

Pendekatan realitas ini melihat konseling sebagai proses rasional yang menekankan pada perilaku sekarang dan saat ini. Artinya, konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati daripada motif-motif bawah sadarnya. Dengan demikian, konseli dapat mengevaluasi apakah perilakunya tersebut cukup efektif dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika dirasa perilaku-perilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab merupakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan kenyataan yang dihadapi, oleh Glasser disebut sebagai penerimaan terhadap realita. Dengan demikian, dapat membantu konseli mengatasi tekanan-tekanan dan permasalahan yang dialaminya.

## 2. Konsep Dasar Teori Realitas

William Glasser dalam mengembangkan teori dan pendekatan *reality therapy* ini, berpijak pada filsafat yang hampir sama dengan RET oleh Albert Ellis. Filsafat Glasser mengenai manusia, yang lebih cocok dinyatakan dengan pandangannya terhadap hakekat manusia, adalah sebagai berikut :

1. Bahwa manusia mempunyai kebutuhan psikologis yang tunggal, yang hadir diseluruh hidupnya. Oleh karena adanya kebutuhan psikologis yang tunggal tersebut, menyebabkan individu atau seseorang tadi menjadi seseorang yang merasa dirinya mempunyai keunikan, berbeda dengan yang lain.
2. Ciri kepribadian yang khas itu, menimbulkan dinamika tingkah laku yang menjelma menjadi pola – pola yang tersendiri dari setiap individu. Secara universal ciri-ciri kepribadian individu tersebut ada pada seluruh kebudayaan manusia.
3. Tiap orang mempunyai kemampuan potensial untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola-polanya tertentu. kemampuan untuk tumbuh dan berkembang tersebut dapat menjadi aktual, atas sebagian besar menurut usahanya yang dinyatakan melalui tingkah lakunya yang nyata.

4. *Reality therapy* tidak bersandar pada hakekat itu sendiri, artinya individu itu tak bisa mendambakan potensi-potensi yang telah dimiliki dan dibawa sejak lahirnya untuk berkembang dengan sendirinya. Potensi-potensi tersebut harus diusahakan untuk berkembang melalui tingkah laku yang nyata. *Reality therapy* membangun anggapan bahwa tiap-tiap orang akhirnya menentukan nasibnya sendiri.<sup>11</sup>

### 3. Tujuan Teknik Realitas

Tujuan umum konseling dengan teknik realitas menurut Burks, menekankan bahwa konseling realitas merupakan bentuk mengajar dan latihan individual secara khusus, secara luas konseling ini membantu konseli dalam mengembangkan sistem atau cara hidup yang kaya akan keberhasilan :

1. Menolong individu agar mampu mengurus dirinya sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
2. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
5. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.<sup>12</sup>

Proses konseling pada pendekatan realitas berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya perubahan pada konseli.

---

<sup>11</sup> Sri Sugiarti. “*Koseling Realitas*”. (Makalah Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Tegal. 2014). h. 2. Tersedia : <https://www.google.com/search?q=teknik+realitas+jurnal&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta&channel=sb>. [02 Agustus 2016]

<sup>12</sup> “Teori Konselig Realita” (On-Line), tersedia di: <http://ferryguidance.blogspot.co.id/2013/05/teori-konseling-realita.html>. [02 Agustus 2016].

#### 4. Tahap-tahap Konseling Realitas

Secara praktis, Thompson, et. al. mengemukakan delapan tahap dalam konseling realitas, yaitu :

1. Tahap 1 : konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (*be friend*)
2. Tahap 2 : fokus pada perilaku sekarang
3. Tahap 3 : mengeksplorasi total behavioral konseli
4. Tahap 4 : konseli menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi
5. Tahap 5 : merencanakan tindakan yang bertanggung jawab
6. Tahap 6 : membuat komitmen
7. Tahap 7 : tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli
8. Tahap 8 : tindak lanjut<sup>13</sup>

Dalam konseling sebaya, tujuan utamanya adalah menolong konseli sebaya untuk memperoleh hubungan yang memuaskan dengan orang-orang terdekatnya, mengupayakan pemenuhan kebutuhan konseli sebaya akan cinta dan memiliki, membantu konseli sebaya belajar cara-cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Hubungan antara konselor sebaya dan konseli sebaya didasari pemahaman dan hubungan penuh dorongan semangat, didasari kerelaan konselor untuk mengembangkan gaya terapeutik individualnya sendiri, pelibatan diri antara konselor dengan konseli, konselor harus mempunyai kualitas kepribadian tertentu, termasuk kehangatan, keharmonisan/kesesuaian, pemahaman, penerimaan, perhatian, respek pada konseli, keterbukaan, dan kesukarelaan untuk ditantang orang lain. Satu cara yang mengembangkan hubungan terapeutik tersebut adalah dengan mendengarkan konseli, termasuk membicarakan secara luas topik-topik yang relevan dengan konseli, konselor membantu konseli meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari perilakunya.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h 244-252

Dalam hal melakukan layanan konseling, Carr menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para peserta didik (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Hal ini berarti konselor harus melibatkan para peserta didik (teman sebaya) sebagai teman kerja dan upaya-upaya membantu peserta didik melalui berbagai tindakan yang rasional dan logis. Judy dkk juga menunjukkan bahwa sebagian besar layanan yang diberikan melalui konseling sebaya ternyata sukses.<sup>14</sup>

## C. Konformitas

### 1. Pengertian Konformitas

Individu cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya. Hal tersebut dicontohkan pada saat kuliah hendak dimulai, kebanyakan mahasiswa akan mengeluarkan telepon selulernya kemudian mengaktifkan profil *silent* atau mematikannya. Atau ketika individu hendak mengambil uang di ATM atau menaruh uang di bank, individu menunggu giliran dengan mengantri. Dan masih banyak sederet contoh perilaku sehari-hari yang menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari aturan sosial. Aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya bertingkah laku disebut norma sosial. Melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dalam psikologi sosial dikenal sebagai konformitas. Untuk mengetahui

<sup>14</sup> Agus Akhmadi. "Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif". (Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2014). h. 11

pengertian tentang konformitas sebagaimana diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut :

“Deaux mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.”<sup>15</sup>

Hal ini jika persepsi individu tentang permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok, maka individu secara otomatis akan mengikuti aturan dalam kelompok.

“Myers juga mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok.”<sup>16</sup>

Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

“Sears berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut disebut konformitas.”<sup>17</sup>

Hal ini berarti bahwa konformitas adalah suatu aturan tidak tertulis dari anggota teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan menyebabkan perilaku-perilaku tertentu dalam kelompok.

“Menurut Baron, Brascome dan Byrne, konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma.”<sup>18</sup>

“Hal yang sama juga dikatakan oleh Jalaludin mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu,

---

<sup>15</sup> Gunita, A. 2006. “ Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja”. (Skripsi. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. 2006).

<sup>16</sup> Emerlinda Sri Novita Sari. “Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta”. (Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), h. 10

<sup>17</sup> Gunita, A. 2006. “ Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja”. (Skripsi. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. 2006).

<sup>18</sup> Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, 2009, h. 106.

ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.”<sup>19</sup>

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Dalam konteks konformitas positif yakni berarti segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya dapat berdampak secara positif, seperti terlibat dalam kelompok perkumpulan kegiatan sosial, dan tidak terlibat dalam hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, membawa barang-barang yang tidak direkomendasikan oleh guru yang bersangkutan, merusak fasilitas sekolah, berkata kotor, bolos atau pulang sebelum waktunya, terlibat dalam mencuri, tawuran, melakukan tindakan asusila, terlibat narkoba, membawa / meminum-minuman keras, mengancam/ melakukan intimidasi sekolah.

## **2. Aspek-aspek Konformitas**

Konformitas terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut biasanya dapat disebut

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, h.148.

dengan konformitas. Berikut ini aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh para ahli :

“Aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Harrold Kelly dibagi menjadi dua aspek konformitas “<sup>20</sup>, yaitu :

**1) Aspek Normatif**

Yaitu pengaruh dari kelompok yang menyebabkan seseorang individu berperilaku *conform* karena didasarkan pada keinginan untuk dapat diterima oleh kelompok.

**2) Aspek Informatif**

Yaitu pengaruh dari kelompok yang menyebabkan seseorang individu dapat berperilaku *conform* karena didasarkan pada keinginan dan kebutuhan untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat tentang realitas dari orang lain.

“Sedangkan menurut Sear, dkk mengemukakan bahwa konformitas pada remaja memiliki tiga aspek, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan”<sup>21</sup>

Berikut pemaparannya :

**1. Kekompakan**

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Etanya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan oleh perasaan antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar

---

<sup>20</sup> Mutia, M. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. Jurnal Psikologi. [Online]. Vol 41 ( 41). 13 Halaman. Tersedia: <http://jurnal.ugm.ac.id> >article >download [12 Juni 2016].

<sup>21</sup>Emerlinda Sri Novita Sari. “Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta”. (Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014). h. 11.

harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok maka akan semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok tersebut

## 2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Aspek kesepakatan sangat penting terhadap timbulnya konformitas. Individu yang dihadapkan dengan keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Apabila kelompok tidak bersatu akan terjadi penurunan tingkat konformitas. Penurunan konformitas karena kurangnya kesepakatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- 1) Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun apabila terjadi perbedaan pendapat.
- 2) Apabila individu mempunyai pendapat yang berbeda dengan kelompok maka individu akan dikucilkan dan dianggap menyimpang.
- 3) Bila kelompok memiliki pendapat yang sama dengan pendapat individu, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat.

### 3. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada individu menyebabkan individu rela melakukan tindakan yang menjadi tuntutan kelompok walaupun individu tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi. Tekanan karena adanya ganjaran, hukuman atau ancaman adalah salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan. Adapun bentuk-bentuk tekanan sosial yang dapat memunculkan ketaatan dalam diri individu antara lain :

- 1) Ketaatan terhadap otoritas yang sah

Faktor yang terpenting dalam ketaatan adalah orang memiliki otoritas yang sah dalam segala situasi, sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok. Pihak yang memiliki otoritas yang sah mempunyai hak untuk menuntut ketaatan terhadap perintahnya.

- 2) Ganjaran, Hukuman, dan Ancaman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman, atau ancaman.

- 3) Harapan kelompok terhadap individu

Individu akan rela memenuhi permintaan kelompok supaya dapat diterima dalam kelompok. Harapan kelompok yang

besar terhadap individu mengikuti apa yang diminta oleh kelompok.

4) Menempatkan individu dalam sebuah situasi

Situasi yang sudah dikendalikan oleh kelompok memberikan tekanan secara halus sehingga individu mengalami kesulitan untuk menolak.

5) Peniruan terhadap perilaku kelompok

Individu cenderung melakukan apa yang mereka lihat yang dilakukan oleh anggota alam kelompoknya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Ada faktor-faktor tertentu yang menentukan sejauh mana individu melakukan konformitas atau justru menolaknya. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas.

“Baron, Brascombe dan Byrne menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu; kohesifitas kelompok, besar kelompok, norma sosial deskriptif dan injungtif”<sup>22</sup>

Berikut pemaparannya :

#### 1. Kohesifitas kelompok

Yakni sejauh mana individu tertarik ada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya. Semakin menarik suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan orang untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma dalam kelompok tersebut.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 109.

## 2. Besar kelompok

Yakni semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.

## 3. Norma sosial deskriptif dan injungtif

Norma deskriptif didefinisikan sebagai apa yang umumnya orang lakukan dalam suatu kondisi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi perilaku individu dengan cara memberitahu apa yang umumnya dianggap lebih efektif dan adaptif pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif menetapkan perilaku individu yaitu perilaku yang dapat diterima atau tidak pada kondisi tersebut. Kedua norma diatas memberi pengaruh yang cukup besar terhadap konformitas.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Masalah dalam penelitian ini adalah mengembangkan konformitas positif antar teman sebaya. Kepribadian peserta didik sekolah menengah pertama pada umumnya butuh bimbingan yang lebih dari sekolah, karena pada masa tersebut peserta didik mengalami masa peralihan keremajaan atau masa pubertas, masa tersebut seringkali menimbulkan perilaku negatif baik terhadap diri sendiri maupun pada orang lain. Terlebih jika para peserta didik lebih cenderung melakukan hal-hal negatif dalam konformitas antar teman sebayanya. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan pengaruh konformitas terutama pada diri remaja, untuk menanggapi permasalahan tersebut penulis akan

melaksanakan program bimbingan dan konseling secara maksimal melalui pendekatan konseling sebaya (*peer counseling*) guna membantu peserta didik mengatasi masalah khususnya dalam mengembangkan hubungan konformitas positif antar teman sebaya. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



## E. Hipotesis

“Menurut Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, 2013, h. 110.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengembangan hubungan konformitas positif pada peserta didik antara sebelum dan setelah diberi layanan konseling sebaya (*peer counseling*) dengan teknik realitas pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat peningkatan dalam pengembangan hubungan konformitas antar teman sebaya pada peserta didik sebelum diberikan layanan konseling sebaya (*peer conseling*) dengan teknik realitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

Ha : Terdapat peningkatan dalam upaya mengembangkan hubungan konformitas positif teman sebaya pada peserta didik antara sebelum dan sesudah diberi layanan konseling sebaya (*peer counseling*) dengan teknik realitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesisi ini, peneliti menggunakan uji statistik dengan uji-t dengan ketentuan jika hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka Ho dan Ha diterima, tetapi jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka Ho yang diterima.

## BAB III

### METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan melakukan penelitian dengan dua kelompok. Jadi, metode eksperimen merupakan metode yang tepat karena terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Supaya peneliti dapat membandingkan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan peneliti dengan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Dalam desain ini terdapat dua grup yang dipilih secara *purposive sampling* kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui perbedaan keadaan awal antara grup eksperimen dan grup kontrol. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*).<sup>1</sup> Desain eksperimen ini digunakan, karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan konseling sebaya dengan teknik realitas,

---

<sup>1</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&&D, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 76.

namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 3** Tabel *pretest-posttest control group design*

E	O1	X	O2
K	O3		O4

Keterangan:

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

O1 = kondisi *pretest* kelompok eksperimen

X = tindakan (*treatment*)

O2 = kondisi *posttest* kelompok eksperimen

O3 = kondisi *pretest* kelompok kontrol

O4 = kondisi *posttest* kelompok kontrol.<sup>2</sup>

## B. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Definisi operasional yang diberikan pada suatu variabel yang hendak diteliti dilakukan dengan cara memberikan spesifikasi atau arti kegiatan yang memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah layanan konseling sebaya dan konformitas. Berdasarkan variabel-variabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 76

Variabel (X) Konseling Sebaya Teknik Realitas	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur
Layanan konseling sebaya dengan pendekatan realitas, sebagai proses pemberian bantuan interpersonal oleh tenaga non profesional kepada individu-individu (konseli) yang memiliki masalah, dapat menjadi salah satu pilihan penting yang perlu dikaji dan diperhitungkan oleh kalangan konselor profesional. Konselor sebaya hendaknya memiliki sejumlah keterampilan dasar komunikasi sebagai berikut: <i>acceptance, attending, summarizing, questioning, genuineness, assertiveness, confrontation</i> , dan <i>problem solving</i> . Dalam pendekatan ini, konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktik.	Observasi	Menyebarkan Angket	Skor Konformitas : 30 – 150 skor
Variabel (Y) Konformitas			
Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Dalam konteks konformitas positif yakni berarti segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya dapat berdampak secara positif, seperti terlibat dalam kelompok perkumpulan kegiatan sosial, dan tidak terlibat dalam hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.	Skala Likert	–	–



### C. Sumber Data

“Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Maka data yang dapat diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah konformitas antar teman sebaya adalah data yang dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini yang dijadikan partisipan oleh peneliti adalah berupa sekelompok individu. Dengan demikian berdasarkan tujuan serta permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi yang akan dipilih adalah para peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

#### 1. Populasi

“Populasi menurut Arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.<sup>4</sup>

Jadi penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua lika-liku yang ada didalam populasi. Oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat didalam populasi, maka juga disebut *sensus*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 256

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 173.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung. Banyaknya peserta didik yang menjadi partisipan dalam penelitian berjumlah 71 orang peserta didik yang terbagi atas 2 kelas. Berikut rincian kelas peserta didik :

**Tabel 3.3 Populasi Penelitian**

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Peserta Didik
2016/2017	IX.5	27
	IX.6	25
	Total	52

*Sumber : Dokumentasi SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung*

## 2. Sampel

“Sampel menurut Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”<sup>5</sup>.

Jadi dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sampel dalam penelitian adalah peserta didik kelas IX, pengambilan sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel bertujuan untuk mengategorikan peserta didik yang memiliki tingkat hubungan konformitas tinggi antar teman sebaya melalui angket. Pengambilan sampel dilakukan di kelas IX dikarenakan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 174.

Lampung memperlihatkan adanya kasus konformitas antar teman sebaya yang terjadi di kalangan peserta didik.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

“Menurut Margono, bahwa penggunaan teknik dan pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.<sup>6</sup>

Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan, dan reliabel. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

##### **a. Wawancara**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara agar peneliti dapat melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi konseli.

“Arikunto menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.”<sup>7</sup>

Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, kemudian bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga data-data yang akurat

<sup>6</sup> Arikunto, *Op.Cit.*, h 158.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 198.

dapat diperoleh. Metode wawancara ini peneliti tujukan kepada responden dari kepala SMP, guru pembimbing dan peserta didik untuk mengetahui apakah konformitas antar teman sebaya dapat berkembang secara positif melalui konseling sebaya dengan teknik realitas.

#### **b. Observasi**

“Observasi menurut Margono, yakni diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”<sup>8</sup>

Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data konformitas antar teman sebaya pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung terkait data guru, visi, misi, dan juga dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan konseling sebaya dengan teknik realitas pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

#### **c. Sosiometri**

Sosiometri merupakan alat (instrument) untuk mengumpulkan data tentang hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial.<sup>9</sup> Sosiometri (*sociometry*) juga didefinisikan sebagai teknik untuk memetakan relasi daya tarik dan daya tolak antara anggota dalam suatu kelompok.

<sup>8</sup> Margono, *Op.Cit.*, h. 158.

<sup>9</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 218.

Daftar pertanyaan yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan teknik sosiometri dinamakan angket sosiometri.<sup>10</sup>

#### d. Dokumentasi

“Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.”<sup>11</sup>

Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data konformitas antar teman sebaya pada peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya- II (PERSIT) Bandar Lampung terkait data guru, visi, misi, dan juga dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan konseling sebaya dengan teknik realitas pada peserta didik kelas IX SMP Kartika- II (PERSIT) Bandar Lampung.

#### e. Angket

“Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya”.<sup>12</sup>

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis pada responden untuk dijawabnya. Kuesioner ini disusun oleh peneliti. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner terdiri dari atas dua bagian, yaitu bagian pertama data peserta didik, kata pengantar dan petunjuk pengisian.

<sup>10</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 220.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 201

<sup>12</sup> Arikunto, *Op.Cit*, h. 194.

Bagian kedua yaitu memuat isi pernyataan kuesioner yang terdiri dari butir pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*).

Kuesioner ini menggunakan satu variabel yaitu tingkat konformitas positif pada peserta didik. Kuesioner disusun untuk mengukur seberapa tinggi tingkat konformitas peserta didik di sekolah berdasarkan pada aspek-aspek konformitas menurut Sears yaitu konformitas dalam kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

### 1. Skala Pengukuran

Kuesioner ini berbentuk pernyataan dengan menyediakan lima (5) jawaban pada setiap itemnya. Pernyataan-pernyataan yang disajikan dibedakan menjadi dua yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu :

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Ragu-ragu (R)
- d. Tidak Setuju (TS)
- e. Sangat Tidak Setuju (STS)



## 2. Penentuan Skoring (*Scoring*)

Berdasarkan konsep kuesioner menurut skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>13</sup>, penulis memberikan skoring pada pernyataan-pernyataan seperti dibawah ini :

**Tabel 3.4**  
**Tabel Skoring Rata-rata Konformitas Peserta Didik**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				STS (Sangat Tidak Setuju)
		SS (Sangat Setuju)	S (Setuju)	R (Ragu- ragu)	TS (Tidak Setuju)	
1	<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
2	<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Keterangan :

Item *favorable* merupakan pernyataan-pernyataan yang berbanding lurus dengan apa yang ingin penulis ukur.

Semakin ke bawah, *coding favorable* semakin besar nilainya. STS (Sangat Tidak Setuju) mendapat nilai 5 atau nilai yang paling tinggi dan SS (Sangat Setuju) mendapat nilai 1 atau nilai yang paling rendah. Responden diminta untuk merespon pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang telah disusun oleh penulis dengan memilih alternatif pilihan yang telah disediakan dengan memberi centang (✓) pada kolom yang telah disediakan. Skoring

<sup>13</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 93.

dilakukan dengan cara menjumlahkan jawaban-jawaban responden pada masing-masing item.

### 3. Kisi-kisi Kuesioner

“Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan berdasarkan konsep aspek-aspek konformitas menurut Sears dkk yaitu : aspek kekompakan, aspek kesepakatan, dan aspek ketaatan”.<sup>14</sup>

Dari 3 aspek ini terdapat 8 indikator serta masing-masing jumlah item 17 *favorable* dan 13 item *unfavorable* sehingga jumlah keseluruhan item 30 butir.

**Tabel 3.5**  
**Kisi-kisi Kuesioner Konformitas Peserta Didik**

Aspek-aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kekompakan	1. Eratnya hubungan individu dengan kelompok	1,2,3	4,5,6	6
	2. Keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok	7,8,9	10,11	5
	3. Penyesuaian diri terhadap kelompok	12,13,14	15,16	5
kesepakatan	1. Berusaha menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok	17,18	19	3

<sup>14</sup> Emerlinda Sri Novita Sari. “Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta”. (Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), h.43.

	2. Keyakinan terhadap kelompok	20,21	22,23	4
Ketaatan	1. Kesiediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok	24,25	26	3
	2. Patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku dalam kelompok	27	28	2
	3. Meniru perilaku dalam kelompok	29	30	2
Jumlah		17	13	30

### E. Pengajuan Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu validitas dan reliabilitas.

#### a. Uji validitas

“Arikunto menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kedalaman suatu alat ukur”.<sup>15</sup>

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan para ahli (*judgment expert*). Setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli, dengan cara dimulai pendapatnya tentang

<sup>15</sup> Arikunto, *Op.Cit.*, h. 211.

instrumen yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli maka, diteruskan uji coba instrumen pada sampel darimana populasi diambil, setelah data didapat dan ditabulasikan maka, penguji validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkolerasikan antara skor item instrumen dengan rumus *pearson product momment*.

“Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumus korelasi yang dikemukakan oleh pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product momment*”.<sup>16</sup> sebagai berikut :

$$r\text{-hitung} = \frac{(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(\sum x^2 - (\sum x)^2/N)(\sum y^2 - (\sum y)^2/N)}}$$

Keterangan :

r-hitung : Koefisien korelasi antara x dan y

$\sum xy$  : Jumlah perkalian skor item

$\sum x$  : Jumlah skor item X

$\sum y$  : Jumlah skor item Y

N : Banyaknya responden

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat skor item Y

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 135

## b. Uji reliabilitas

“Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut memberikan informasi atau hasil yang tetap, reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan program *SPSS for windows* release 22.0 Rumus reliabel :

$$R_1 = \frac{\dots}{\dots}$$

Keterangan :

R<sub>1</sub> = reliabel

R<sub>b</sub> = data yang valid.<sup>18</sup>

“Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket, peneliti menggunakan bentuk jawaban *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”<sup>19</sup>

Penilaian konformitas dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-5 dengan banyaknya item 30. Aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut : (a) skor pertanyaan negatif kebalikan dari pertanyaan yang positif ; (b) jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pertanyaan atau aspek penilaian x jumlah pilihan ; (c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval ; (d) jumlah

<sup>17</sup> *ibid*, h. 221

<sup>18</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h.129

<sup>19</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 93

kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval ; dan (e) penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t-r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

$J_k$  = jumlah kelas interval

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi =  $5 \times 30 = 150$
- b. Skor terendah =  $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang =  $150 - 30 = 120$
- d. Jarak interval =  $120 : 5 = 60$

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kriteria konformitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Konformitas**

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 125,2 - 150$	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini mempunyai keterikatan terhadap kelompok teman sebaya yang sangat tinggi
$\geq 100,4 - 125,2$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi
$\geq 75,6 - 100,4$	Sedang	Peserta didik pada level ini memiliki kecenderungan berperilaku konformis terhadap kelompok teman sebaya, namun tetap memiliki kemampuan untuk menunjukkan identitas dirinya
$50,8 - 75,6$	Rendah	Peserta didik dalam level ini memiliki kesulitan menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya atau kurang diterima dalam kelompok sebayanya
$26 - 50,8$	Sangat rendah	Peserta didik dalam level ini memiliki komunikasi antar teman sebaya yang kurang baik (menarik diri)

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik pengolahan data

“Setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, processing, dan cleaning*”.<sup>20</sup>

Berikut penjelasannya :

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing

<sup>20</sup> Belajar, teknik pengolahan data, diunduh 12 agustus 2016 dari <http://www.sselajar.net/2012/11/pengolahan-data-kuantitatif.html>

pertanyaan cukup jelas dan terbaca, apakah jawaban relevan dengan pertanyaan lainnya.

b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi dua angka atau bilangan.

c. *Data Entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software* “*SPSS for windows release 22.0* yang sering digunakan untuk “*entry data*” penelitian.

d. *Cleaning data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

## 2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan minat belajar peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statitiscal Product and Service Solution) versi 22.0* Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- : varians total kelompok 1(kelompok eksperimen)
- : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- : banyaknya sampel kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- : banyaknya sampel kelompok 2 (kelompok kontrol).<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 197

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil dari penelitian yang diperoleh adalah mengetahui perbedaan konformitas positif antar teman sebaya pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling sebaya.

##### 1. **Gambar Umum Pra Layanan Konseling Sebaya Dengan Pendekatan Teknik Realitas**

Pelaksanaan penelitian mengembangkan konformitas positif peserta didik melalui layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas yang dilaksanakan di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung yang beralamatkan di Jl. Kapten Tendean No.4 Palapa, Bandar Lampung. Waktu penelitian konseling sebaya dengan menggunakan teknik realitas dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Sebelum pelaksanaan layanan konseling sebaya dengan teknik realitas terlebih dahulu peneliti melakukan survey pra penelitian menentukan sampel penelitian dengan melakukan wawancara dengan guru BK dan juga penyebaran angket di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung untuk mengetahui kelas mana yang paling banyak peserta didik memiliki konformitas negatif antar teman sebaya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa terdapat dua kelas yakni kelas IX.5 dan IX.6 peserta didik yang memiliki kecenderungan konformitas negatif antar teman sebaya. Peneliti kemudian menyebarkan angket konformitas pada peserta didik kelas IX.1 untuk di uji tingkat validitasnya dan reabilitasnya terlebih dahulu karena sebelum angket diberikan kepada dua kelas sampel tersebut, terlebih dahulu diuji tingkat validitas dan reabilitasnya kepada responden yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memberikan layanan konseling sebaya dengan menggunakan teknik realitas dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaan penelitian dengan kesepakatan pihak sekolah.

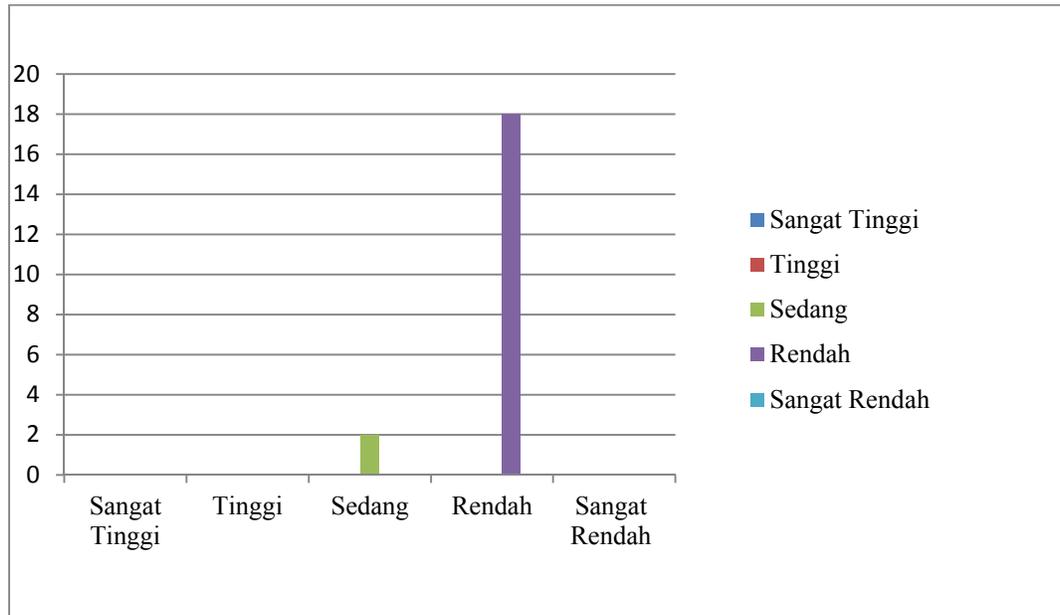
## **2. Profil Umum Konformitas**

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian konformitas terhadap peserta didik SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dikategorikan dalam lima kategori sebagaimana yang terdapat pada tabel 7 sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Gambaran Umum Konformitas Positif Peserta Didik SMP Kartika**  
**Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 125,2 - 150$	0	0%
Tinggi	$\geq 100,4 - 125,2$	0	0%
Sedang	$\geq 75,6 - 100,4$	2	10%
Rendah	$50,8 - 75,6$	18	90%
Sangat Rendah	$26 - 50,8$	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Tabel 7 menyatakan bahwa gambaran konformitas positif antar peserta didik kelas SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 terdapat 0 peserta didik (0%) berada pada kategori sangat tinggi, terdapat 0 peserta didik (0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 2 peserta didik (10%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 18 peserta didik (90%) berada pada kategori rendah, 0 peserta didik (0%) berada pada kategori rendah. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2**  
**Hasil *Pretest* Konformitas Positif Peserta Didik Kelas IX.5 dan IX.6**  
**di SMP Kartika JAYA-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

Berdasarkan gambar 2 tersebut konformitas peserta didik kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung berada pada kategori rendah dan sedang sehingga peneliti mengadakan layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konformitas peserta didik kelas SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung dengan menggunakan konseling sebaya menggunakan teknik realitas. Selanjutnya gambaran konformitas peserta didik dapat terlihat dari setiap aspek sebagai berikut :

**a. Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Eratnya Hubungan Individu Dengan Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran konformitas peserta didik pada indikator eratnya hubungan individu dengan kelompok berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kategori sedang sebanyak 10 peserta didik (50%), dan pada kategori rendah sebanyak 10 peserta didik (50%), dan pada kategori sangat rendah terdapat 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada tabel 8.

**b. Gambaran Aspek Eratnya Hubungan Individu Dengan Kelompok Berdasarkan Indikator**

**Tabel 8**

No	Kriteria	Reting skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 24 - 30$	0	0 %
2	Tinggi	$\geq 18 - 24$	0	0 %
3	Sedang	$\geq 12 - 18$	10	50%
4	Rendah	$\geq 6 - 12$	10	50%
5	Sangat Rendah	$\geq 4 - 8$	0	0 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 8 persentase aspek eratnya hubungan individu dengan kelompok dalam konformitas positif peserta didik SMP Kartika

Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung sebagian berada pada rendah dan sedang.

Hal ini disebabkan karena peserta didik memiliki kekompakan secara intensif antara teman sebayanya.

**c. Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Keinginan Untuk Menjadi Anggota Dalam Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik yang mempunyai keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok, terdapat sebanyak 16 peserta didik (80%) kategori sedang, sebanyak 4 peserta didik (20%) kategori rendah. Secara rinci disajikan pada tabel 4.3 :

**Tabel 9**

**d. Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Keinginan Untuk Menjadi Anggota Dalam Kelompok**

No	Kriteria	Reting skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 20 - 25$	0	0 %
2	Tinggi	$\geq 15 - 20$	0	0 %
3	Sedang	$\geq 10 - 15$	16	80%
4	Rendah	$\geq 5 - 10$	4	20%
5	Sangat Rendah	$\geq 0 - 5$	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 9 persentase aspek keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok dalam konformitas positif peserta didik SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung sebagian berada pada kriteria sedang dan rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah mempunyai anggapan bahwa tujuannya agar dapat diterima dalam anggota kelompok sebayanya.

**e. Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran konformitas positif peserta didik pada indikator penyesuaian diri terhadap kelompok adalah, terdapat sebanyak 8 peserta didik (40%) yang sedang, sebanyak 12 peserta didik (60%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada tabel 4.4 :

**Tabel 10**

**f. Gambaran Konformitas Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok**

No	Kriteria	Reting Skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 20 - 25$	0	0 %
2	Tinggi	$\geq 15 - 20$	0	0 %
3	Sedang	$\geq 10 - 15$	8	40 %
4	Rendah	$\geq 5 - 10$	12	60 %
5	Sangat Rendah	$\geq 0 - 5$	0	0 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 10 persentase aspek penyesuaian diri terhadap kelompok dalam konformitas positif kelas IX.5 dan IX.6 SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung sebagian berada pada kriteria rendah dan sedang. Peserta didik ingin diterima dalam anggota kelompok tertentu sehingga para peserta didik berusaha menyesuaikan diri terhadap kelompoknya sekalipun aktivitas dalam kelompok tersebut memiliki kecenderungan negatif.

**g. Gambaran Konformitas Positif Peserta Didik Pada Indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat Sendiri Dengan Pendapat Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran berusaha menyesuaikan pendapat sendiri dengan pendapat kelompok dalam konformitas positif, terdapat 1 peserta didik (5%) pada kriteria tinggi, terdapat 14 peserta didik (70%) berada pada kriteria sedang, sebanyak 5 peserta didik (25%) yang sedang. Secara rinci disajikan pada tabel 11 :

**Tabel 11**  
**Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator**  
**Berusaha Menyesuaikan Pendapat Sendiri Dengan Pendapat Kelompok**

No	Kriteria	Reting skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 12 - 15$	0	0%
2	Tinggi	$\geq 9 - 12$	1	5%
3	Sedang	$\geq 6 - 9$	14	70%
4	Rendah	$\geq 3 - 6$	5	25%
5	Sangat Rendah	$\geq 0 - 3$	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 11 persentase pada indikator berusaha menyesuaikan pendapat sendiri dengan pendapat kelompok sebagian besar berada pada kategori sedang. Adapula yang tinggi dan adapula yang dikategori rendah, ini cenderung sedang dikarenakan peserta didik cenderung mengikuti teman-teman dalam kelompoknya dalam berpendapat, karena dengan mengikuti pendapat anggota kelompoknya peserta didik cenderung merasa tidak akan dijauhi oleh teman-temannya.

**h. Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik dalam memiliki keyakinan terhadap kelompok, terdapat 20 peserta didik (100%) pada kategori sedang. Secara rinci disajikan pada tabel 12 :

**Tabel 12**  
**Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok**

No	Kriteria	Reting Skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 16 - 20$	0	0 %
2	Tinggi	$\geq 12 - 16$	0	0%
3	Sedang	$\geq 8 - 12$	20	100%
4	Rendah	$\geq 4 - 8$	0	0%
5	Sangat Rendah	$\geq 0 - 4$	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 12 persentase pada indikator keyakinan terhadap kelompok berada pada kategori sedang, tingkat konformitas positif pada indikator ini peserta didik cenderung memiliki keyakinan dan percaya penuh terhadap anggota kelompoknya, sekalipun aktivitas dalam kelompok tersebut memiliki kecenderungan negatif.

**i. Gambaran Konformitas Positif Peserta Didik Pada Kesiediaan Melakukan Sesuatu Yang Telah Menjadi Norma dalam Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran konformitas peserta didik pada indikator patuh dan tunduk pada norma yang berlaku dalam

kelompok berada pada kriteria sangat tinggi 0 peserta didik (0%), kriteria tinggi 0 (0%), sedang sebanyak 15 peserta didik (75%), dan pada kriteria rendah sebanyak 5 peserta didik (25%) sedangkan kategori sangat rendah 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada tabel 13 :

**Tabel 13**  
**Gambaran Konformitas Pada Indikator Kesiapan Melakukan Sesuatu yang Telah Menjadi Norma dalam Kelompok**

No	Kriteria	Reting Skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 12 - 15$	0	0 %
2	Tinggi	$\geq 9 - 12$	0	0 %
3	Sedang	$\geq 6 - 9$	15	75%
4	Rendah	$\geq 3 - 6$	5	25%
5	Sangat Rendah	$\geq 0 - 3$	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 13, persentase pada indikator patuh dan tunduk pada norma yang berlaku dalam kelompok dalam konformitas peserta didik sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 15 orang peserta didik (75%), sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori rendah sebanyak 5 orang peserta didik (25%). Hal ini disebabkan para peserta didik memiliki kecenderungan bersedia melakukan sesuatu yang telah

mereka saling sepakati, sekalipun aktivitas yang disepakati oleh kelompok tersebut memiliki kecenderungan aktivitas negatif.

**j. Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Patuh dan Tunduk Pada Aturan yang Berlaku Pada Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran konformitas positif peserta didik pada indikator patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok berada pada kategori sangat tinggi 0 peserta didik (0%), kategori tinggi sebanyak 1 peserta didik (5%), pada kategori sedang sebanyak 12 peserta didik (60%), pada kategori rendah sebanyak 7 peserta didik (35%), dan pada kategori sangat rendah 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada tabel 14 :

**Tabel 14**  
**Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Patuh dan Tunduk Pada Aturan yang Berlaku Pada Kelompok**

No	Kriteria	Reting skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 8 - 10$	0	0 %
2	Tinggi	$\geq 6 - 8$	1	5 %
3	Sedang	$\geq 4 - 6$	12	60%
4	Rendah	$\geq 2 - 4$	7	35%
5	Sangat Rendah	$\geq 0 - 2$	0	0 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 14 persentase pada kategori patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok pada konformitas positif peserta didik sebagian besar berada pada kategori sedang, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah. Tingkat konformitas pada indikator ini masih cenderung sedang, yang ditandai dengan kecenderungan sikap yang taat terhadap kelompok seperti kemanapun mereka pergi, mereka akan selalu tampak kompak dan solid.

**k. Gambaran Konformitas Pada Indikator Meniru Perilaku dalam Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran konformitas peserta didik pada indikator meniru perilaku dalam kelompok berada pada kategori sangat tinggi 0 peserta didik (0%), kategori tinggi sebanyak 1 peserta didik (5%), pada kategori sedang sebanyak 17 peserta didik (85%), pada kategori rendah sebanyak 2 peserta didik (10%), dan pada kategori sangat rendah 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada tabel 15 :

**Tabel 15**  
**Gambaran Konformitas Positif Pada Indikator Meniru Perilaku dalam Kelompok**

No	Kriteria	Reting skor	$\Sigma$	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 8 - 10$	0	0 %
2	Tinggi	$\geq 6 - 8$	1	5 %

<b>3</b>	<b>Sedang</b>	$\geq 4 - 6$	<b>17</b>	<b>85%</b>
<b>4</b>	<b>Rendah</b>	$\geq 2 - 4$	<b>2</b>	<b>10%</b>
<b>5</b>	<b>Sangat Rendah</b>	$\geq 0 - 2$	<b>0</b>	<b>0 %</b>
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 15 persentase pada meniru perilaku dalam kelompok pada konformitas positif peserta didik sebagian besar berada pada kategori sedang, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah.

Tingkat konformitas positif pada indikator ini masih cenderung sedang, yang ditandai dengan kecenderungan meniru perilaku dalam kelompok, seperti gaya berbicara, gaya berpakaian, dan sebagainya. Secara keseluruhan persentase konformitas peserta didik pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:



**Tabel 16**  
**Gambaran Konformitas Berdasarkan Indikator**

Indikator	Kriteria	Interval	$\Sigma$	Presentase
Eratnya hubungan individu dengan kelompok	Sangat Tinggi	$\geq 24 - 30$	0	0%
	Tinggi	$\geq 18 - 24$	0	0%
	Sedang	$\geq 12 - 18$	10	50%

Indikator	Kriteria	Interval	$\Sigma$	Presentase
	Rendah	$\geq 6 - 12$	10	50%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 6$	0	0%
Keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok	Sangat Tinggi	$\geq 20 - 25$	0	0%
	Tinggi	$\geq 15 - 20$	0	0%
	Sedang	$\geq 10 - 15$	16	80%
	Rendah	$\geq 5 - 10$	4	20%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 5$	0	0%
Penyesuaian diri terhadap kelompok	Sangat Tinggi	$\geq 20 - 25$	0	0%
	Tinggi	$\geq 15 - 20$	0	0%
	Sedang	$\geq 10 - 15$	8	40%
	Rendah	$\geq 5 - 10$	12	60%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 5$	0	0%
Bersedia menyesuaikan pendapat sendiri dengan pendapat kelompok	Sangat Tinggi	$\geq 12 - 15$	0	0%
	Tinggi	$\geq 9 - 12$	1	5%
	Sedang	$\geq 6 - 12$	14	70%
	Rendah	$\geq 3 - 6$	5	25%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 3$	0	0%
Keyakinan terhadap kelompok	Sangat Tinggi	$\geq 16 - 12$	0	0%

Indikator	Kriteria	Interval	$\Sigma$	Presentase
	Tinggi	$\geq 12 - 16$	0	0%
	Sedang	$\geq 8 - 12$	20	100%
	Rendah	$\geq 4 - 8$	0	0%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 4$	0	0%
Kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok	Sangat Tinggi	$\geq 12 - 15$	0	0%
	Tinggi	$\geq 9 - 12$	0	0%
	Sedang	$\geq 6 - 9$	15	75%
	Rendah	$\geq 3 - 6$	5	25%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 3$	0	0%
Patuh dan tunduk pada aturan kelompok yang berlaku	Sangat Tinggi	$\geq 8 - 10$	0	0%
	Tinggi	$\geq 6 - 8$	1	5%
	Sedang	$\geq 4 - 6$	12	60%
	Rendah	$\geq 2 - 4$	7	35%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 2$	0	0%
Meniru perilaku dalam kelompok	Sangat Tinggi	$\geq 8 - 6$	0	0%
	Tinggi	$\geq 6 - 8$	1	5%
	Sedang	$\geq 4 - 6$	17	85%
	Rendah	$\geq 2 - 4$	2	10%
	Sangat Rendah	$\geq 0 - 2$	0	0%

Secara keseluruhan gambaran konformitas pada tiap indikator menunjukkan perbedaan yang tidak jauh berbeda dari setiap indikatornya. Berdasarkan persentase urutan pada indikator konformitas positif adalah sebagai berikut : (1) eratnya hubungan individu dengan kelompok masing-masing presentasinya ada dalam kategori sedang (50%) dan rendah (50%); (2) indikator untuk menjadi anggota dalam kelompok sebanyak (80%) pada kategori sedang dan (20%) pada kategori rendah; (3) indikator penyesuaian diri terhadap kelompok sebanyak (40%) pada kategori sedang dan (60%) pada indikator rendah; (4) indikator bersedia menyesuaikan pendapat sendiri dengan kelompok yang masing-masing masuk dalam kategori tinggi sebanyak (5%), pada kategori sedang sebanyak (70%) dan pada kategori rendah sebanyak (25%); (5) indikator keyakinan terhadap kelompok berada pada kategori sedang (100%); (6) pada indikator kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok masing-masing masuk dalam kategori sedang (75%) dan pada kategori rendah (25%); (7) pada indikator patuh dan tunduk pada aturan kelompok yang berlaku dalam kelompok masing-masing masuk dalam kategori tinggi (5%) pada kategori sedang (60%) dan pada kategori rendah (35%). Dalam hal ini peneliti membagi peserta didik kedalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### 3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Sebaya (*Peer Conseling*) dengan Menggunakan Teknik realitas

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada bulan November sampai bulan Desember 2016 mulai dari tanggal 18 November sampai 18 Desember 2016. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan konseling sebaya dengan menggunakan teknik realitas.

#### 1. Pertemuan Pertama

Hari/tanggal : Jum'at, 18 November 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas IX.1



Kegiatan konseling sebaya menggunakan teknik realitas dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelas atas kesediaannya untuk mengikuti konseling sebaya. Peneliti memimpin do'a dengan harapan supaya pelaksanaan konseling sebaya dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Peneliti mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penyebaran angket terlebih dahulu terhadap kelas IX.1 guna memvalidasikan angket. Kemudian kegiatan diakhiri dengan salam dan do'a.

#### 2. Pertemuan Ke-dua

Hari/Tanggal : Senin, 21 November 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

**a. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen**

Kegiatan konseling sebaya pada kelas kontrol dan eksperimen pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelas atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan do'a. Peneliti lalu memberikan lembaran *pretest* yang harus mereka isi dengan sebenar-benarnya. Setelah lembaran *pretest* diisi oleh para responden kelas kontrol dan eksperimen, lalu peneliti memberikan kembali lembaran angket sosiometri kepada seluruh anggota kelas IX.5 (kelas eksperimen) yang nantinya akan dijadikan model dalam tutorial konseling sebaya. Setelah penyebaran angket dan sosiometri selesai kemudian peneliti membahas secara singkat tentang konseling sebaya dan konformitas, fenomena-fenomena yang terjadi pada saat konformitas, masalah-masalah yang terjadi dikalangan remaja.

Selanjutnya dilanjutkan dengan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan. Setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebaya pun dilanjutkan,

kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pemberian layanan informasi tentang konselor sebaya kepada peserta didik guna menyelesaikan masalah antar teman sebayanya, menguasai sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang profesional dan agar para peserta didik yang diberikan pelatihan konselor sebaya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya setelah diberikan layanan informasi terkait proses konseling sebaya dan juga konformitas, kemudian peneliti mempraktikkan tahapan-tahapan dalam konseling sebaya dengan salah satu anggota dalam dua kelompok tersebut serta berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh para peserta.

Setelah selesai peneliti mempraktikkan kepada para peserta tentang tutorial konseling sebaya peneliti melakukan tanya jawab terhadap anggota kelas, pada tahap ini anggota kelas terlihat antusias dibandingkan dengan pertemuan pertama, selanjutnya peneliti menyimpulkan materi yang sudah disampaikan, dan peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, selanjutnya peneliti bersama dengan anggota kelas membahas untuk pelaksanaan konseling sebaya berikutnya, setelah disepakati konseling sebaya dengan teknik realitas ditutup dengan salam dan do'a.

### 3. Pertemuan ke-tiga

Hari/Tanggal : Rabu, 23 November 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

**a. Kelompok eksperimen**

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan ketiga ini anggota kelas eksperimen menyepakati untuk membahas mengenai topik keterampilan konselor sebaya yakni ; *Acceptance, Attending, Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving* dengan teknik realitas yakni sebagai pembimbing yang membantu konseli sebaya agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis, berperan sebagai moralis, menyampaikan dan meyakinkan kepada klien bahwa seburuk apapun suatu kondisi masih ada harapan, mengajarkan klien sebaya untuk mengevaluasi perilakunya, misalnya dengan bertanya, “ apakah perilaku anda (atau nama) saat ini membantu anda untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anda?.

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan, setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebayaupun dilanjutkan, kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan

tentang teman sebayanya dengan memilih pasangan antar teman-teman sebayanya, pembahasan dan pemecahan masalah akan dilakukan dengan mempraktikkan tutorial konselor sebaya oleh peneliti dengan salah satu anggota kelas eksperimen yang sebelumnya peneliti pilih melalui sosiometri, peserta didik yang dijadikan model oleh peneliti menurut data sosiometri yang peneliti terima memiliki kepribadian yang supel, ceria, ramah, senang membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, cerdas dalam berbicara dengan teman-temannya, serta tidak memilih dalam berteman walaupun peserta didik ini memiliki kelompok pertemanan sendiri.

Selanjutnya setelah mempraktikkan tutorial konselor sebaya dengan teknik realitas oleh peneliti dengan salah satu model anggota kelas, peneliti mendeskripsikan tahap-tahap serta keterampilan konselor sebaya secara berurutan kepada para peserta kelas eksperimen, selanjutnya salah satu anggota peserta kontrol yang terdiri atas konselor sebaya (I) dan konseli sebaya (II) berpartisipasi dalam melaksanakan sesi-sesi konseling sebaya, dalam kesempatan itu konselor sebaya (I) dan konseli sebaya (II) membahas permasalahan konseli tentang “ ketidaksukaan terhadap teman” namun sebelum sesi konseling sebaya dimulai para peserta saling menyepakati agar dalam sesi konseling yang sedang berlangsung para

anggota peserta yang lain tidak diperkenankan untuk berada dalam satu lokasi sesi konseling.

Dalam pertemuan ini peneliti mengamati keterampilan konselor sebaya yang dimiliki oleh peserta didik sudah bagus namun harus tetap dalam pengawasan agar para peserta didik lebih terampil lagi kedepannya, serta mengamati peningkatan konformitas positif yang dimiliki peserta didik seperti menunjukkan kekompakan yang positif yaitu saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam tahap konseling sebaya dalam tahap-tahap konseli sebaya serta terlihat kompak dalam membahas masalah serta terlihat setuju dalam menyepakati jalan keluar yang mereka bahas bersama-sama.

Sesi konselingpun telah dilaksanakan oleh peserta (I) karena waktu sudah hampir habis, namun sebelum kegiatan diakhiri peneliti memberikan materi tentang cara bergaul yang baik. Materi konselor sebaya dengan teknik realitas dilanjutkan pada pertemuan keempat setelah disepakati konseling sebaya menggunakan teknik realitas tentang ditutup dengan salam dan do'a.

#### 4. Pertemuan Ke-empat

Hari/Tanggal : Jum'at, 25 November 2016

Waktu : 10.20 WIB -11.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama, selanjutnya peneliti mengulaskan kembali yang telah dibahas pada pertemuan ketiga yaitu mempraktikan proses konseling sebaya dengan teknik realitas kepada anggota kelas, pada pertemuan keempat ini peneliti bersama peserta membahas kembali tentang keterampilan-keterampilan sebagai konselor sebaya serta tahap-tahap dalam konseling sebaya, hanya saja dalam pertemuan ini peserta bergilir mempraktikan sesi-sesi konseling sebaya dengan teknik realitas. Mengenai topik permasalahan, para peserta sepakat untuk melakukan sesi konseling sebaya ketika para peserta mempunyai permasalahan yang harus diselesaikan kemudian para peserta menghubungi peneliti guna untuk melaksanakan konseling antar sebaya, hal ini juga sudah disepakati pada sesi konseling pertemuan yang lalu. Kemudian para peserta juga kurang berkenan jika dalam proses konseling sebaya anggota teman-temannya yang lain ikut dalam suasana konseling. Setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebaya pun dilanjutkan, kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan antar teman sebayanya, peneliti dan peserta mengulas kembali dan mendeskripsikan kembali tentang tahap-tahap serta keterampilan konseling sebaya dengan teknik realitas yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, dan meminta para peserta yang

sudah siap dan bersedia untuk melaksanakan praktik sesi konseling sebaya dengan peserta didik (I) sebagai konselor sebaya dan peserta didik (II) sebagai konseli sebaya, dalam sesi konseling ini peserta membahas tentang permasalahan konseli sebaya (II) yaitu “ nilai konseli yang menurun akibat tidak menyukai guru dalam mata pelajaran tertentu”.

Selanjutnya peneliti mengawasi jalannya proses konseling sebaya dengan mengarahkan ketika dalam proses konseling para peserta mengalami kekurangtepatan dalam pelaksanaannya.

Dalam pertemuan ini peneliti mengamati keterampilan konselor sebaya yang dimiliki oleh peserta didik sudah bagus namun salah satu peserta masih kurang serius dalam proses konseling jadi harus tetap dalam pengawasan agar para peserta didik lebih terampil lagi kedepannya, serta mengamati peningkatan konformitas positif yang dimiliki peserta didik seperti menunjukkan kekompakan yang positif yaitu saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam tahap konseling sebaya dalam tahap-tahap konseli sebaya serta terlihat kompak dalam membahas masalah serta terlihat setuju dalam menyepakati jalan keluar yang mereka bahas bersama-sama.

Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, namun sebelum kegiatan diakhiri peneliti memberikan materi tentang

motivasi belajar, selanjutnya peneliti bersama dengan anggota kelas membahas untuk pelaksanaan konseling sebaya yang berlangsung pada saat itu apakah peserta mengalami kesulitan atau tidak, hal ini juga dilakukan pada pertemuan yang sebelumnya. Berikutnya, setelah disepakati pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas ditutup dengan salam dan do'a.

#### 5. Pertemuan Ke-lima

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 November 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Ruang kelas IX.5 SMP Kartika Jaya-II

(PERSIT)

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan kelima ini anggota kelas melakukan hal yang sama seperti pertemuan yang sebelumnya, yakni peserta yang sudah siap untuk melaksanakan konseling sebaya dengan teknik realitas menyepakati untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta (II) yakni konseli sebaya dan peserta (I). Mengenai topik permasalahan, para peserta sepakat untuk melakukan sesi konseling sebaya ketika para peserta mempunyai permasalahan yang harus diselesaikan kemudian para peserta menghubungi peneliti guna untuk melaksanakan konseling antar sebaya,

hal ini juga sudah disepakati pada sesi konseling pertemuan yang lalu. Kemudian para peserta juga kurang berkenan jika dalam proses konseling sebaya anggota teman-temannya yang lain ikut dalam suasana konseling. Setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebaya pun dilanjutkan, kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan antar teman sebayanya, peneliti dan peserta mengulas kembali dan mendeskripsikan kembali tentang tahap-tahap serta keterampilan konseling sebaya dengan teknik realitas yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, dan meminta para peserta yang sudah siap dan bersedia untuk melaksanakan praktik sesi konseling sebaya dengan peserta didik (I) sebagai konselor sebaya dan peserta didik (II) sebagai konseli sebaya, dalam sesi konseling ini peserta membahas tentang permasalahan konseli sebaya (II) yaitu “ konseli di bulli oleh teman-teman sekelompoknya jika tidak mengikuti kegiatan dalam kelompok ”. Selanjutnya peneliti mengawasi jalannya proses konseling sebaya dengan mengarahkan ketika dalam proses konseling para peserta mengalami kekurangtepatan dalam pelaksanaannya.

Dalam pertemuan ini peneliti mengamati keterampilan konselor sebaya yang dimiliki oleh peserta didik sudah bagus dan sangat serius dalam membahas permasalahan konseli sebaya namun masih harus tetap dalam pengawasan agar para peserta didik lebih terampil lagi kedepannya, serta mengamati peningkatan konformitas positif yang dimiliki peserta didik seperti menunjukkan kekompakan yang positif yaitu saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam tahap konseling sebaya dalam tahap-tahap konseli sebaya serta terlihat kompak dalam membahas masalah serta terlihat setuju dalam menyepakati jalan keluar yang mereka bahas bersama-sama.

Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, selanjutnya peneliti bersama dengan anggota kelas membahas untuk pelaksanaan konseling sebaya yang berlangsung pada saat itu apakah peserta mengalami kesulitan atau tidak, hal ini juga dilakukan pada pertemuan yang sebelumnya. Berikutnya, peneliti memberikan materi tentang bullying, setelah peneliti selesai memberikan materi tentang bullying kegiatan konseling sebaya menggunakan teknik realitas ditutup dengan salam dan do'a.

6. Pertemuan Ke-enam

Hari/Tanggal : Rabu, 30 November 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama, peneliti dan peserta bersama-sama mengulas kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan kelima kepada anggota kelas, pada pertemuan keenam ini anggota kelas melakukan hal yang sama seperti pertemuan yang sebelum-sebelumnya, yakni peserta yang sudah siap untuk melaksanakan konseling sebaya dengan teknik realitas menyepakati untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta (II) yakni konseli sebaya dan peserta (I) sebagai konselor sebaya.

Mengenai topik permasalahan, para peserta sepakat untuk melakukan sesi konseling sebaya ketika para peserta mempunyai permasalahan yang harus diselesaikan kemudian para peserta menghubungi peneliti guna untuk melaksanakan konseling antar sebaya, hal ini juga sudah disepakati pada sesi konseling pertemuan yang lalu. Kemudian para peserta juga kurang berkenan jika dalam proses konseling sebaya anggota teman-temannya yang lain ikut dalam suasana konseling.

Setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebaya pun dilanjutkan, kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan antar teman sebayanya, peneliti bersama peserta mengulas kembali dan mendeskripsikan kembali tentang tahap-tahap serta keterampilan konseling sebaya dengan teknik realitas yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, dan meminta para peserta yang sudah siap dan bersedia untuk melaksanakan praktik sesi konseling sebaya dengan peserta didik (I) sebagai konselor sebaya dan peserta didik (II) sebagai konseli sebaya, dalam sesi konseling ini peserta membahas tentang permasalahan konseli sebaya (II) yaitu “ masalah pribadi konseli (menyukai lawan jenis) ”. Selanjutnya peneliti mengawasi jalannya proses konseling sebaya dengan mengarahkan ketika dalam proses konseling para peserta mengalami kekurangtepatan dalam pelaksanaannya.

Dalam pertemuan ini peneliti mengamati keterampilan konselor sebaya yang dimiliki oleh peserta didik sudah bagus namun harus tetap dalam pengawasan agar para peserta didik lebih terampil lagi kedepannya, serta mengamati peningkatan konformitas positif yang dimiliki peserta didik seperti menunjukkan kekompakan yang positif yaitu saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam tahap konseling sebaya dalam tahap-tahap konseli sebaya serta terlihat kompak dalam

membahas masalah serta terlihat setuju dalam menyepakati jalan keluar yang mereka bahas bersama-sama.

Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, selanjutnya peneliti bersama dengan anggota kelas membahas untuk pelaksanaan konseling sebaya yang berlangsung pada saat itu apakah peserta mengalami kesulitan atau tidak, hal ini juga dilakukan pada pertemuan yang sebelumnya. Berikutnya, setelah disepakati pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas ditutup dengan salam dan do'a.

7. Pertemuan Ke-tujuh

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Desember 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama, peneliti dan peserta sama-sama mengulas kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan kelima kepada anggota kelas, pada pertemuan ketujuh ini anggota kelas melakukan hal yang sama seperti pertemuan yang sebelum-sebelumnya, yakni peserta yang sudah siap untuk melaksanakan konseling sebaya dengan teknik realitas menyepakati untuk

membahas permasalahan yang dialami oleh peserta (II) yakni konseli sebaya dan peserta (I) sebagai konselor sebaya.

Mengenai topik permasalahan, para peserta sepakat untuk melakukan sesi konseling sebaya ketika para peserta mempunyai permasalahan yang harus diselesaikan kemudian para peserta menghubungi peneliti guna untuk melaksanakan konseling antar sebaya, hal ini juga sudah disepakati pada sesi konseling pertemuan yang lalu. Kemudian para peserta juga kurang berkenan jika dalam proses konseling sebaya anggota teman-temannya yang lain ikut dalam suasana konseling.

Setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebaya pun dilanjutkan, kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan antar teman sebayanya, peneliti dan peserta sama-sama mengulas kembali dan mendeskripsikan kembali tentang tahap-tahap serta keterampilan konseling sebaya dengan teknik realitas yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, dan meminta para peserta yang sudah siap dan bersedia untuk melaksanakan praktik sesi konseling sebaya dengan peserta didik (I) sebagai konselor sebaya dan peserta didik (II) sebagai konseli sebaya, dalam sesi konseling ini peserta membahas

tentang permasalahan konseli sebaya (II) yaitu “ masalah dengan orangtua konseli ”. Selanjutnya peneliti mengawasi jalannya proses konseling sebaya dengan mengarahkan ketika dalam proses konseling para peserta mengalami kekurangtepatan dalam pelaksanaannya.

Dalam pertemuan ini peneliti mengamati keterampilan konselor sebaya yang dimiliki oleh peserta didik sudah bagus namun harus tetap dalam pengawasan agar para peserta didik lebih terampil lagi kedepannya, serta mengamati peningkatan konformitas positif yang dimiliki peserta didik seperti menunjukkan kekompakan yang positif yaitu saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam tahap konseling sebaya dalam tahap-tahap konseli sebaya serta terlihat kompak dalam membahas masalah serta terlihat setuju dalam menyepakati jalan keluar yang mereka bahas bersama-sama.

Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, selanjutnya peneliti bersama dengan anggota kelas membahas untuk pelaksanaan konseling sebaya yang berlangsung pada saat itu apakah peserta mengalami kesulitan atau tidak, hal ini juga dilakukan pada pertemuan yang sebelumnya. Berikutnya, sebelum disepakati pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas ditutup peneliti memberikan materi tentang etika bergaul dalam interaksi sosial, setelah kegiatan berakhir peneliti menutup kegiatan dengan salam dan do'a.

#### 8. Pertemuan Ke-Delapan

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Desember 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama, peneliti bersama peserta sama-sama mengulas kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan kedelapan kepada anggota kelas, pada pertemuan keenam ini anggota kelas melakukan hal yang sama seperti pertemuan yang sebelum-sebelumnya, yakni peserta yang sudah siap untuk melaksanakan konseling sebaya dengan teknik realitas menyepakati untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta (II) yakni konseli sebaya dan peserta (I).

Mengenai topik permasalahan, para peserta sepakat untuk melakukan sesi konseling sebaya ketika para peserta mempunyai permasalahan yang harus diselesaikan kemudian para peserta menghubungi peneliti guna untuk melaksanakan konseling antar sebaya,

hal ini juga sudah disepakati pada sesi konseling pertemuan yang lalu. Kemudian para peserta juga kurang berkenan jika dalam proses konseling sebaya anggota teman-temannya yang lain ikut dalam suasana konseling.

Setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebaya pun dilanjutkan, kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan antar teman sebayanya, peneliti mengulas kembali dan mendeskripsikan kembali tentang tahap-tahap serta keterampilan konseling sebaya dengan teknik realitas yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, dan meminta para peserta yang sudah siap dan bersedia untuk melaksanakan praktik sesi konseling sebaya dengan peserta didik (I) sebagai konselor sebaya dan peserta didik (II) sebagai konseli sebaya, dalam sesi konseling ini peserta membahas tentang permasalahan konseli sebaya (II) yaitu “ masalah pribadi konseli (konseli merasa dimanfaatkan oleh temannya) ”.

Selanjutnya peneliti mengawasi jalannya proses konseling sebaya dengan mengarahkan ketika dalam proses konseling para peserta mengalami kekurangtepatan dalam pelaksanaannya.

Dalam pertemuan ini peneliti mengamati keterampilan konselor sebaya yang dimiliki oleh peserta didik sudah bagus namun harus tetap dalam pengawasan agar para peserta didik lebih terampil lagi kedepannya, serta mengamati peningkatan konformitas positif yang dimiliki peserta didik seperti menunjukkan kekompakan yang positif yaitu saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam tahap konseling sebaya dalam tahap-tahap konseling sebaya serta terlihat kompak dalam membahas masalah serta terlihat setuju dalam menyepakati jalan keluar yang mereka bahas bersama-sama.

Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, selanjutnya peneliti bersama dengan anggota kelas membahas untuk pelaksanaan konseling sebaya yang berlangsung pada saat itu apakah peserta mengalami kesulitan atau tidak, hal ini juga dilakukan pada pertemuan yang sebelumnya. Berikutnya, sebelum disepakati pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas ditutup peneliti memberikan materi tentang membina hubungan baik dengan teman

sebaya, setelah materi diberikan selesai peneliti menutup seluruh kegiatan dengan salam dan do'a.

9. Pertemuan Ke-Sembilan

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas IX.5 SMP Kartika Jaya-II  
(PERSIT)

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama, peneliti bersama peserta sama-sama mengulas kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan kedelapan kepada anggota kelas, pada pertemuan kesembilan ini anggota kelas melakukan hal yang sama seperti pertemuan yang sebelum-sebelumnya, yakni peserta yang sudah siap untuk melaksanakan konseling sebaya dengan teknik realitas menyepakati untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta (II) yakni konseli sebaya dan peserta (I).

Mengenai topik permasalahan, para peserta sepakat untuk melakukan sesi konseling sebaya ketika para peserta mempunyai

permasalahan yang harus diselesaikan kemudian para peserta menghubungi peneliti guna untuk melaksanakan konseling antar sebaya, hal ini juga sudah disepakati pada sesi konseling pertemuan yang lalu. Kemudian para peserta juga kurang berkenan jika dalam proses konseling sebaya anggota teman-temannya yang lain ikut dalam suasana konseling.

Setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling sebaya pun dilanjutkan, kegiatan inti yang dilakukan pada tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan antar teman sebayanya, peneliti mengulas kembali dan mendeskripsikan kembali tentang tahap-tahap serta keterampilan konseling sebaya dengan teknik realitas yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, dan meminta para peserta yang sudah siap dan bersedia untuk melaksanakan praktik sesi konseling sebaya dengan peserta didik (I) sebagai konselor sebaya dan peserta didik (II) sebagai konseli sebaya, dalam sesi konseling ini peserta membahas tentang permasalahan konseli sebaya (II) yaitu “ konseli ingin mengikuti kursus renang namun bingung mengatur waktu agar tidak mengganggu waktu belajarnya ”. Selanjutnya peneliti mengawasi jalannya proses konseling sebaya dengan mengarahkan ketika dalam proses konseling para peserta mengalami kekurangtepatan dalam pelaksanaannya.

Dalam pertemuan ini peneliti mengamati keterampilan konselor sebaya yang dimiliki oleh peserta didik sudah bagus dan keduanya saling serius dalam membahas permasalahan konseli sebaya, walau demikian proses konseling sebaya harus tetap dalam pengawasan agar para peserta didik lebih terampil lagi kedepannya, serta mengamati peningkatan konformitas positif yang dimiliki peserta didik seperti menunjukkan kekompakan yang positif yaitu saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam tahap konseling sebaya dalam tahap-tahap konseli sebaya serta terlihat kompak dalam membahas masalah serta terlihat setuju dalam menyepakati jalan keluar yang mereka bahas bersama-sama.

Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, selanjutnya peneliti bersama dengan anggota kelas membahas untuk pelaksanaan konseling sebaya yang berlangsung pada saat itu apakah peserta mengalami kesulitan atau tidak, hal ini juga dilakukan pada pertemuan yang sebelumnya.

Berikutnya, sebelum disepakati pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas ditutup peneliti memberikan materi tentang manajemen waktu, setelah materi diberikan selesai peneliti menutup seluruh kegiatan dengan salam dan do'a.

## **b. Kelas kontrol**

### **1. Pertemuan Ke-satu**

Hari/Tanggal : Kamis, 24 November 2016  
Waktu : 08.55 WIB – 09.30 WIB  
Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan pertama ini anggota kelas kontrol menyepakati untuk membahas mengenai topik keterampilan konselor sebaya yakni : *Acceptance, Attending, Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving.*

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan, setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, yakni peneliti memberikan materi tentang cara bergaul yang baik.

Karena waktu sudah hampir habis maka materi konselor sebaya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, setelah disepakati kegiatan konseling sebaya ditutup dengan salam dan do'a.

## 2. Pertemuan Ke-dua

Hari/Tanggal : Jum'at, 25 November 2016  
Waktu : 09.20 WIB – 10.00 WIB  
Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan kedua ini anggota kelas kontrol menyepakati untuk membahas mengenai topik keterampilan konselor sebaya yakni ; *Acceptance, Attending, Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving.*

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan, setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, yakni peneliti memberikan materi tentang percaya diri. Karena waktu sudah hampir habis maka materi konselor sebaya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya setelah disepakati kegiatan konseling sebaya ditutup dengan salam dan do'a.

### 3. Pertemuan Ke-tiga

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 November 2016

Waktu : 09.20 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan ketiga ini anggota kelas kontrol menyepakati untuk membahas mengenai topik keterampilan

konselor sebaya yakni ; *Acceptance, Attending, Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving.*

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan, setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, yakni peneliti memberikan materi tentang membina hubungan baik dengan teman sebaya. Karena waktu sudah hampir habis maka materi konselor sebaya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, setelah disepakati kegiatan konseling sebaya ditutup dengan salam dan do'a.

4. Pertemuan Ke-Empat

Hari/Tanggal : Rabu, 30 November 2016

Waktu : 09.20 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan keempat ini anggota kelas kontrol menyepakati untuk membahas mengenai topik keterampilan konselor sebaya yakni ; *Acceptance, Attending, Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving.*

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan, setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, yakni peneliti memberikan materi tentang manajemen waktu yang baik. Karena waktu sudah hampir habis maka materi konselor sebaya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, setelah disepakati kegiatan konseling sebaya ditutup dengan salam dan do'a.

5. Pertemuan Ke-Lima

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Desember 2016

Waktu : 08.55 WIB – 09.30 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan kelima ini anggota kelas kontrol menyepakati untuk membahas mengenai topik keterampilan konselor sebaya yakni ; *Acceptance, Attending, Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving.*

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan, setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, yakni peneliti memberikan materi tentang etika bergaul dalam interaksi sosial. Karena waktu sudah hampir habis maka materi konselor sebaya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, setelah disepakati kegiatan konseling sebaya ditutup dengan salam dan do'a.

6. Pertemuan Ke-enam

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Desember 2016

Waktu : 09.20 WIB – 10.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Kegiatan konseling sebaya pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Pada pertemuan keenam ini anggota kelas kontrol menyepakati untuk membahas mengenai topik keterampilan konselor sebaya yakni ; *Acceptance, Attending,*

*Summarizing, Questioning, Genuiness, Assertiveness, Confrontation, Problem Solving.*

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan, setelah anggota kelas dipastikan siap untuk menuju tahap berikutnya, yakni peneliti memberikan materi tentang fenomena bullying. Karena waktu sudah hampir habis maka materi konselor sebaya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, setelah disepakati kegiatan konseling sebaya ditutup dengan salam dan do'a.

**c. Kelas kontrol dan eksperimen**

Hari/Tanggal : Senin, 12 Desember 2016

Waktu : 10.20 WIB – 11.00 WIB

Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama, peneliti mengulaskan kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan kedua kepada dua anggota kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen,

pada pertemuan ini kedua anggota kelas melakukan hal yang sama seperti pertemuan kedua yang sebelumnya, yakni peserta kelas eksperimen yang telah diberikan layanan informasi mengenai konseling teman sebaya dengan teknik realitas serta mempraktikannya dan juga mengenai konformitas dikalangan remaja serta layanan informasi untuk kelas kontrol mengenai konseling sebaya beserta fenomena konformitas. Setelah peneliti mengulas materi tersebut kemudian peneliti memberikan lembaran soal *posttest* kepada kedua kelas kelompok.

Berikutnya, kedua kelompok setelah selesai mengisi lembar soal *posttest*, peneliti mengucapkan terimakasih kepada para peserta yang telah berpartisipasi dalam melaksanakan praktik konseling sebaya dengan teknik realitas. Kegiatanpun ditutup dengan salam dan do'a.

- 
4. **Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung**
    - a. **Pelaksanaan Konseling Sebaya Dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas dilakukan pada kelas eksperimen. Kegiatan

tersebut dilaksanakan di Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung. *Pretest* diberikan pada hari Senin 21 November 2016 kepada kelas IX.5 dan IX.6 yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan baik diawal pertemuan dengan peserta didik, serta memberikan pengarahan tentang penelitian yang akan dilakukan tentang efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas serta menggali informasi terkait konformitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia untuk mengisi instrumen penelitian yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan *pretest* dilaksanakan selama  $\pm 45$  menit.

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang akan diberikan perlakuan menggunakan konseling sebaya dengan teknik realitas sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan konseling sebaya menggunakan teknik realitas hanya saja kelompok kontrol diberikan layanan informasi mengenai konseling sebaya, konformitas, dan juga fenomena-fenomena konformitas yang terjadi dikalangan remaja. Pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas tersebut dilaksanakan dari tanggal 18

November 2016 – 10 Desember 2016 dengan berbagai masalah-masalah peserta didik yang berbeda-beda.

**b. Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

Efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk meningkatkan konformitas peserta didik dapat dilihat dari *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas.

Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh konseling sebaya dengan teknik realitas dalam mengembangkan konformitas positif peserta didik.

**1. Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Secara Keseluruhan**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- (1). = tidak efektifnya penggunaan konseling sebaya dengan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik kelas IX.5 dan IX.6 SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

(2). H = efektivnya penggunaan konseling sebaya dengan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik kelas IX.5 dan IX.6 SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.

(3). Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H = \mu \neq \mu$$

$$H = \mu \neq \mu$$

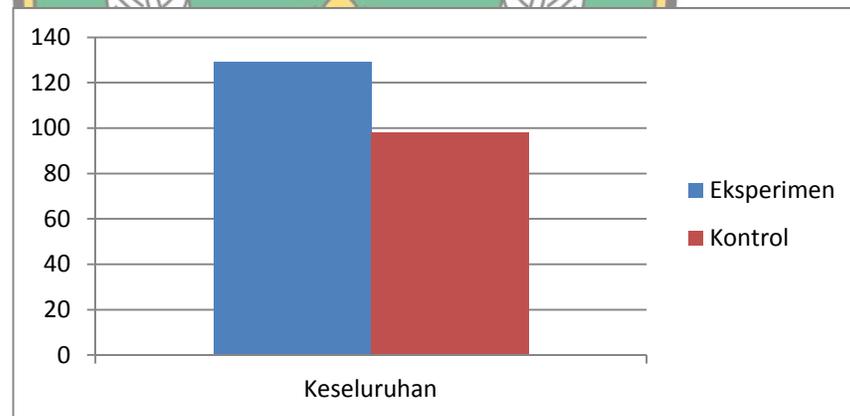
Berdasarkan hasil uji t *independen sampel t test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:



**Tabel 17**  
**Hasil uji t Independen Konformitas Positif Peserta Didik**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Secara Keseluruhan**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Ket
Eksperimen	129.3000	3.97352	31.4	11.140	.019	.000	Signifikan
Kontrol	97.9000	2.3337.97844					

Berdasarkan tabel 17, diperoleh nilai sig ( $0,019 \geq \alpha (0,05)$ ), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh  $t = 28.358$  pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan dengan  $t_{0,05} = 2.101$ , maka  $t \geq t_{0,05}$  ( $11.140 \geq 2.101$ ), atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik  $0,005$  ( $0.000 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ( $129.3000 \geq 97.9000$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan konformitas pada kelompok lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 3 menunjukkan rata-rata peningkatan konformitas positif peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 3**  
**Grafik Peningkatan Konformitas Positif Rata-rata**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

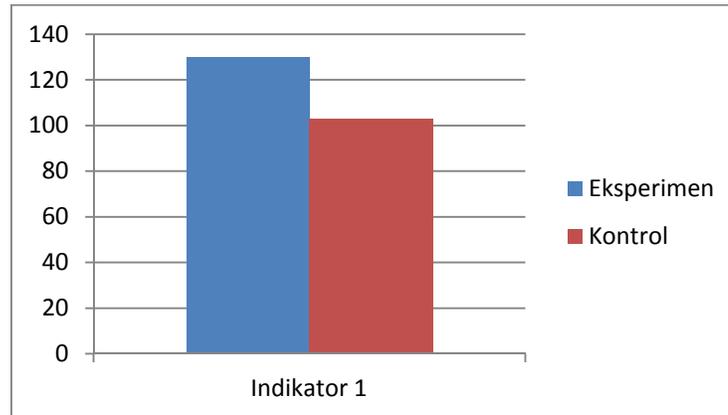
- Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Pada Indikator Eratnya Hubungan Individu Dengan Kelompok**

Hasil uji efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas peserta didik pada indikator bekerjasama sebagai berikut :

**Tabel 18**  
**Hasil Uji T Independen Konformitas**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator**  
**Eratnya Hubungan Individu Dengan Kelompok**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 taile d	Ket
Eksperimen	130.2000	4.21110	27.5	8.378	.075	.000	Signifikan
Kontrol	102.7000	9.48742					

Berdasarkan tabel 18 pada indikator bekerjasama, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkatkan dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Taile d  $\leq 0,005$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator eratnya hubungan individu dengan kelompok pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam mengembangkan kerjasama peserta didik. Peningkatan indikator eratnya hubungan individu dengan kelompok terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 4**  
**Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol**  
**Pada Indikator Keinginan Untuk Menjadi Anggota Dalam Kelompok**

**3. Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Pada Indikator Keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok**

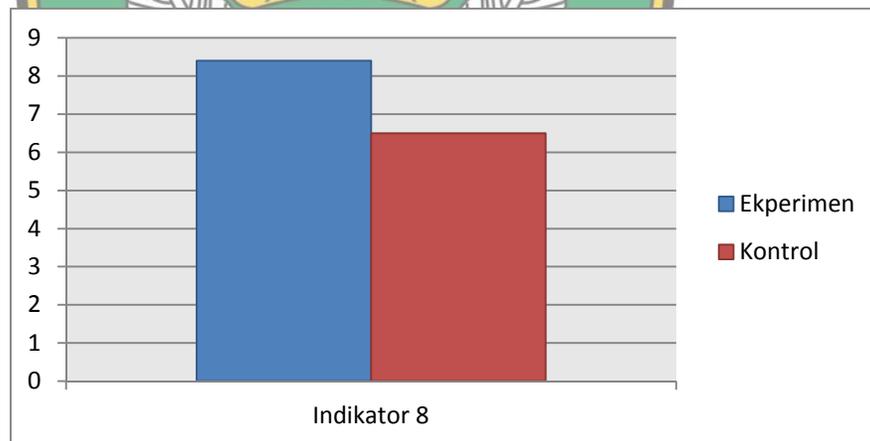
Hasil uji efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok sebagai berikut:

**Tabel 19**  
**Hasil Uji t Independen Konformitas Peserta Didik**  
**pada Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Keinginan Untuk Menjadi**  
**Anggota Dalam Kelompok**

Kelompok	Rata-rata	sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Ket
Eksperimen	19.500	1.509	5.7	5.062	.067	.000	Signifikan
Kontrol	13.800	3.224					

	0	90				
--	---	----	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 19 pada indikator keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol meningkat dan signifikan karena memiliki sig. 2 Tailed > 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator mempunyai tujuan yang sama pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen lebih efektif untuk mengembangkan konformitas peserta didik pada indikator keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok pada peserta didik. Peningkatan indikator tersebut terlihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 5**  
 Grafik Peningkatan Konformitas Positif Rata-rata  
 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol  
 Pada Indikator Keinginan Untuk Menjadi Anggota Dalam Kelompok

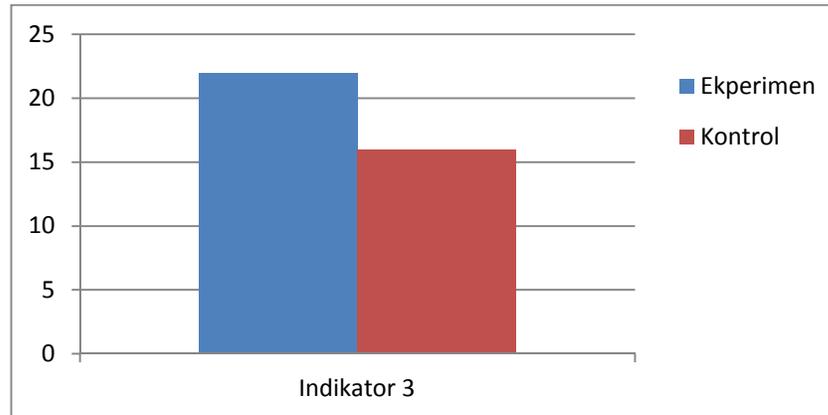
**4. Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Pada Indikator Penyesuaian diri terhadap kelompok**

Hasil uji efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator penyesuaian diri terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

**Tabel 20**  
**Hasil Uji t Independen Konformitas**  
**Peserta Didik Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Ket
Eksperimen	21.8000	1,61933	5.5	4.383	.045	.000	Signifikan
Kontrol	16.3000	3.62246					

Berdasarkan tabel 20 pada indikator penyesuaian diri terhadap kelompok, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkatkan dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator saling membantu pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator penyesuaian diri terhadap kelompok. Peningkatan indikator penyesuaian diri terhadap kelompok terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 6**  
 Grafik Peningkatan Konformitas Positif Rata-rata  
 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol  
 Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok

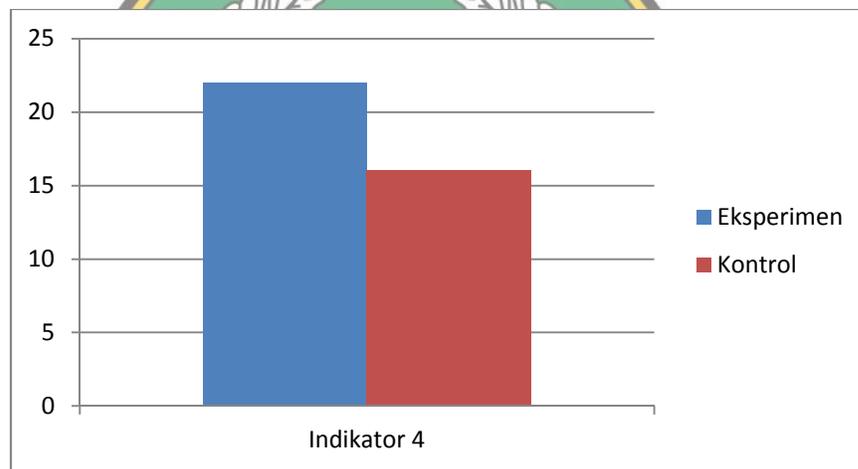


**Tabel 21**  
 Hasil Uji t Independen Konformitas  
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol  
 Pada Indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat Dengan Pendapat Kelompok

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 taile d	Ket
Eksperimen	21.8000	1.61933	5.5	4.383	.045	.000	Signifikan
Kontrol	16.3000	3.62246					

Berdasarkan tabel 21 pada berusaha menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,005$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator saling memberi atau menerima pengaruh pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam mengembangkan konformitas positif. Peningkatan indikator berusaha menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 7**  
Grafik Peningkatan Konformitas Positif Rata-rata  
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol  
Pada indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat Dengan Pendapat Kelompok

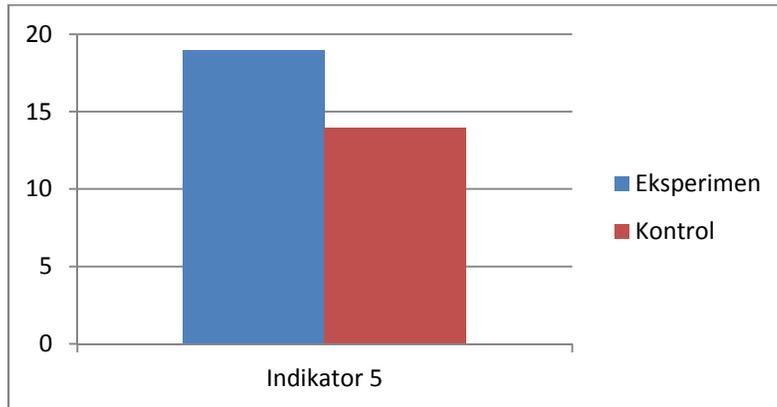
**5. Hasil Uji Fektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Pada Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok**

Hasil uji efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator keyakinan terhadap kelompok sebagai berikut :

**Tabel 22**  
**Hasil Uji t Independen Konformitas**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimendan Kelompok Kontrol**  
**Pada Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Ket
Eksperimen	19.500	1.5092	5.7	5.062	.067	.000	Signifikan
Kontrol	13.800	3.2249					

Berdasarkan tabel 22 pada indikator keyakinan terhadap kelompok, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator keyakinan terhadap kelompok pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator keyakinan terhadap kelompok pada peserta didik. Peningkatan indikator keyakinan terhadap kelompok pada peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 8**  
 Grafik Peningkatan Rata-rata  
 Konformitas Positif Kelompok Eksperimen dan Kontrol  
 Keyakinan Terhadap Kelompok

**6. Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Pada Indikator Kesiapan Melakukan Sesuatu Yang Telah Menjadi Norma Dalam Kelompok**

Hasil uji efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator kesiapan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok berikut :

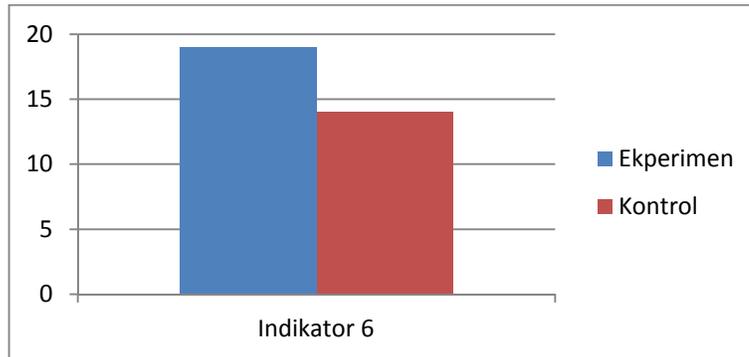
**Tabel 23**  
**Hasil Uji t Independen Konformitas**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator**  
**Kesiapan Melakukan Sesuatu Yang Telah Menjadi Norma Dalam**  
**Kelompok**

Kelompok	Rata-	Sd	Perbedaan	Statistik	Sig	Sig.2	Ket
----------	-------	----	-----------	-----------	-----	-------	-----

	rata		Rerata	Uji t		tailed	
Eksperimen	19.5000	1.50923	5.7	5.062	.067	.000	Signifikan
Kontrol	13.8000	3.22490					

Berdasarkan tabel 23 pada indikator kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas pada kelompok eksperimen efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok pada peserta didik. Peningkatan indikator kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam kelompok peserta didik terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 9**

Grafik Peningkatan Konformitas Positif Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada indikator Kesiapan Melakukan Sesuatu Yang Telah Menjadi Norma Dalam Kelompok

**7. Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Pada Indikator Patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok**

Hasil uji efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok sebagai berikut :



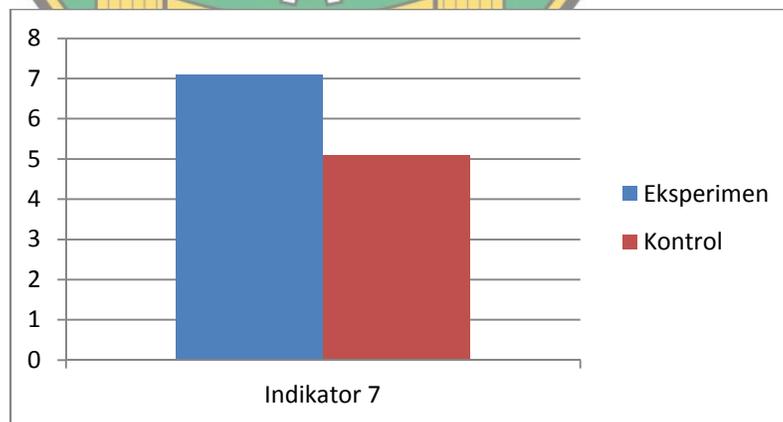
**Tabel 24**

**Hasil Uji t Independen Konformitas Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Patuh Dan Tunduk Pada Aturan Yang Berlaku Pada Kelompok**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig. 2 taile d	Ket
Eksperimen	7.100	.56765	2	4.497	.062	.000	Signifika

	0							n
Kontrol	5.100	1.2866						
	0	8						

Berdasarkan tabel 24 pada indikator patuh dan tunduk Pada aturan yang berlaku pada kelompok, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai  $\text{sig } 2\text{-Tailed} \leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas pada kelompok eksperimen lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif dalam kelompok peserta didik. Peningkatan indikator patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 10**  
Grafik Peningkatan Konformitas Rata-rata  
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada Indikator Patuh Dan Tunduk Pada Aturan Yang Berlaku Pada Kelompok

**8. Hasil Uji Efektivitas Konseling Sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Pada Indikator Meniru Perilaku Dalam Kelompok**

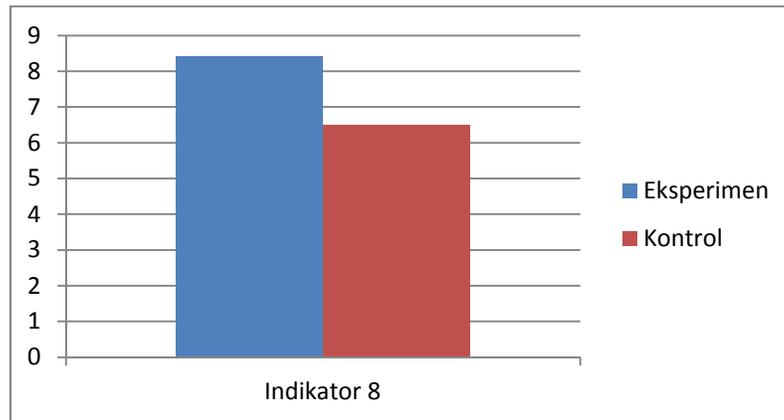
Hasil uji efektivitas konseling sebaya menggunakan teknik realitas untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik pada indikator meniru perilaku dalam kelompok sebagai berikut :

**Tabel 25**  
**Hasil Uji t Independen Konformitas**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol**  
**Pada Indikator Meniru Perilaku Dalam Kelompok**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Ket
Eksperimen	8.4000	.96609	1.9	3.943	.383	.000	Signifikan
Kontrol	6.5000	1.17851					

Berdasarkan tabel 25 pada indikator Meniru Perilaku Dalam Kelompok, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling sebaya menggunakan teknik realitas pada kelompok eksperimen lebih efektif untuk mengembangkan toleransi dalam kelompok peserta didik.

Peningkatan indikator meniru perilaku dalam kelompok peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 11**  
 Grafik Peningkatan Konformitas Positif Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Meniru Perilaku Dalam Kelompok

### 9. Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* yang dapat dilihat pada tabel 26 sebagai berikut :

**Tabel 26**  
 Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	<i>Gain Score</i>	No	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	65	126	61	1	61	95	34

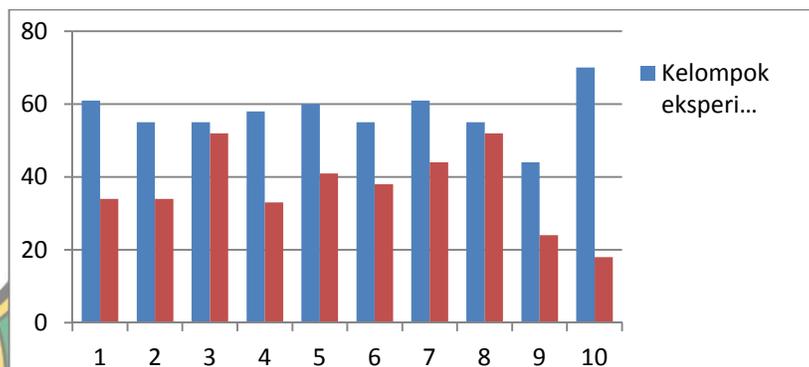
Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Pretest	posttest	Gain Score	No	Pretest	posttest	Gain Score
2	77	132	55	2	55	89	34
3	83	136	53	3	59	111	52
4	66	124	58	4	62	95	33
5	69	129	60	5	63	104	41
6	72	127	55	6	62	100	38
7	71	132	61	7	58	102	44
8	76	131	55	8	54	106	52
9	80	124	44	9	66	90	24
10	62	132	70	10	63	87	18
$\Sigma$	729	1239	572	$\Sigma$	603	979	370
<b>R</b>	<b>72.9</b>	<b>129.3</b>	<b>57.2</b>	<b>R</b>	<b>60.3</b>	<b>97.9</b>	<b>37.0</b>

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ( $72.9 \leq 129.3$ ) dan pada kelompok kontrol ( $60.3 \leq 97.9$ ). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ( $129.0 \geq 97.9$ ).

Maka, dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas dalam mengembangkan konformitas peserta didik mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling sebaya dengan teknik realitas dapat dilihat dengan

membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 26 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ( $57.2 \geq 37.0$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling sebaya dengan teknik realitas lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik.



**Gambar 12**  
**Grafik Peningkatan Konformitas Positif**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Untuk mengetahui kedua kelompok yang lebih efektif dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 12 rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata *gain score* kelompok kontrol dengan perbandingan  $57.2 \geq 37.0$ .

Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik.

#### A. Pembahasan

### **1. Pembahasan Umum Konformitas Positif Peserta Didik di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/1017**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konformitas positif peserta didik di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017, terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah, apabila konformitas positif peserta didik yang sangat rendah dibiarkan maka akan dapat menghambat proses konformitas peserta didik tersebut, dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, serta dapat saja salah dalam memilih pergaulan. Konformitas memiliki dampak, dimana ketika individu berhubungan dengan anggota kelompoknya maka akan banyak tingkah laku individu yang berubah dan terpengaruh dari tingkah laku individu yang lainnya (anggota kelompoknya) dan hal itu merupakan hasil dari sebuah proses konformitas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rahmat tentang penjelasan konformitas yakni bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan

melakukan hal yang sama.<sup>1</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sedang dengan menggunakan konseling sebaya dengan teknik realitas, agar peserta didik dapat memiliki konformitas yang baik yang berpengaruh pada perkembangan sosialnya serta membuat peserta didik dapat memilih pergaulan dengan baik.

## **2. Efektivitas Konseling sebaya Menggunakan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Peserta Didik Kelas SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setiap komponen antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan layanan konseling sebaya dengan teknik realitas dan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan perlakuan layanan informasi terkait layanan konseling sebaya. Perbedaan setiap indikator tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Komponen Kekompakan**

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmad,, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika. 2009). H.148.

Berdasarkan penyebaran angket konformitas positif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari aspek kekompakan dari masing-masing indikator : indikator (1) 55.42% menjadi 87%, indikator (2) 55% menjadi 78%, indikator (3) 53.5% menjadi 109%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari masing-masing indikator : indikator (1) 46.25% menjadi 72.33%, indikator (2) 51% menjadi 68.8%, indikator (3) 44% menjadi 81.5%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik dibandingkan dengan layanan informasi tanpa layanan konseling sebaya. Pada indikator ini, peserta didik sudah sangat terlihat saling memahami satu sama lain karena memang mereka sudah menjalin pertemanan yang begitu erat sejak lama, mereka juga terlihat saling membantu dan kompak dalam melakukan sebuah sesi konseling sebaya serta catatan bobot dalam buku saku yang dimiliki setiap peserta didik di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung berangsur-angsur berkurang dan justru menambah nilai poin pada buku saku peserta.

Hal ini sesuai dengan Sears yang berpendapat bahwa individu akan rela memenuhi permintaan kelompok agar dapat diterima oleh kelompok disekitar dan cenderung mengutamakan kepentingan kelompok, keinginan untuk bergabung dengan kelompok inilah yang memunculkan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.<sup>2</sup>

b. Komponen Kesepakatan

Berdasarkan penyebaran angket konformitas positif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari aspek kesepakatan dan dari masing-masing indikator : indikator (1) 62,5% menjadi 86%, indikator (2) 60% menjadi 89.5%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 59.38% menjadi 70% pada indikator (1), dan pada indikator (2) meningkat dari 50% menjadi 68%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik dibandingkan dengan layanan informasi yang diberikan kepada kelompok kontrol.

---

<sup>2</sup>Emerlinda Sri Novita Sari. “Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta”. (Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014). h. 64.

Pada aspek kesepakatan ini, peserta didik menunjukkan sikap kesepakatan antar teman sebayanya dalam melakukan konseling sebaya serta dalam berdiskusi mengenai pergaulan remaja dan juga fenomena-fenomena pergaulan dalam remaja dan juga (sepakat) sependapat dengan solusi yang diberikan teman sebayanya ketika dalam proses konseling sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sear tentang kesepakatan dalam konformitas terjadi karena adanya keyakinan individu pada kelompok.<sup>3</sup>

c. Komponen Ketaatan

Berdasarkan penyebaran angket konformitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari aspek ketaatan dan dari masing-masing indikator: indikator (1) 45% menjadi 84%, indikator (2) 58,75% menjadi 71%, indikator (3) 42,5% menjadi 77%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 50% menjadi 68% pada indikator (1), pada indikator (2) meningkat dari 53.75% menjadi 51%, dan pada indikator (3) meningkat dari 56.25% menjadi 65%.

---

<sup>3</sup> Emerlinda Sri Novita Sari. "Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta". (Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014). h. 66.

Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling sebaya menggunakan teknik realitas lebih efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik dibandingkan hanya dengan layanan informasi seputar konseling sebaya tanpa mempraktikannya.

Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat memiliki rasa ketaatan yang tinggi, hal ini terlihat para peserta cenderung meniru perilaku pada kelompok seperti saling mengikuti kegiatan belajar bersama-sama dengan kelompok, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan juga berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan perlombaan ekstrakurikuler diluar sekolah sehingga menambah poin dalam buku saku yang dimiliki oleh peserta.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sears bahwa ketaatan merupakan tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada individu menyebabkan individu rela melakukan tindakan yang menjadi tuntutan kelompok walaupun individu tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi. Adapun bentuk-bentuk tekanan sosial yang dapat memunculkan ketaatan dalam diri individu antara lain : ketaatan terhadap otoritas yang sah, ganjaran, hukuman, dan ancaman, serta harapan kelompok terhadap individu.<sup>4</sup> Setelah melaksanakan konseling sebaya

---

<sup>4</sup> Emerlinda Sri Novita Sari. "Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta". (Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014). h. 68.

menggunakan teknik realitas yang dilakukan sebanyak 6 kali pada kelompok eksperimen dan layanan informasi konseling sebaya tanpa menggunakan teknik realitas sebanyak 6 kali pada kelompok kontrol, terdapat beberapa kesan bagi peneliti bahwa peneliti merasa senang ketika melihat anggota kelas dapat merubah pola pikir mereka tentang konformitas.

Anggota kelas merasakan banyak manfaat yang diambil setelah pelaksanaan konseling sebaya menggunakan teknik realitas. Anggota kelas menyadari bahwa konformitas positif itu sangat penting bagi hubungan sosial yang sehat yang akan menciptakan pergaulan yang sehat pula. Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana suasana kelas tercipta dengan baik, sehingga anggota kelas antusias mengungkapkan pendapatnya, pengalamannya, dan ide-ide yang berkaitan dengan materi yang dibahas karena topik yang dibahas berhubungan dengan diri mereka, adanya interaksi yang baik antara anggota dengan anggota yang lain serta para anggota dengan peneliti. Para peserta didik merasa memiliki kedekatan antar anggota kelas dalam hal ini terlihat peserta didik saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung, para anggota kelas saling bergantian mengutarakan pendapatnya terkait materi yang dibahas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dengan Teknik Realitas Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”, maka diperoleh kesimpulan bahwa layanan konseling sebaya dengan teknik realitas efektif untuk mengembangkan konforitas positif pada peserta didik.

Peningkatan konformitas positif melalui layanan konseling sebaya dengan teknik realitas ini terbukti dari hasil uji t. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh  $t = 28.358$  pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan  $t_{0.05} = 2.101$  maka  $t \geq t_{0.05}$  ( $28.358 \geq 2.101$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.005 ( $0.000 \leq 0.005$ ). Selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ( $129.3000 \geq 97.9000$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan konformitas positif peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Jadi ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka disimpulkan bahwa layanan konseling sebaya dengan menggunakan teknik realitas efektif untuk mengembangkan konformitas positif peserta didik di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT)

Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## **B. Saran**

1. Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling sebaya dengan teknik realitas sebagai pengalaman sosial yang berguna untuk pribadi yang lebih baik dalam konformitas positif di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.
2. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pemberian layanan konseling sebaya agar dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat mendukung semua kegiatan konseling sebaya yang dijalankan oleh guru pembimbing dan juga peserta didik.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai konformitas dengan layanan konseling sebaya hendaknya dilakukan setelah adanya prosedur perkenalan antara peneliti dan peserta didik, hal ini untuk menghindari dari ketidak efektifan dalam pelaksanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ali, Mohammad, dkk. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Bumi Aksara. 2014
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika. 2009
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta. Raja Grafindo. 2011
- Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta. Indeks. 2016.
- Rizta, D. 2014. Kontribusi Konformitas Terhadap Kompetensi Interpersonal Siswa. *Skripsi*. [Online]. Tersedia: Universitas Pendidikan Indonesia. [Diakses tanggal 12 Juni 2016]
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Kelompok*. Jakarta. Salemba Humanika. 2010
- Mutia, M. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi*. [Online]. Vol 41 ( 41). 13 Halaman. Tersedia: <http://jurnal.ugm.ac.id> >article >download [ Diakses tanggal 12 Juni 2016].
- Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*,” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta. 2013
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010

Gunita, A. 2006. Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. 2006.

Mutia, M. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi*. [Online]. Vol 41 ( 41). 13 Halaman. Tersedia: <http://jurnal.ugm.ac.id> >article >download [12 Juni 2016].

Kadek, S. 2013. Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiskha. [Online], vol 2 (2), 9 halaman. Tersedia : <http://ejournal.undiskha.ac.id/index.php/JPI/article/view/217>. [02 Agustus 2016].

Bernardus Santoso. "Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)". (Makalah untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun)

Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*," Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008.

Agus Ahmadi. "Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif". (Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK) Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan. Surabaya.

Emerlinda Sri Novita Sari. "Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta)". (Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), h.43.

Eka Rija Mishayati. “Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah – masalah Santriwati Pondok Pesantren Nur Ummah Putri Yogyakarta”.  
*Tesis*. Yogyakarta. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Nur Erlina Sari. “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi. “(Studi Pada SMA Muhammadiyah I Yogyakarta). *Tesis*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Shofi Puji Astuti. “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN II Yogyakarta)”. *Tesis*. (UIN Sunan Kalijaga, 2015). Yogyakarta.

Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko, *Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir*, Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY 2004.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2011

Belajar, teknik pengolahan data, diunduh 12 agustus 2016 dari <http://www.sselajar.net/2012/11/pengolahan-data-kuantitatif.html>.

Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko, “ Model *Peer Counseling* dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir”. (Laporan Penelitian, Yogyakarta : FIP UNY 2004)

## DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	36
2. Hasil <i>Pretest</i> Konformitas Peserta Didik Kelas IX.5 Dan IX.6 di SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 .....	59
3. Grafik Peningkatan Konformitas Positif Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	104
4. Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Eratnya Hubungan Individu dengan Kelompok ....	105
5. Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Keinginan Untuk Menjadi Anggota dalam Kelompok.....	107
6. Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok .....	108
7. Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok .....	110
8. Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat dengan Pendapat Kelompok.....	111
9. Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok .....	113
10. Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Kesiapan Melakukan Sesuatu Terhadap Kelompok .....	115
11. Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Patuh dan Tunduk pada Aturan yang Berlaku Pada Kelompok.....	116
12. Grafik Peningkatan Rata-rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Meniru Perilaku dalam Kelompok.....	117
13. Grafik Peningkatan Rata-rata Konformitas Positif Kelompok Eksperimen dan Kelompok .....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.	halaman
1. Daftar Isi Angket.....	1
2. Daftar Isi Sosiometri .....	5
3. Sosiogram Penerimaan Kelas IX.5 SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.....	6
4. Hasil Sosiometri Kelas IX.5 SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung.....	7
5. Materi Konseling Sebaya.....	8
6. Foto Dokumentasi.....	9
7. Pedoman Wawancara.....	10
8. Reliability.....	12
9. Satlan Bimbingan dan Konseling.....	12
11. Hasil Uji t SPSS 22 Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	87
12. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Eratnya Hubungan Individu dengan Kelompok.....	90
14. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Keinginan untuk Menjadi Anggota dalam Kelompok.....	91
15. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok.....	93
16. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Saling Memberi Atau Menerima Pengaruh .....	30
17. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat Sendiri dengan Pendapat Kelompok .....	95
18. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok.....	96
19. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Kesiapan Melakukan Sesuatu yang Telah Menjadi Norma dalam Kelompok .....	97

20. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Patuh dan Tunduk Pada Aturan yang Berlaku Kelompok.....	98
21. Hasil Uji t SPSS 22 Indikator Meniru Perilaku dalam Kelompok.....	99
22. Hasil Uji Validitas.....	102
23. Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	108
24. Lampiran Materi .....	112
25. Surat Penelitian	
26. Surat Balasan Penelitian	
27. Surat Pernyataan dari Guru BK	
28. Surat Pernyataan Validasi Angket	



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmadi. “Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif”. (Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK) Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan. Surabaya.
- Ali Mohammad, dkk. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Bumi Aksara. 2014
- Al-Qur’an Surat (Ar-Ra’ad ; 21)
- Belajar, teknik pengolahan data, diunduh 12 agustus 2016 dari <http://www.sselajar.net/2012/11/pengolahan-data-kuantitatif.html>.
- Bernardus Santoso. “Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)”. (Makalah untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun)
- Eka Rija Mishayati. “Kontribusi Pesantren Dalam Membantu Mengatasi Masalah – masalah Santriwati Pondok Pesantren Nur Ummah Putri Yogyakarta”. *Tesis*. Yogyakarta. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Emerlinda Sri Novita Sari. “Tingkat Konformitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif pada siswa kelas XII SMA Stella Deuce 2 Yogyakarta”. (Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), h.43.
- Gunita, A. 2006. Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. 2006.
- Kadek, S. 2013. Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiskha. [Online], vol 2 (2), 9 halaman. Tersedia : <http://ejournal.undiskha.ac.id/index.php/JPI/article/view/217>. [02 Agustus 2016].
- Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta. Indeks. 2016.
- Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D, dan Purwoko, “ Model *Peer Counseling* dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir”. (Laporan Penelitian, Yogyakarta : FIP UNY 2004)
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung.
- Mutia, M. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi*. [Online]. Vol 41 ( 41). 13 Halaman. Tersedia: <http://jurnal.ugm.ac.id> >article >download [12 Juni 2016].
- Nur Erlina Sari. “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi. “(Studi Pada SMA Muhammadiyah I Yogyakarta). *Tesis*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Kelompok..* Jakarta. Salemba Humanika. 2010 Remaja Rosdakarya.
- Rizta,. D. 2014. Kontribusi Konformitas Terhadap Kompetensi Interpersonal Siswa. *Skripsi*. [Online]. Tersedia: Universitas Pendidikan Indonesia. [Diakses tanggal 12 Juni 2016]
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika. 2009
- Shofi Puji Astuti. “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi di MAN II Yogyakarta)”. *Tesis*. (UIN Sunan Kalijaga, 2015). Yogyakarta.
- Siti Hartinah. “ *Model Layanan Peer Counseling Berpendekatan Konseling Realitas Pada Peserta Didik SMK* ”. (Makalah, Dosen Progd BK UPS Tegal, 2013). h. 2. [Online], vol 2 (2), 14 halaman. Tersedia : <http://ejournal.undiskha.ac.id/index.php/JPI/article/view/2170>. [02 Agustus 2016].
- Sri Sugiarti. “ *Koseling Realitas* ”. (Makalah Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Tegal. 2014). h. 2. [Online], Tersedia : <https://www.google.com/search?q=teknik+realitas+jurnal&ie=utf-8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta&channel=sb>. [02 Agustus 2016].
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2011
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta. 2013
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2009.

Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja,*” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008.

“*Teori Konseling Realita*”. (On-Line). tersedia:  
<http://ferryguidance.blogspot.co.id/2013/05/teori-konseling-realita.html>.  
[02 Agustus 2016].



## DAFTAR TABEL

Tabel.		Halaman
1.	Data Perilaku Peserta Didik yang Memiliki Konformitas Negatif SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung .....	11
2.	<i>Pretest-Posttest Control Group Design</i> .....	39
3.	Populasi Penelitian.....	42
4.	Skoring Rata-rata Konformitas Peserta Didik.....	47
5.	Kisi-kisi Kuesioner.....	48
6.	Kriteria Konformitas.....	53
7.	Gambaran Umum Konformitas Peserta Didik Kelas IX SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung .....	58
8.	Gambaran Konformitas pada Indikator Eratnya Hubungan Individu dengan Kelompok.....	60
9.	Gambaran Konformitas pada Indikator Keinginan untuk Menjadi Anggota dalam Kelompok .....	61
10.	Gambaran Konformitas pada Indikator Penyesuaian diri terhadap Kelompok .....	62
11.	Gambaran Konformitas pada Indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat Sendiri dengan Pendapat Kelompok .....	64
12.	Gambaran Konformitas pada Indikator Keyakinan terhadap Kelompok.....	65
13.	Gambaran Konformitas pada Indikator Kesiediaan Melakukan Sesuatu yang Menjadi Norma dalam Kelompok .....	66
14.	Gambaran Konformitas pada Indikator Patuh dan Tunduk pada Aturan yang Berlaku dalam Kelompok.....	67
15.	Gambaran Konformitas pada Indikator Meniru Perilaku dalam	

	Kelompok .....	68
16.	Gambaran Konformitas Berdasarkan Indikator .....	69
17.	Hasil Uji t Independen Konformitas Positif Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Secara Keseluruhan ...	103
18.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Pada Indikator Eratnya Hubungan Individu Dengan Kelompok..	104
19.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Keinginan Untuk Menjadi Anggota Dalam Kelompok..	106
20.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok .....	107
21.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat Dengan Pendapat Kelompok .....	109
22.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok .....	110
23.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Kesiapan Melakukan Sesuatu Yang Telah Menjadi Norma Dalam Kelompok .....	112
24.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Patuh dan Tunduk Pada Aturan yang Berlaku dalam Kelompok.....	114
25.	Hasil Uji t Independen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Meniru Perilaku Dalam Kelompok .....	115
26.	Deskripsi Data <i>Pretest, Posttest, Gain Score</i> .....	117

## MOTTO

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ

سُوءَ الْحِسَابِ

*Artinya :*

*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, cetakan ke 8,2005), h. 517.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konseling Sebaya ( <i>peer counseling</i> ).....	15
1. Pengertian Konseling Sebaya( <i>peer counseling</i> ).....	15
2. Tujuan konseling sebaya.....	17
3. Fungsi konselor sebaya.....	17
4. Kompetensi konselor sebaya.....	18

B. Teknik Realitas.....	23
1. Pengertian Teknik Realitas .....	23
2. Konsep Dasar Teori Realitas.....	25
3. Tujuan Teknik Realitas .....	26
4. Tahap-tahap Konseling Realitas.....	26
C. Konformitas Positif .....	28
1. Pengertian Konformitas .....	28
2. Aspek-aspek Konformitas.....	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas.....	34
D. Kerangka Pemikiran.....	35
E. Hipotesis.....	36

### **BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional.....	39
C. Sumber Data.....	41
1. Populasi.....	41
2. Sampel.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	43
a. Wawancara.....	43
b. Observasi .....	44
c. Dokumentasi .....	44
d. Angket.....	45
1. Skala pengukuran.....	46
2. Penentuan skoring.....	47
3. Kisi-kisi kuesioner .....	48
E. Pengujian Instrumen Penelitian.....	49
a. Uji validitas .....	49
b. Uji reliabilitas.....	51

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	54
1. Teknik pengolahan data .....	54
2. Analisis data.....	55

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	56
1. Gambaran umum pra layanan konseling sebaya dengan pendekatan realitas .....	56
2. Profil umum konformitas .....	57
3. Hasil pelaksanaan kegiatan konseling sebaya dengan menggunakan teknik realitas .....	72

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	129
B. Saran.....	130

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**







**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DENGAN TEKNIK REALITAS UNTUK MENGEMBANGKAN KONFORMITAS POSITIF PESERTA DIDIK KELAS IX SMP KARTIKA JAYA-II (PERSIT) TAHUN AJARAN 2016/2017.**

**NAMA : ENI LATIFAH  
NPM : 1211080091  
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS : TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Laila Maharani, M.Pd  
NIP. 196701151993032003**

**Mega Aria Monica, M.Pd**

**Mengetahui  
Kepala Jurusan Bimbingan dan Konseling**

**Dr. Andi Thahir, M.A., M. Ed  
NIP. 197604272007011015**

```

RELIABILITY
/VARIABLES=ITEM_1 ITEM_2 ITEM_3 ITEM_4 ITEM_5 ITEM_6 ITEM_7 ITEM_8
ITEM_9 ITEM_10 ITEM_11 ITEM_12 ITEM_13 ITEM_14 ITEM_15 ITEM_16
ITEM_17 ITEM_18 ITEM_19 ITEM_20 ITEM_21 ITEM_22 ITEM_23 ITEM_24
ITEM_25 ITEM_26 ITEM_27 ITEM_28 ITEM_29 ITEM_30
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE COV CORR.

```

## Reliability



### Notes

Output Created		13-JAN-2017 21:10:55
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet4
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	29
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=ITEM_1 ITEM_2 ITEM_3 ITEM_4 ITEM_5 ITEM_6 ITEM_7 ITEM_8 ITEM_9 ITEM_10 ITEM_11 ITEM_12 ITEM_13 ITEM_14 ITEM_15 ITEM_16 ITEM_17 ITEM_18 ITEM_19 ITEM_20 ITEM_21 ITEM_22 ITEM_23 ITEM_24 ITEM_25 ITEM_26 ITEM_27 ITEM_28 ITEM_29 ITEM_30 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE COV CORR.	
Resources	Processor Time	00:00:00,09
	Elapsed Time	00:00:00,09



**Warnings**

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.



**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	29	100.0

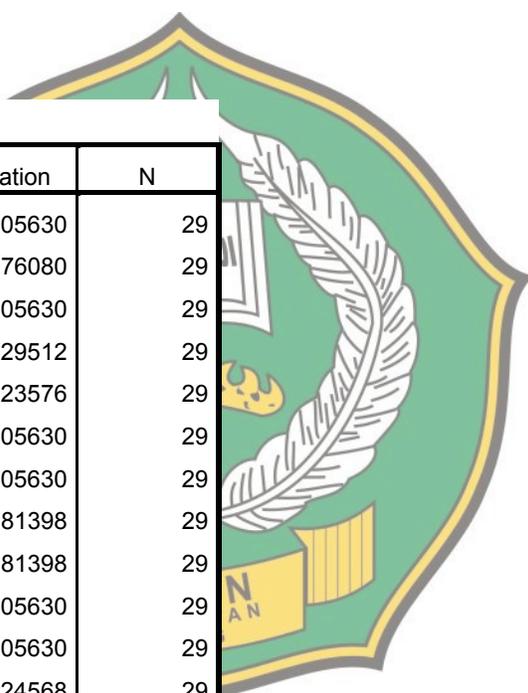
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.964	.965	30

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
ITEM_1	3.5172	1.05630	29
ITEM_2	3.6897	.76080	29
ITEM_3	3.4828	1.05630	29
ITEM_4	1.9655	1.29512	29
ITEM_5	3.7931	1.23576	29
ITEM_6	3.4828	1.05630	29
ITEM_7	3.4828	1.05630	29
ITEM_8	4.3448	.81398	29
ITEM_9	4.3448	.81398	29
ITEM_10	3.4828	1.05630	29
ITEM_11	3.4828	1.05630	29
ITEM_12	3.8621	1.24568	29
ITEM_13	3.4828	1.05630	29
ITEM_14	3.8966	1.04693	29
ITEM_15	3.4828	1.05630	29
ITEM_16	3.5172	1.08958	29
ITEM_17	2.2069	1.23576	29
ITEM_18	2.2069	1.23576	29
ITEM_19	2.3103	1.33907	29
ITEM_20	2.2759	1.27885	29
ITEM_21	2.2069	1.23576	29



ITEM_22	2.3103	1.33907	29
ITEM_23	2.2069	1.23576	29
ITEM_24	3.4828	1.05630	29
ITEM_25	3.5172	1.08958	29
ITEM_26	3.5517	1.08845	29
ITEM_27	2.2069	1.23576	29
ITEM_28	3.5517	1.08845	29
ITEM_29	3.4828	1.05630	29
ITEM_30	3.5517	1.08845	29

▲  
**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.213	1.966	4.345	2.379	2.211	.497	30
Item Variances	1.257	.579	1.793	1.214	3.098	.098	30
Inter-Item Covariances	.589	-.111	1.793	1.904	-16.178	.204	30
Inter-Item Correlations	.477	-.082	1.000	1.082	-12.233	.126	30



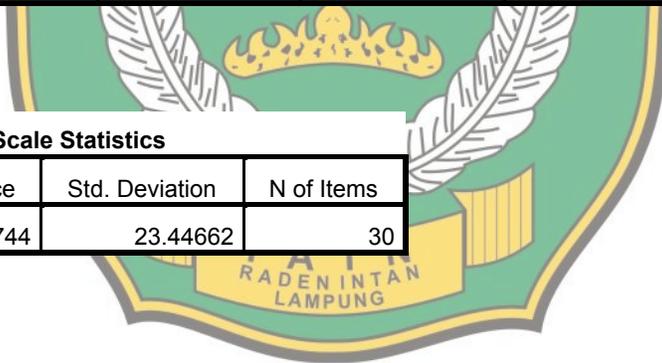
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	92.8621	510.052	.809	.	.961
ITEM_2	92.6897	536.722	.353	.	.964
ITEM_3	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_4	94.4138	524.251	.402	.	.965
ITEM_5	92.5862	517.180	.552	.	.963
ITEM_6	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_7	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_8	92.0345	534.820	.379	.	.964
ITEM_9	92.0345	534.820	.379	.	.964
ITEM_10	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_11	92.8966	509.025	.831	.	.961

ITEM_12	92.5172	513.544	.614	.	.963
ITEM_13	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_14	92.4828	528.473	.419	.	.964
ITEM_15	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_16	92.8621	507.266	.841	.	.961
ITEM_17	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_18	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_19	94.0690	510.209	.624	.	.963
ITEM_20	94.1034	512.453	.616	.	.963
ITEM_21	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_22	94.0690	510.209	.624	.	.963
ITEM_23	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_24	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_25	92.8621	507.266	.841	.	.961
ITEM_26	92.8276	505.433	.881	.	.961
ITEM_27	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_28	92.8276	505.433	.881	.	.961
ITEM_29	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_30	92.8276	505.433	.881	.	.961

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.3793	549.744	23.44662	30



**SATUAN LAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Topik Bahasan : Cara bergaul yang baik (Kenakalan remaja)

B. Bidang Bimbingan : Sosial

C. Jenis Layanan : Layanan Informasi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan

E. Tujuan dan Hasil yang Ingin dicapai :

1. Tujuan :

Setelah mendapatkan layanan ini, diharapkan :

- Peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya
- Peserta didik dapat mengubah sikap

2. Hasil yang ingin dicapai

Diharapkan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan disekolah.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Rabu, 23 November 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang cara bergaul yang baik.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau

tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

- b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
  - c. Laijapen: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tindak Lanjut  
Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.



Guru Bimbingan Konseling

Bandar Lampung, November 2016

Peneliti

Dra. Elida Rais  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091

Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni  
NIP. 196703131993011001

## MATERI KENAKALAN REMAJA

### A. Pengertian dan Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *Juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian menjadi perbuatan yang menyimpang/kejahatan.

Kenakalan Remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh Remaja. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa yang dikatakan usia remaja adalah 13-18 tahun.

Jenis-jenis Kenakalan Remaja

#### 1. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba adalah obat atau bahan yang berbahaya bagi tubuh, zat adiktif yang terkandung dalam narkoba, dapat mempengaruhi perasaan, mood dan emosi bagi yang mengkonsumsinya.

Beberapa efek atau pengaruh narkoba bagi tubuh kita:

Stimulant obat yang dapat mempercepat sistem saraf pusat. Ini meningkatkan aktivitas otak anda, membuat anda bersemangat dan energik, seperti: Tembakau, kokain, dll

Depressant; obat dapat memperlambat sistem syaraf pusat, obat ini bisa membuat orang merasa santai, kurang tegang dan kurang menyadari peristiwa sekelilingnya; seperti: Alkohol, heroin dll

Hallucinogenics; obat yang dapat membuat halusinasi, seperti marijuana, ecstasy

Seks Bebas; perbuatan seks/perbuatan layaknya suami istri yang dilakukan diluar perkawinan/sebelum perkawinan.

Dampak negatif seks bebas, diantaranya:

Dapat kena berbagai macam penyakit; HIV/*Aids*, Sepilis dan penyakit kelamin lainnya

Hamil diluar nikah: usia yang belum memadai untuk hamil, orang tersebut belum siap untuk menikah, tidak mau diakui oleh laki-lakinya, tidak mendapat persetujuan orang tua dan lain-lain.

2. \Tawuran dll

### **B. Penyebab Kenakalan Remaja**

Faktor penyebab kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

- 1) Faktor Internal
  - a. Krisis Identitas
  - b. Kontrol Diri yang lemah
- 2) Faktor Eksternal
  - a. Keluarga
  - b. Pengaruh teman sepermainan; pergaulan dengan teman yang tidak sebaya atau tidak *selepel*, berteman dengan anak nakal, dll
  - c. Pengaruh lingkungan yang kurang baik; dampak negatif IPTEK, tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya

### **C. Dampak Hukum Kenakalan Remaja**

1. Penyalahgunaan Narkoba

Pasal 127 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan bahwa

- 1) Setiap Penyalah guna:
  - a. Narkotika Golongan I bagi dirinya sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun;
  - b. Narkotika Golongan II bagi dirinya sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun;

c. Narkotika Golongan III bagi dirinya sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun

## 2. Seks Bebas

Secara khusus mengenai seks bebas tidak diatur dalam KUHP tetapi tindakan tersebut dapat menjerumuskan kita pada tindak pidana tertentu, seperti:

### a. Melanggar kesusilaan didepan umum

Pasal 281 KUHP menyatakan bahwa: Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya empat ribu lima ratus rupiah:

Ke-1 barangsiapa dengan sengaja merusak kesusilaan dihadapan umum;

Ke-2 barangsiapa dengan sengaja merusak kesusilaan dimuka orang lain yang hadir tidak dengan kemauannya sendiri

## 3. Tindak Pidana Perkosaan

Pasal 285 KUHP menyatakan bahwa “Barangsiapa yang dengan kekerasan atau dengan ancaman memaksa perempuan yang bukan isterinya bersetubuh dengan dia, karena perkosaan, dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya dua belas tahun”.

## 4. Menggugurkan kandungan

Pasal 346 KUHP menyatakan bahwa “Wanita yang dengan sengaja menyebabkan gugur atau mati kandungannya, atau menyuruh orang lain menyebabkan itu, dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya empat tahun”.

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Bahasan : Manajemen Waktu
- B. Bidang : Pribadi
- C. Jenis Layanan : Layanan Informasi
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman

E. Tujuan yang Ingin dicapai :

1. Tujuan :

- Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan arti manajemen waktu.
- Peserta didik dapat menjelaskan pentingnya manajemen waktu.
- Peserta didik dapat menjelaskan cara memanajemen waktu.
- Peserta didik mengetahui manfaat manajemen waktu.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Sabtu, 10 Desember 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang manajemen waktu.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

- b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
- c. Laijapan: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091



Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM  
NIP. 196703131993011001

## Manajemen waktu

Manajemen waktu adalah proses memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan menitikberatkan atas kemampuan diri sendiri untuk mampu merencanakan, mengatur, mengontrol waktu sehingga didapat hasil sesuai harapan. **Manajemen** adalah mengatur, mengurus, melaksanakan, dan mengelola.

### 1. Waktu adalah hidup

- Secara lebih luas, waktu dapat diartikan sebagai hidup (time is life).
- Artinya, bagi manusia, waktu sama saja dengan hidup.
- Bicara tentang waktu, sama dengan bicara tentang hidup, yakni hidup yang masih bisa berbuat sesuatu, karena adanya waktu.
- Manusia = “dia ada waktu”.

### 1. Waktu sebagai kesempatan.

- 1 hari 24 jam
- 1 minggu 168 jam
- Waktu kadang berlalu cepat, bila berhadapan dengan batas waktu.
- Sebaliknya waktu kadang terasa begitu lama ketika kita mengerjakan pekerjaan yang membosankan.
- Waktu berarti kesempatan, yang dapat kita isi secara sadar dan bertanggung jawab.

Pentingnya manajemen waktu

Membuat hidup kita lebih produktif atau banyak menghasilkan sesuatu. Misalnya dalam belajar dengan manajemen waktu belajar yang baik maka hasil belajarpun akan baik dan memuaskan. Waktu adalah harta paling berharga milik Anda. Sekali waktu berlalu, waktu berlalu untuk selamanya. Tidak ada manusia yang bisa kembali ke masa lampau. Adalah sangat penting untuk mengelola waktu dengan sebaik mungkin yang kita mampu. Semakin baik kita mengelola waktu, maka semakin baik kehidupan kita. Sebaliknya, semakin buruk kita mengelola waktu, maka semakin buruk pula kehidupan kita. Waktu adalah sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan ini, setelah mengenal tiga dimensi, manusia mengenal dimensi waktu, yaitu suatu dimensi yang mengikat kehidupan setiap makhluk kemanapun dia beraktifitas.

Tips :

1. Menggantungkan jadwal rutinitas bulanan di kamar mereka dan menginstruksikan mereka untuk mencoret hari yang telah mereka lalui.
2. Memerintahkan anak-anak agar bersiap-siap untuk memulai hari dengan waktu sesingkat mungkin.
3. Mengajarkan kepada mereka tentang manajemen waktu yang mampu membuat hidup mereka teratur. Anda harus mengajarkan mereka betapa pentingnya manajemen waktu, sehingga mereka akan mengetahui bahwa waktu berlalu dengan cepat sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan begitu banyak.

4. Membuat jadwal pelajaran, baik untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau belajar ketika ujian. Karena hal tersebut merupakan cara terpenting untuk mengorganisir waktu dalam kehidupan anak-anak.
5. Ajarkan bahwa setiap kali umur anak-anak bertambah, maka tanggung jawabnya terhadap waktu pun bertambah.

**“Komitmenlah dengan jadwal Anda semaksimal mungkin. Kendati demikian, jangan paksakan diri Anda secara ekstrim...”**



**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Topik Bahasan : Membina Hubungan Baik dengan  
Teman Sebaya

B. Bidang : Sosial

C. Jenis Layanan : Layanan Informasi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman

E. Tujuan yang Ingin dicapai :

1. Tujuan :

Setelah mendapatkan layanan ini, diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjalin hubungan dengan teman sebaya.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Sabtu, 03 Desember 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	PenSSdahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>

	Inti	Menjelaskan materi tentang membina hubungan baik dengan teman sebaya.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.

c. Laijapan: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa

yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091



Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM  
NIP.196703131993011001

## **Menjalin Hubungan yang Baik dengan Teman Sebaya**

### **A. Pengertian Hubungan Sosial dengan Teman Sebaya**

Hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antarindividu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang cukup tinggi, keakraban, keramahan, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi hubungan sosial dengan teman sebaya adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antara individu dengan teman sebaya yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang cukup tinggi. Adanya persamaan kepentingan juga memicu terjadinya hubungan sosial dengan teman sebaya.

### **B. Makna dari Pentingnya Hubungan Sosial dengan Teman Sebaya**

Menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Melatih keterampilan berkomunikasi

Dengan selalu berkomunikasi dengan teman sebaya maka lambat laun individu dapat mengembangkan keterampilan komunikasinya.

2. Sebagai motivasi ekstrinsik

Teman sebaya dapat menjadi motivasi ekstrinsik apabila individu selalu merasa bahwa dirinya merasa kurang (dalam arti positif) dan teman sebaya dapat menjadi semangat untuk bisa berbuat lebih maupun menjadi lebih baik seperti teman.

3. Menambah wawasan

Menjalin hubungan teman sebaya dapat menambah wawasan karena dengan menjalin hubungan tersebut dapat untuk lebih saling mengenal, memahami, dan bertukar informasi.

4. Melatih kerjasama dengan teman sebaya

Adanya persamaan tujuan membuat terciptanya kerja sama karena sama-sama ingin mencapai tujuan tertentu.

5. Melatih percaya diri

Dengan terbiasa berkomunikasi dengan teman sebaya, maka akan melatih percaya diri.

**C. Cara Pengaktifan Diri dalam Menjalin Hubungan Sosial dengan Teman Sebaya**

Cara agar Individu dapat aktif dalam menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, antara lain:

1. Mendahulukan diri untuk menyapa teman

Menyapa bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan, tetapi bukan juga sesuatu hal yang mudah dilakukan. Karena tidak sedikit orang yang enggan untuk menyapa dikarenakan beberapa sebab, antara lain malas dan malu. Menghilangkan malas dan malu menyapa merupakan langkah awal pengaktifan diri dalam menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Kedua hal tersebut baiknya dihilangkan agar individu dapat aktif dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.

2. Bertutur kata yang baik dan sopan, jangan sampai menyakiti hati atau perasaan teman. Adalah sangat penting dalam menjalin hubungan sosial apabila dapat saling menjaga hati atau perasaan lawan bicara, karena dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis.
3. Tidak segan meminta ataupun menawarkan bantuan terhadap teman  
Ketika seseorang mengalami kesulitan, hendaknya tidak segan untuk meminta bantuan kepada teman karena teman akan merasa kita hormati. Sebaliknya seseorang juga hendaknya tidak segan untuk menawarkan bantuan kepada teman bila teman ada yang mengalami kesulitan.



**SATUAN LAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Topik Bahasan : Motivasi Belajar

B. Bidang : Belajar

C. Jenis Layanan : Layanan Informasi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman

E. Tujuan Ingin dicapai :

➤ Tujuan :

Setelah mendapatkan layanan ini, diharapkan:

- Peserta didik mampu menumbuhkan semangat belajar
- Peserta didik dapat menjelaskan arti belajar
- Peserta didik dapat menjelaskan arti motivasi
- Peserta didik dapat menjelaskan arti motivasi belajar

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Jum'at, 25 November 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang motivasi belajar.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau

tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

- b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
- c. Laijapen: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091

Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM  
NIP. 196703131993011001

## Meningkatkan motivasi Belajar

**Motivasi** = motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) atau keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Penjelasan Makmun ini juga sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, bahwa motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu (Petter dan Yeny, 1991: 197).

**Belajar** = suatu Proses Usaha yang dilakukan Individu untuk memperoleh suatu Perubahan tingkalaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (menurut Umu Tagela dalam SBM 2011).

Sedangkan menurut Drs. Dwi Adi K. dalam KPBI penerbit Fajar Mulya. 2001. **Belajar** adalah berlatih/berusaha untuk mendapat pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa **motivasi belajar** adalah suatu jiwa yang bergairah yang mau berlatih/berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan suatu perubahan tingkalaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar.

Faktor Utama yang membuat orang merasa sangat sulit untuk meningkatkan semangat belajarnya, itu karena ia tidak memiliki gairah dalam hidupnya. Ia selalu merasa gagal atas semua yang telah ia lakukan dan akhirnya sampai pada putus asa dan tidak mau berusaha lagi.

Keberhasilan adalah suatu hasil dari proses belajar yang terjadi secara sadar, bukan hayalan atau hadiah ataupun surprise yang terjadi secara tiba-tiba. Karena itu tetaplah semangat untuk belajar dan selalu hadirkan dalam diri kita bahwa keberhasilan pasti kita peroleh jika kita mau dan terus berusaha untuk mendapatkannya.

Tips-tips meningkatkan semangat belajar.

- a. Menghindari kegiatan hura-hura yang berlebihan.
- b. Menghindari teman-teman yang senangnya main dan sulit untuk diajak belajar bersama.
- c. Bergaul dengan teman-teman yang suka belajar.
- d. Belajarlah yang teratur dan tidak berlebihan.
- e. Hadirkan dalam pikiran bahwa belajar akan membuat kita menjadi lebih baik.



**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Topik Bahasan : Etika Bergaul dalam Interaksi Sosial

B. Bidang : Sosial

C. Jenis Layanan : Layanan Informasi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman

E. Tujuan dan Hasil yang Ingin dicapai :

1. Tujuan :

Setelah mendapatkan layanan ini, diharapkan siswa memperoleh pemahaman mengenai etika pergaulan.

2. Hasil yang ingin dicapai

Diharapkan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan disekolah serta etika peserta didik smakin terarah.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Jum'at, 02 Desember 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang etika bergaul dalam interaksi sosial.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau

tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

- b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
- c. Laijapen: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091

Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM  
NIP. 196703131993011001

## A. APA PENGERTIAN ETIKA PERGAULAN?

**Pergaulan** adalah interaksi antarindividu dalam mengenal lingkungan sosialnya, bisa bersifat luas yakni pergaulan dengan banyak orang atau sering bergaul dengan orang lain. Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesucilaan dan kesopanan yang berlaku.

Etika pergaulan adalah sopan santun atau tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.

Dunia bergaul identic dengan dunia remaja pada umumnya. Sering kita dengar istilah “kuper” atau kurang pergaulan. Remaja dianggap kuper apabila remaja tersebut kurang bahkan kemungkinan sekali tidak pernah bergaul setidaknya dengan teman-teman sebaya, di sekolah maupun di luar sekolah sehingga menjadi bahan tertawaan karena ketinggalan berita.

Dalam bergaul, kita juga sebaiknya pandai menempatkan diri dan dapat membedakan bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Orang yang lebih tua atau yang dituakan harus kita hormati, yang sebaya harus dihargai dan yang lebih muda harus kita sayangi.

Dalam etika pergaulan antar manusia perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Siapa yang dihadapi (teman, guru, orang tua)
2. Dimana pergaulan itu berlangsung
3. Bagaimana cara bersikap

## **B. BAGAIMANA BERSIKAP DALAM PERGAULAN?**

Agar terjadi hubungan yang selaras, serasi, sesuai dengan etika pergaulan, seseorang perlu bersikap antara lain:

1. Perhatian terhadap orang lain.
2. Menghormati orang yang lebih tua atau yang dituakan, teman sebaya harus dihargai dan yang lebih muda harus kita sayangi.
3. Mengetuk pintu jika akan memasuki suatu ruangan.
4. Memberi salam jika berjumpa seseorang.
5. Mohon maaf jika melakukan kesalahan.
6. Melakukan perintah dengan wajah cerah.
7. Dapat menempatkan diri.
8. Sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan.
9. Rendah hati dan tidak ingin menang sendiri.
10. Siap memberi bantuan sesuai dengan batas kemampuan.
11. Mengucapkan terima kasih jika menerima bantuan dari orang lain.
12. Tidak membeda-bedakan sesama dalam pergaulan.

## **C. APA JENIS-JENIS PERGAULAN?**

Dunia pergaulan banyak jenisnya. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor umur, pekerjaan, keterikatan, lingkungan dan sebagainya.

1. Faktor umur

Faktor umur menentukan bentuk hubungan sosialisasi pelaku. Usia anak-anak berbeda dengan usia remaja, usia dewasa, usia orang tua, usia

lanjut dan sebagainya. Dapat dikatakan baik, apabila bentuk pergaulan itu dilakukan oleh dan untuk umur sebaya.

## 2. Faktor pekerjaan

Faktor pekerjaan berpengaruh juga terhadap bentuk pergaulan. Perilaku pergaulan antara orang-orang kantor akan berbeda dengan orang-orang di lapangan, pekerja pabrik, pekerja bangunan, pekerja di terminal dan sebagainya.

## 3. Faktor keterikatan

Faktor keterikatan, misalnya pelaksana organisasi sosial, organisasi partai politik, peserta didik tentu cara bergaulnya juga akan berbeda.

## 4. Faktor lingkungan

Pergaulan dalam lingkungan masyarakat yang macam pendidikan, kegiatan, status sosialnya sangat berbeda-beda, dan heterogen memerlukan penyesuaian yang sangat ekstra hati-hati.

## **D. APA DAMPAK DARI PERGAULAN?**

Pergaulan adalah interaksi antarindividu dalam mengenal lingkungan sosialnya. Melalui pergaulan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Lebih mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku sehingga mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak dalam melakukan sesuatu.
2. Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai.

3. Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri.
4. Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.
5. Memilih pergaulan yang tepat memang tidaklah mudah, sebab kadangkala pergaulan yang negatif justru lebih menyenangkan sehingga mudah terlena dan sulit menyadari bahwa apa yang dilakukan menyimpang.

Beberapa dampak negatif yang terbentuk akibat pergaulan yang salah antara lain:

1. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas serta menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial.
2. Suramnya masa depan akibat terjerumus dalam dunia kelam, misal: kecanduan narkoba, terlibat dalam tindak kriminal dan sebagainya.
3. Dijauhi masyarakat sekitar akibat dari pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.
4. Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi pengaruh negatif yang terlanjur mencemari diri individu antara lain:

1. Membangkitkan kesadaran kepada yang bersangkutan bahwa apa yang telah ia lakukan adalah menyimpang.

2. Memutuskan rantai yang menghubungkan antara individu dengan lingkungan yang menyebabkan ia berperilaku menyimpang.
3. Melakukan pengawasan sebagai control secara terus menerus agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.
4. Melakukan kegiatan konseling atau pemberian nasehat secara persuasif, sehingga anak tidak merasa bahwa ia di bawah proses pembimbingan.

#### **E. APA UPAYA UNTUK MEWUJUDKAN POLA PERGAULAN YANG SEHAT?**

Salah satu upaya untuk mewujudkan pola pergaulan yang sehat dan bermanfaat adalah dengan berpegang pada prinsip sebagai berikut.

1. Jadilah Humas untuk Diri Sendiri

Langkah ini penting agar orang lain mengenal, mengetahui kemampuan dan prestasi anda. Sebarkan informasi ini saat anda bertemu relasi baru tetapi buanglah jauh-jauh sikap menyombongkan diri.

2. Bidik Sasaran yang Tepat

Saat butuh sesuatu anda harus tahu kemana mencari batuan. Pikirkan tujuan yang ingin anda capai. Setelah itu buka daftar jaringan anda. Pilihlah relasi yang tepat yang bisa memberi hasil cepat. Mengorek informasi juga butuh kesabaran. Jika relasi tidak memberi solusi instan, anda harus sedikit sabar. Tunggu sampai kapan ia menghubungi anda.

3. Berbagi Hal yang Menyenangka

Buatlah rekan anda merasa senang dan merasa nyaman bekerja atau berhubungan dengan anda.

4. Bersosialisasi

Jangan terlalu banyak tenggelam ke belakang meja kerja. Sesekali hirup udara segar di luar sana. Temui orang-orang yang mempunyai potensi tinggi untuk memajukan karir anda.

5. Biarkan Mereka Bicara

Jadilah pendengar yang baik. Waktu berbicara perhatikan isi pembicaraannya, dengarkan dengan sabar, jangan sampai terlihat anda sedang ‘menunggu giliran’ untuk berbicara. Biarkan ada sedikit jeda untuk menanggapi lawan bicara. Makin banyak anda bisa membuat relasi bicara, makin banyak informasi yang anda dapatkan.

6. Buang Sikap Angkuh

Jangan pernah memandang rendah atau sebelah mata terhadap orang yang berposisi lebih rendah dari pada anda.

7. Buat Mereka Merasa Penting

Buat relasi anda menjadi orang penting dengan mengingat beberapa detail pribadi.

8. Bergabunglah dalam Berbagai Kegiatan

Banyak perkumpulan, organisasi atau klub professional yang didirikan dengan tujuan untuk membangun jaringan. Cobalah bergabung di salah satu



perkumpulan yang paling sesuai dengan anda. Ini merupakan cara efektif untuk bertemu, berkenalan dan melakukan kontak dengan orang-orang yang bisa membantu perkembangan kalian.



**SATUAN LAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Topik Bahasan : Motivasi Belajar

B. Bidang : Belajar

C. Jenis Layanan : Layanan Informasi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman

E. Tujuan Ingin dicapai :

➤ Tujuan :

Setelah mendapatkan layanan ini, diharapkan:

- Peserta didik mampu menumbuhkan semangat belajar
- Peserta didik dapat menjelaskan arti belajar
- Peserta didik dapat menjelaskan arti motivasi
- Peserta didik dapat menjelaskan arti motivasi belajar

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Jum'at, 25 November 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang motivasi belajar.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau

tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

- b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
- c. Laijapen: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091

Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM  
NIP. 196703131993011001

## Meningkatkan motivasi Belajar

**Motivasi** = motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) atau keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Penjelasan Makmun ini juga sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, bahwa motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu (Petter dan Yeny, 1991: 197).

**Belajar** = suatu Proses Usaha yang dilakukan Individu untuk memperoleh suatu Perubahan tingkalaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (menurut Umu Tagela dalam SBM 2011).

Sedangkan menurut Drs. Dwi Adi K. dalam KPBI penerbit Fajar Mulya. 2001. **Belajar** adalah berlatih/berusaha untuk mendapat pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa **motivasi belajar** adalah suatu jiwa yang bergairah yang mau berlatih/berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan suatu perubahan tingkalaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar.

Faktor Utama yang membuat orang merasa sangat sulit untuk meningkatkan semangat belajarnya, itu karena ia tidak memiliki gairah dalam hidupnya. Ia selalu merasa gagal atas semua yang telah ia lakukan dan akhirnya sampai pada putus asa dan tidak mau berusaha lagi.

Keberhasilan adalah suatu hasil dari proses belajar yang terjadi secara sadar, bukan hayalan atau hadiah ataupun surprise yang terjadi secara tiba-tiba. Karena itu tetaplah semangat untuk belajar dan selalu hadirkan dalam diri kita bahwa keberhasilan pasti kita peroleh jika kita mau dan terus berusaha untuk mendapatkannya.

Tips-tips meningkatkan semangat belajar.

- a. Menghindari kegiatan hura-hura yang berlebihan.
- b. Menghindari teman-teman yang senangnya main dan sulit untuk diajak belajar bersama.
- c. Bergaul dengan teman-teman yang suka belajar.
- d. Belajarlah yang teratur dan tidak berlebihan.
- e. Hadirkan dalam pikiran bahwa belajar akan membuat kita menjadi lebih baik.



**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Bahasan : Manajemen Waktu
- B. Bidang : Pribadi
- C. Jenis Layanan : Layanan Informasi
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman

E. Tujuan yang Ingin dicapai :

1. Tujuan :

- Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan arti manajemen waktu.
- Peserta didik dapat menjelaskan pentingnya manajemen waktu.
- Peserta didik dapat menjelaskan cara memanajemen waktu.
- Peserta didik mengetahui manfaat manajemen waktu.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Sabtu, 26 November 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang manajemen waktu.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

- b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
- c. Laijapen: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091



Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM  
NIP. 196703131993011001

## Manajemen waktu

Manajemen waktu adalah proses memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan menitikberatkan atas kemampuan diri sendiri untuk mampu merencanakan, mengatur, mengontrol waktu sehingga didapat hasil sesuai harapan. **Manajemen** adalah mengatur, mengurus, melaksanakan, dan mengelola.

### 1. Waktu adalah hidup

- Secara lebih luas, waktu dapat diartikan sebagai hidup (time is life).
- Artinya, bagi manusia, waktu sama saja dengan hidup.
- Bicara tentang waktu, sama dengan bicara tentang hidup, yakni hidup yang masih bisa berbuat sesuatu, karena adanya waktu.
- Manusia = “dia ada waktu”.

### 1. Waktu sebagai kesempatan.

- 1 hari 24 jam
- 1 minggu 168 jam
- Waktu kadang berlalu cepat, bila berhadapan dengan batas waktu.
- Sebaliknya waktu kadang terasa begitu lama ketika kita mengerjakan pekerjaan yang membosankan.
- Waktu berarti kesempatan, yang dapat kita isi secara sadar dan bertanggung jawab.



## Pentingnya manajemen waktu

Membuat hidup kita lebih produktif atau banyak menghasilkan sesuatu. Misalnya dalam belajar dengan manajemen waktu belajar yang baik maka hasil belajarpun akan baik dan memuaskan. Waktu adalah harta paling berharga milik Anda. Sekali waktu berlalu, waktu berlalu untuk selamanya. Tidak ada manusia yang bisa kembali ke masa lampau. Adalah sangat penting untuk mengelola waktu dengan sebaik mungkin yang kita mampu. Semakin baik kita mengelola waktu, maka semakin baik kehidupan kita. Sebaliknya, semakin buruk kita mengelola waktu, maka semakin buruk pula kehidupan kita. Waktu adalah sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan ini, setelah mengenal tiga dimensi, manusia mengenal dimensi waktu, yaitu suatu dimensi yang mengikat kehidupan setiap makhluk kemanapun dia beraktifitas.

Tips :

1. Menggantungkan jadwal rutinitas bulanan di kamar mereka dan menginstruksikan mereka untuk mencoret hari yang telah mereka lalui.
2. Memerintahkan anak-anak agar bersiap-siap untuk memulai hari dengan waktu sesingkat mungkin.
3. Mengajarkan kepada mereka tentang manajemen waktu yang mampu membuat hidup mereka teratur. Anda harus mengajarkan mereka betapa pentingnya manajemen waktu, sehingga mereka akan mengetahui bahwa waktu berlalu dengan cepat sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan begitu banyak.

4. Membuat jadwal pelajaran, baik untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau belajar ketika ujian. Karena hal tersebut merupakan cara terpenting untuk mengorganisir waktu dalam kehidupan anak-anak.
5. Ajarkan bahwa setiap kali umur anak-anak bertambah, maka tanggung jawabnya terhadap waktu pun bertambah.

**“Komitmenlah dengan jadwal Anda semaksimal mungkin. Kendati demikian, jangan paksakan diri Anda secara ekstrim...”**



**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Topik Bahasan : Etika Bergaul dalam Interaksi Sosial

B. Bidang : Sosial

C. Jenis Layanan : Layanan Informasi

D. Fungsi Layanan : Pemahaman

E. Tujuan dan Hasil yang Ingin dicapai :

1. Tujuan :

Setelah mendapatkan layanan ini, diharapkan siswa memperoleh pemahaman mengenai etika pergaulan.

2. Hasil yang ingin dicapai

Diharapkan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan disekolah serta etika peserta didik semakin terarah.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Rabu, 30 November 2016
- Waktu : 10 Menit
- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang etika bergaul dalam interaksi sosial.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

- b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
- c. Laijapen: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Guru Bimbingan Konseling

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

NPM.1211080091



Bandar Lampung, November

Peneliti

Eni Latifah

Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM  
NIP. 196703131993011001

## A. APA PENGERTIAN ETIKA PERGAULAN?

**Pergaulan** adalah interaksi antarindividu dalam mengenal lingkungan sosialnya, bisa bersifat luas yakni pergaulan dengan banyak orang atau sering bergaul dengan orang lain. Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesusilaan dan kesopanan yang berlaku.

Etika pergaulan adalah sopan santun atau tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.

Dunia bergaul identic dengan dunia remaja pada umumnya. Sering kita dengar istilah “kuper” atau kurang pergaulan. Remaja dianggap kuper apabila remaja tersebut kurang bahkan kemungkinan sekali tidak pernah bergaul setidaknya dengan teman-teman sebaya, di sekolah maupun di luar sekolah sehingga menjadi bahan tertawaan karena ketinggalan berita.

Dalam bergaul, kita juga sebaiknya pandai menempatkan diri dan dapat membedakan bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Orang yang lebih tua atau yang dituakan harus kita hormati, yang sebaya harus dihargai dan yang lebih muda harus kita sayangi.

Dalam etika pergaulan antar manusia perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Siapa yang dihadapi (teman, guru, orang tua)

2. Dimana pergaulan itu berlangsung
3. Bagaimana cara bersikap

### **B. BAGAIMANA BERSIKAP DALAM PERGAULAN?**

Agar terjadi hubungan yang selaras, serasi, sesuai dengan etika pergaulan, seseorang perlu bersikap antara lain:

1. Perhatian terhadap orang lain.
2. Menghormati orang yang lebih tua atau yang dituakan, teman sebaya harus dihargai dan yang lebih muda harus kita sayangi.
3. Mengetuk pintu jika akan memasuki suatu ruangan.
4. Memberi salam jika berjumpa seseorang.
5. Mohom maaf jika melakukan kesalahan.
6. Melakukan perintah dengan wajah cerah.
7. Dapat menempatkan diri.
8. Sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan.
9. Rendah hati dan tidak ingin menang sendiri.
10. Siap memberi bantuan sesuai dengan batas kemampuan.
11. Mengucapkan terima kasih jika menerima bantuan dari orang lain.
12. Tidak membeda-bedakan sesama dalam pergaulan.

### **C. APA JENIS-JENIS PERGAULAN?**

Dunia pergaulan banyak jenisnya. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor umur, pekerjaan, keterikatan, lingkungan dan sebagainya.

1. Faktor umur

Faktor umur menentukan bentuk hubungan sosialisasi pelaku. Usia anak-anak berbeda dengan usia remaja, usia dewasa, usia orang tua, usia lanjut dan sebagainya. Dapat dikatakan baik, apabila bentuk pergaulan itu dilakukan oleh dan untuk umur sebaya.

## 2. Faktor pekerjaan

Faktor pekerjaan berpengaruh juga terhadap bentuk pergaulan. Perilaku pergaulan antara orang-orang kantor akan berbeda dengan orang-orang di lapangan, pekerja pabrik, pekerja bangunan, pekerja di terminal dan sebagainya.

## 3. Faktor keterikatan

Faktor keterikatan, misalnya pelaksana organisasi sosial, organisasi partai politik, peserta didik tentu cara bergaulnya juga akan berbeda.

## 4. Faktor lingkungan

Pergaulan dalam lingkungan masyarakat yang macam pendidikan, kegiatan, status sosialnya sangat berbeda-beda, dan heterogen memerlukan penyesuaian yang sangat ekstra hati-hati.

## D. APA DAMPAK DARI PERGAULAN?

Pergaulan adalah interaksi antarindividu dalam mengenal lingkungan sosialnya. Melalui pergaulan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Lebih mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku sehingga mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak dalam melakukan sesuatu.

2. Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai.
3. Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri.
4. Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.

5. Memilih pergaulan yang tepat memang tidaklah mudah, sebab kadangkala pergaulan yang negatif justru lebih menyenangkan sehingga mudah terlena dan sulit menyadari bahwa apa yang dilakukan menyimpang.

Beberapa dampak negatif yang terbentuk akibat pergaulan yang salah antara lain:

1. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas serta menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial.
2. Suramnya masa depan akibat terjerumus dalam dunia kelim, misal: kecanduan narkoba, terlibat dalam tindak kriminal dan sebagainya.
3. Dijauhi masyarakat sekitar akibat dari pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.
4. Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi pengaruh negatif yang terlanjur mencemari diri individu antara lain:

1. Membangkitkan kesadaran kepada yang bersangkutan bahwa apa yang telah ia lakukan adalah menyimpang.

2. Memutuskan rantai yang menghubungkan antara individu dengan lingkungan yang menyebabkan ia berperilaku menyimpang.
3. Melakukan pengawasan sebagai control secara terus menerus agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.
4. Melakukan kegiatan konseling atau pemberian nasehat secara persuasif, sehingga anak tidak merasa bahwa ia di bawah proses pembimbingan.

#### **E. APA UPAYA UNTUK MEWUJUDKAN POLA PERGAULAN YANG SEHAT?**

Salah satu upaya untuk mewujudkan pola pergaulan yang sehat dan bermanfaat adalah dengan berpegang pada prinsip sebagai berikut.

1. Jadilah Humas untuk Diri Sendiri

Langkah ini penting agar orang lain mengenal, mengetahui kemampuan dan prestasi anda. Sebarkan informasi ini saat anda bertemu relasi baru tetapi buanglah jauh-jauh sikap menyombongkan diri.

2. Bidik Sasaran yang Tepat

Saat butuh sesuatu anda harus tahu kemana mencari batuan. Pikirkan tujuan yang ingin anda capai. Setelah itu buka daftar jaringan anda. Pilihlah relasi yang tepat yang bisa memberi hasil cepat. Mengorek informasi juga butuh kesabaran. Jika relasi tidak memberi solusi instan, anda harus sedikit sabar. Tunggu sampai kapan ia menghubungi anda.

3. Berbagi Hal yang Menyenangkan

Buatlah rekan anda merasa senang dan merasa nyaman bekerja atau berhubungan dengan anda.

4. Bersosialisasi

Jangan terlalu banyak tenggelam ke belakang meja kerja. Seseekali hirup udara segar di luar sana. Temui orang-orang yang mempunyai potensi tinggi untuk memajukan karir anda.

5. Biarkan Mereka Bicara

Jadilah pendengar yang baik. Waktu berbicara perhatikan isi pembicaraannya, dengarkan dengan sabar, jangan sampai terlihat anda sedang 'menunggu giliran' untuk berbicara. Biarkan ada sedikit jeda untuk menanggapi lawan bicara. Makin banyak anda bisa membuat relasi bicara, makin banyak informasi yang anda dapatkan.

6. Buang Sikap Angkuh

Jangan pernah memandang rendah atau sebelah mata terhadap orang yang berposisi lebih rendah dari pada anda.

7. Buat Mereka Merasa Penting

Buat relasi anda menjadi orang penting dengan mengingat beberapa detail pribadi.

8. Bergabunglah dalam Berbagai Kegiatan

Banyak perkumpulan, organisasi atau klub professional yang didirikan dengan tujuan untuk membangun jaringan. Cobalah bergabung di salah satu perkumpulan yang paling sesuai dengan anda. Ini merupakan cara efektif untuk bertemu, berkenalan dan melakukan kontak dengan orang-orang yang bisa membantu perkembangan kalian.



**SATUAN LAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Topik Bahasan : Menghargai diri sendiri dan orang lain  
(Perilaku *Bullying*)

B. Bidang Bimbingan : Sosial

C. Jenis Layanan : Layanan Informasi (Klasikal)

D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan

E. Tujuan dan Hasil yang Ingin dicapai :

1. Tujuan :

Setelah mendapatkan layanan ini, diharapkan :

- Peserta didik dapat menghargai diri sendiri dan orang lain
- Peserta didik dapat mengubah sikap

2. Hasil yang ingin dicapai

Diharapkan peserta didik dapat menghargai diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas VII

G. Materi Layanan : Terlampir

H. Pelaksanaan Layanan :

- Tanggal : Jum'at, 02 Desember 2016

- Waktu : 10 Menit

- Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang menghargai diri sendiri dan orang lain.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat Tulis (Materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

## 2. Hasil

- a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan dilakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.
  - b. Laijapen: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.
  - c. Laijapan: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tindak Lanjut
- Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.



Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd  
NIP. 196401091994122001

Eni Latifah  
NPM.1211080091

Mengetahui,

Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung



Drs. Mujeni, MM  
NIP. 196703131993011001

## Materi Bullying

### A. Definisi Bullying

*Bullying* (arti harfiahnya: penindasan) adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang secara berulang yang memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Menurut *Merriam-Webster Online Dictionary*, *bullying* adalah “*a blustering rowbeating person; especially one who is habitually cruel to others who are weaker.*” Melakukan *bullying* berarti to “*treat someone abusively or to affect them by means of force or coercion.*” Center for Children and Families in the Justice System mendefinisikan *bullying* sebagai , “*repeated and systematic harassment and attacks on others.*” *Bullying* bisa terjadi dalam berbagai format dan bentuk tingkah laku yang berbeda-beda. Di antara format dan bentuk tersebut adalah; nama panggilan yang tidak disukai, terasing, penyebaran isu yang tidak benar, pengucilan, kekerasan fisik, dan penyerangan (mendorong, memukul, dan menendang), intimidasi, pencurian uang atau barang lainnya, bisa berbasis suku, agama, gender, dan lain-lain.

*Bullying* merupakan suatu bentuk ekspresi, aksi bahkan perilaku kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai “kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.” *Bullying* biasanya dilakukan berulang sebagai suatu ancaman, atau paksaan dari seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain. Bila dilakukan terus menerus akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, dan depresi. Kejadian tersebut sangat mungkin berlangsung pada pihak yang setara, namun, sering terjadi pada pihak yang tidak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Salah satu pihak dalam situasi tidak mampu mempertahankan diri atau tidak berdaya. Korban *bullying* biasanya memang telah diposisikan sebagai target. *Bullying* sering kita temui pada hubungan sosial yang bersifat subordinat antara senior dan junior.

### B. Jenis-Jenis *Bullying*

1. *Bullying* secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang

lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

2. *Bullying* secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emitting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
3. *Bullying* secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
4. *Bullying* elektronik, merupakan bentuk dari perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

### C. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* antar Pelajar

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukann *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* antar pelajar :

1. faktor keluarga

Pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya.

2. faktor kepribadian

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Beberapa anak pelaku *bullying* sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan *bullying* menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku *bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, mereka tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.

3. faktor sekolah

Tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang.

**D. Dampak yang Timbul dari Tindakan *Bullying* antar Pelajar di Sekolah.**

1. Gangguan Kesehatan Fisik

Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.

## 2. Menurunnya Kesejahteraan Psikologis

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk., ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*).

## E. Upaya untuk Mengatasi *Bullying* Di Sekolah

Upaya mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan:

Menciptakan Budaya Sekolah yang Beratmosfer Belajar yang Baik.

Menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti-*bullying*, serta membangun kesadaran tentang *bullying* dan pencegahannya kepada stakeholders sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.

Menata Lingkungan Sekolah Dengan Baik.

Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau sehingga anak didik merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu untuk pencegahan *bullying*.

Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Positif Siswa.

Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan *bullying*.

Ratiyono mengemukakan dua strategi untuk mengatasi *bullying* yakni strategi umum dan khusus.

- 1) Strategi umum dijabarkan dengan menciptakan kultur sekolah yang sehat. Ratiyono mendeskripsikan kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah dilaksanakan oleh warga sekolah secara bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul.
- 2) Sedangkan strategi khusus adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, aktifkan semua komponen secara proporsional sesuai perannya dalam menanggulangi perilaku *bullying*, susun program aksi penanggulangan *bullying* berdasarkan analisis menyeluruh dan melakukan evaluasi dan pemantauan secara periodik dan berkelanjutan.



**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Bahasan : Percaya Diri
- B. Bidang : Pribadi
- C. Jenis Layanan : Layanan Informasi
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman
- E. Tujuan yang Ingin dicapai :
1. Tujuan
    - Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan arti percaya diri.
    - Peserta didik dapat menjelaskan pentingnya percaya diri.
    - Peserta didik mengetahui manfaat percaya diri.
- F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas IX
- G. Materi Layanan : Terlampir
- H. Pelaksanaan Layanan :
- Tanggal : Kamis, 24 November 2016
  - Waktu : 10 Menit
  - Tempat : Mushola SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

I. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Guru Pembimbing	Kegiatan Peserta Didik
	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab salam</li> <li>➤ Berdo'a</li> <li>➤ Merespon dan Memperhatikan</li> </ul>
	Inti	Menjelaskan materi tentang percaya diri.	Mendengarkan
	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tanya jawab</li> <li>➤ Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan</li> <li>➤ Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (evaluasi)</li> <li>➤ Salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjawab</li> <li>➤ Mendengarkan dan mencatat</li> <li>➤ Mendengarkan</li> <li>➤ Salam</li> </ul>

J. Metode : Diskusi

K. Alat dan Media : Alat tulis (kertas berisi materi)

A. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan :

a) Penilaian

1. Proses: Mengamati atensi, respon dan aktivitas peserta didik selama kegiatan layanan berlangsung.

2. Hasil

a. Laiseg: Memberi pertanyaan lisan kepada peserta didik secara acak untuk mengetahui pemahaman, perasaan, dan sikap atau tindakan apa yang akan di lakukan peserta didik setelah adanya layanan ini.

b. Laijapan: Memantau aktifitas peserta didik sesuai dengan apa yang telah menjadi komitmen peserta didik.

c. Laijapan: Melakukan observasi dan wawancara pada peserta didik dalam jangka waktu 1 minggu pasca layanan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengimplikasikan apa yang telah diucapkannya (komitmen) dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tindak Lanjut

Melakukan bimbingan kelompok dan/atau konseling individual bagi peserta didik yang di pandang perlu mendapatkannya.

Bandar Lampung, November 2016

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Dra. Elida Rais M.Pd

Eni Latifah

NIP. 196401091994122001

NPM.1211080091

Mengetahui,  
Kepala SMP Kartika Jaya-II (PERSIT) Bandar Lampung

Drs. Mujeni, MM

NIP. 196703131993011001



## Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), *percaya diri* adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

### Macam-Macam Percaya Diri

Kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan *pede/percaya diri* yaitu ada empat macam, yaitu :

1. Self-concept : bagaimana Anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana Anda melihat potret diri Anda secara keseluruhan, bagaimana Anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
2. Self-esteem : sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda, sejauhmana Anda punya sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dari diri Anda, sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri Anda.
3. Self efficacy : sejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. Atau

juga, sejauhmana Anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy.

4. Self-confidence: sejauhmana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. Self confidence itu adalah kombinasi dari self esteem dan self-efficacy (James Neill, 2005).

Berdasarkan paparan tentang *percaya diri*, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa *percaya diri* adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

➤ **Akibat Kurang Percaya Diri**

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.
- b. Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang)
- c. Mudah frustasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- d. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.

- e. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- f. Canggung dalam menghadapi orang
- g. Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan
- h. Sering memiliki harapan yang tidak realistis
- i. Terlalu perfeksionis
- j. Terlalu sensitif (perasa)

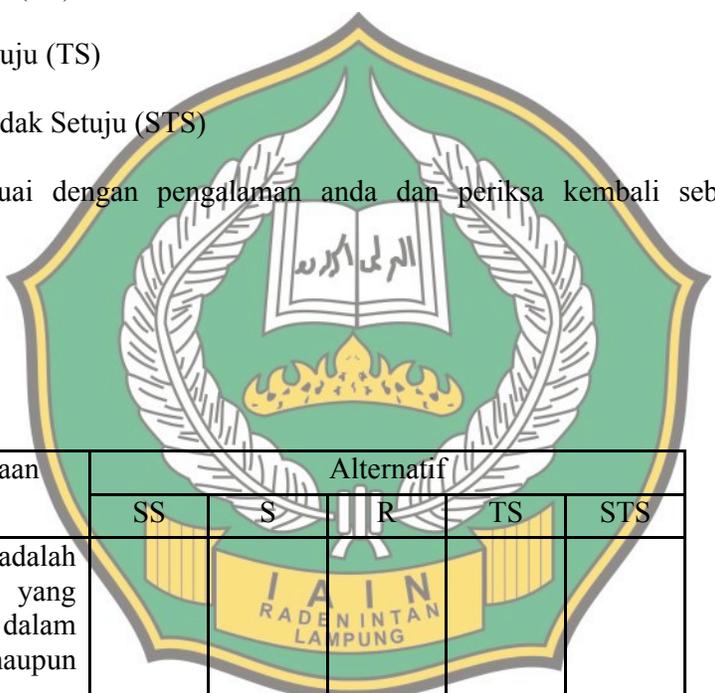
Sebaliknya, orang yang mempunyai *kepercayaan diri* bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.



Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan teliti.
2. Berilah tanda centang (√) pada alternatif jawaban yang telah disediakan yang paling sesuai dengan pengalaman yang anda alami.
3. Keterangan alternatif jawaban :
  - a. Sangat Setuju (SS)
  - b. Setuju (S)
  - c. Ragu-ragu ( R )
  - d. Tidak Setuju (TS)
  - e. Sangat Tidak Setuju (STS)
- f. Jawablah sesuai dengan pengalaman anda dan periksa kembali sebelum dikumpulkan.

Contoh :



No	Pernyataan	Alternatif				
		SS	S	R	TS	STS
1	Sahabat adalah seseorang yang selalu ada dalam senang maupun susah					

Nama :

Kelas :

No	Seberapa sesuai pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan sikap atau pengalaman anda	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya mengikuti kemanapun teman kelompok saya mengajak bermain					
2	Saya hanya ingin satu kelompok saat diskusi dengan teman-teman akrab saya					
3	Waktu saya banyak digunakan untuk bermain bersama teman-teman					
4	Saya cuek bila teman kelompok saya butuh pertolongan					
5	Saya menolak jika diajak pergi oleh teman kelompok untuk bermain					
6	Saya memiliki waktu bermain dengan teman-teman yang berbeda dari kelompok saya					
7	Saya akan berperilaku sesuai dengan aturan kelompok agar saya dapat diterima sebagai anggota kelompok					
8	Saya hanya ingin bergabung dengan dalam kelompok orang-orang keren					
9	Saya masuk kedalam kelompok yang populer di sekolah karena saya ingin terkenal di sekolah					
10	Saya tidak memilih-milih dalam berteman					
11	Saya ingin dikenal di sekolah karena prestasi saya					

12	Saya memiliki merk HP yang sama dengan teman-teman kelompok saya					
13	Saya terlambat ke sekolah karena menunggu teman-teman kelompok menjemput saya					
14	Saya mengikuti tren pakaian dari teman-teman kelompok saya					
15	Saya bangga jika menjadi diri saya sendiri					
16	Saya tidak harus memakai baju yang sama dengan teman-teman kelompok saat pergi bersama					
17	Saya sependapat dengan teman sekelompok bila mereka memutuskan sesuatu					
18	Saya menganggap pendapat dari teman-teman sejalan dengan hati nurani saya					
19	Saya acuh tak acuh terhadap pendapat pendapat teman-teman kelompok saya					
20	Teman-teman kelompok saya selalu membantu menyelesaikan masalah saya					
21	Saya percaya pada setiap informasi yang disampaikan oleh teman-teman kelompok saya					
22	Dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah saya tidak terpengaruh oleh teman-teman saya					
23	Saya merasa bisa menyelesaikan masalah tanpa bantuan teman-teman					



24	Saya membela teman-teman kelompok dalam keadaan apapun					
25	Saya bersedia berbohong untuk melindungi teman kelompok saya					
26	Saya menolak melakukan perintah dari teman-teman kelompok					
27	Saya mematuhi setiap aturan yang sudah ditetapkan oleh kelompok					
28	Saya sering melanggar aturan yang sdah ditetapkan kelompok					
29	Saya ikut pergi ke kantin bersama teman-teman ketika jam belajar masih berlangsung					
30	Saya lebih suka belajar sendiri daripada ngobrol dengan teman-teman di kelas					



		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007
VAR00001	Pearson Correlation	1	.377*	.839**	.147	.388*	.839**	.892**
	Sig. (2-tailed)		.044	.000	.447	.038	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00002	Pearson Correlation	.377*	1	.350	.311	.298	.350	.341
	Sig. (2-tailed)	.044		.063	.101	.117	.063	.070
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00003	Pearson Correlation	.839**	.350	1	.301	.486**	1.000**	.940**
	Sig. (2-tailed)	.000	.063		.113	.007	0.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00004	Pearson Correlation	.147	.311	.301	1	.529**	.301	.165
	Sig. (2-tailed)	.447	.101	.113		.003	.113	.393
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00005	Pearson Correlation	.388*	.298	.486**	.529**	1	.486**	.435*
	Sig. (2-tailed)	.038	.117	.007	.003		.007	.018
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00006	Pearson Correlation	.839**	.350	1.000**	.301	.486**	1	.940**
	Sig. (2-tailed)	.000	.063	0.000	.113	.007		.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00007	Pearson Correlation	.892**	.341	.940**	.165	.435*	.940**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.070	.000	.393	.018	.000	
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00008	Pearson Correlation	.155	.128	.221	.390*	.535**	.221	.173
	Sig. (2-tailed)	.423	.510	.249	.036	.003	.249	.369
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00009	Pearson Correlation	.155	.128	.221	.390*	.535**	.221	.173
	Sig. (2-tailed)	.423	.510	.249	.036	.003	.249	.369

	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00010	Pearson Correlation	.892**	.341	.940**	.165	.435*	.940**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.070	.000	.393	.018	.000	0.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00011	Pearson Correlation	.892**	.341	.940**	.165	.435*	.940**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.070	.000	.393	.018	.000	0.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00012	Pearson Correlation	.410*	.243	.506**	.520**	.955**	.506**	.460*
	Sig. (2-tailed)	.027	.204	.005	.004	.000	.005	.012
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00013	Pearson Correlation	.728**	.350	.879**	.301	.486**	.879**	.940**
	Sig. (2-tailed)	.000	.063	.000	.113	.007	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00014	Pearson Correlation	.503**	.545**	.491**	-.119	.287	.491**	.563**
	Sig. (2-tailed)	.005	.002	.007	.539	.132	.007	.001
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00015	Pearson Correlation	.950**	.429	.879**	.301	.486**	.879**	.940**
	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.000	.113	.007	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00016	Pearson Correlation	.879**	.301	.925**	.157	.401*	.925**	.986**
	Sig. (2-tailed)	.000	.113	.000	.416	.031	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00017	Pearson Correlation	.085	.232	.219	.574**	.408*	.219	.095
	Sig. (2-tailed)	.662	.227	.255	.001	.028	.255	.624
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00018	Pearson Correlation	.180	.219	.321	.684**	.470*	.321	.202
	Sig. (2-tailed)	.350	.253	.089	.000	.010	.089	.293
	N	29	29	29	29	29	29	29

VAR00019	Pearson Correlation	.178	.333	.308	.593**	.398*	.308	.199
	Sig. (2-tailed)	.356	.078	.104	.001	.033	.104	.300
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00020	Pearson Correlation	.218	.210	.357	.656**	.408*	.357	.244
	Sig. (2-tailed)	.257	.273	.057	.000	.028	.057	.202
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00021	Pearson Correlation	.218	.282	.347	.692**	.502**	.347	.245
	Sig. (2-tailed)	.255	.138	.065	.000	.006	.065	.201
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00022	Pearson Correlation	.302	.378*	.429*	.712**	.493**	.429*	.338
	Sig. (2-tailed)	.112	.043	.020	.000	.007	.020	.073
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00023	Pearson Correlation	.257	.288	.351*	.648**	.487**	.351	.237
	Sig. (2-tailed)	.179	.130	.062	.000	.007	.062	.216
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00024	Pearson Correlation	.836**	.333	.882**	.072	.383*	.882**	.937**
	Sig. (2-tailed)	.000	.077	.000	.711	.040	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00025	Pearson Correlation	.938**	.388*	.869**	.290	.453*	.869**	.931**
	Sig. (2-tailed)	.000	.037	.000	.126	.014	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00026	Pearson Correlation	.766**	.360	.855**	.360	.485**	.855**	.919**
	Sig. (2-tailed)	.000	.055	.000	.055	.008	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00027	Pearson Correlation	.215	.253	.349	.699**	.494**	.349	.241
	Sig. (2-tailed)	.263	.185	.064	.000	.006	.064	.209
	N	29	29	29	29	29	29	29

VAR00028	Pearson Correlation	.901**	.437*	.943**	.432*	.537**	.943**	.889**
	Sig. (2-tailed)	.000	.018	.000	.019	.003	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00029	Pearson Correlation	.936**	.392*	.923**	.237	.468*	.923**	.985**
	Sig. (2-tailed)	.000	.036	.000	.215	.010	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29
VAR00030	Pearson Correlation	.939**	.440*	.925**	.372*	.519**	.925**	.927**
	Sig. (2-tailed)	.000	.017	.000	.047	.004	.000	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**Correlations**

VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016
.155	.155	.892**	.892**	.410*	.728**	.503**	.950**	.879**
.423	.423	.000	.000	.027	.000	.005	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.128	.128	.341	.341	.243	.350	.545**	.429*	.301
.510	.510	.070	.070	.204	.063	.002	.020	.113
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.221	.221	.940**	.940**	.506**	.879**	.491**	.879**	.925**
.249	.249	.000	.000	.005	.000	.007	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.390*	.390*	.165	.165	.520**	.301	-.119	.301	.157
.036	.036	.393	.393	.004	.113	.539	.113	.416
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.535**	.535**	.435*	.435*	.955**	.486**	.287	.486**	.401*
.003	.003	.018	.018	.000	.007	.132	.007	.031
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.221	.221	.940**	.940**	.506**	.879**	.491**	.879**	.925**
.249	.249	.000	.000	.005	.000	.007	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.173	.173	1.000**	1.000**	.460*	.940**	.563**	.940**	.986**
.369	.369	0.000	0.000	.012	.000	.001	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
1	1.000**	.173	.173	.577**	.221	.085	.221	.194
	0.000	.369	.369	.001	.249	.660	.249	.312
29	29	29	29	29	29	29	29	29
1.000**	1	.173	.173	.577**	.221	.085	.221	.194
0.000		.369	.369	.001	.249	.660	.249	.312





.267	.267	.889**	.889**	.552**	.826**	.424*	.943**	.873**
.161	.161	.000	.000	.002	.000	.022	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.201	.201	.985**	.985**	.490**	.923**	.535**	.985**	.969**
.297	.297	.000	.000	.007	.000	.003	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.248	.248	.927**	.927**	.537**	.865**	.464*	.985**	.912**
.195	.195	.000	.000	.003	.000	.011	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29



VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	VAR00021	VAR00022	VAR00023	VAR00024	VAR00025
.085	.180	.178	.218	.218	.302	.257	.836**	.938**
.662	.350	.356	.257	.255	.112	.179	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.232	.219	.333	.210	.282	.378*	.288	.333	.388*
.227	.253	.078	.273	.138	.043	.130	.077	.037
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.219	.321	.308	.357	.347	.429*	.351	.882**	.869**
.255	.089	.104	.057	.065	.020	.062	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.574**	.684**	.593**	.656**	.692**	.712**	.648**	.072	.290
.001	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.711	.126
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.408*	.470*	.398*	.408*	.502**	.493**	.487**	.383*	.453*
.028	.010	.033	.028	.006	.007	.007	.040	.014
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.219	.321	.308	.357	.347	.429*	.351	.882**	.869**
.255	.089	.104	.057	.065	.020	.062	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.095	.202	.199	.244	.245	.338	.237	.937**	.931**
.624	.293	.300	.202	.201	.073	.216	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.414*	.467*	.453*	.448*	.486**	.525**	.480**	.123	.241
.025	.011	.014	.015	.007	.003	.008	.524	.208
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.414*	.467*	.453*	.448*	.486**	.525**	.480**	.123	.241
.025	.011	.014	.015	.007	.003	.008	.524	.208

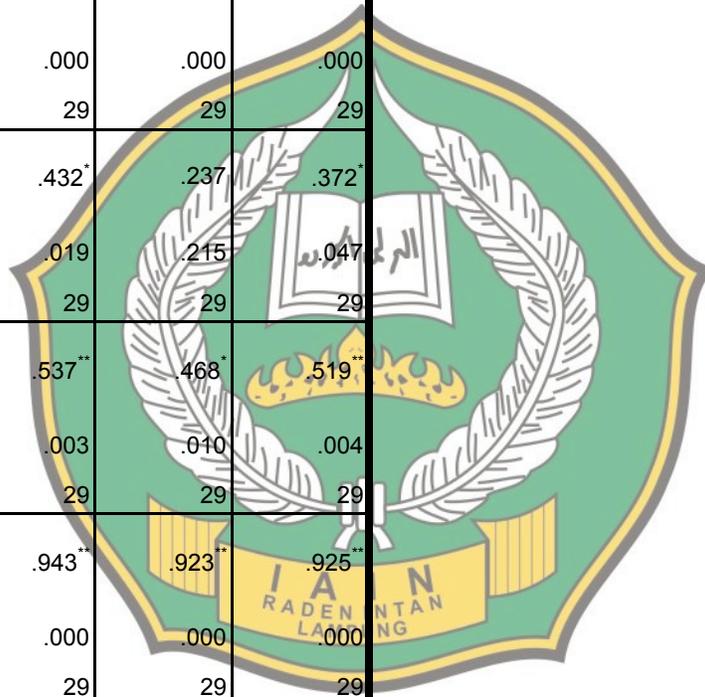




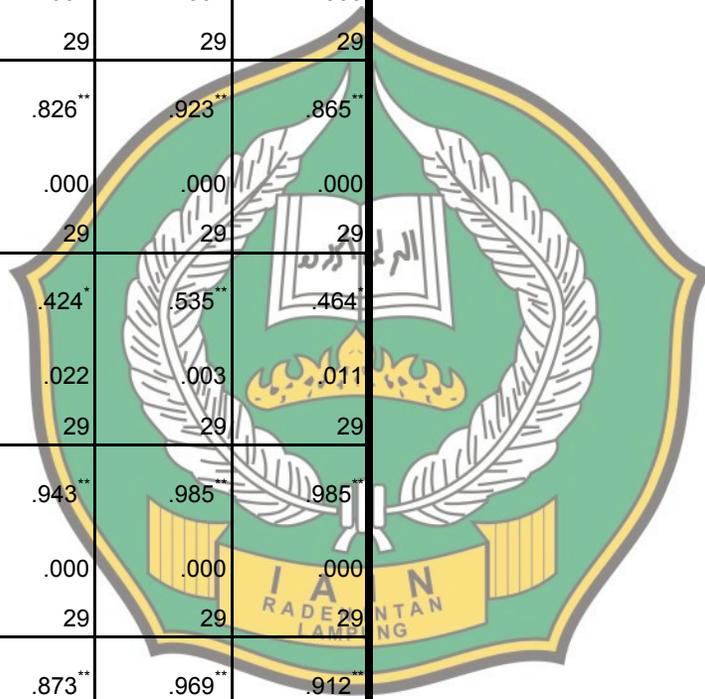
.337	.436*	.412*	.466*	.446*	.517**	.461*	.835**	.929**
.074	.018	.026	.011	.015	.004	.012	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.160	.267	.258	.306	.301	.390*	.299	.923**	.973**
.407	.162	.176	.107	.112	.036	.115	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29
.282	.385*	.366	.418*	.403*	.480**	.412*	.871**	.971**
.138	.039	.051	.024	.030	.008	.026	.000	.000
29	29	29	29	29	29	29	29	29



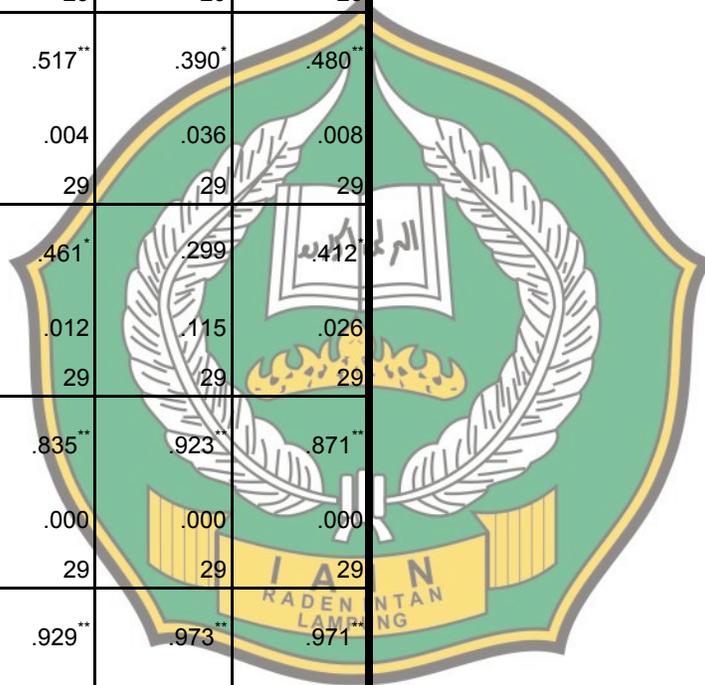
VAR00026	VAR00027	VAR00028	VAR00029	VAR00030
.766**	.215	.901**	.936**	.939**
.000	.263	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.360	.253	.437*	.392*	.440*
.055	.185	.018	.036	.017
29	29	29	29	29
.855**	.349	.943**	.923**	.925**
.000	.064	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.360	.699**	.432*	.237	.372*
.055	.000	.019	.215	.047
29	29	29	29	29
.485**	.494**	.537**	.468*	.519**
.008	.006	.003	.010	.004
29	29	29	29	29
.855**	.349	.943**	.923**	.925**
.000	.064	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.919**	.241	.889**	.985**	.927**
.000	.209	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.267	.483**	.267	.201	.248
.161	.008	.161	.297	.195
29	29	29	29	29
.267	.483**	.267	.201	.248
.161	.008	.161	.297	.195



29	29	29	29	29
.919**	.241	.889**	.985**	.927**
.000	.209	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.919**	.241	.889**	.985**	.927**
.000	.209	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.552**	.549**	.552**	.490**	.537**
.002	.002	.002	.007	.003
29	29	29	29	29
.973**	.349	.826**	.923**	.865**
.000	.064	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.455*	-.031	.424*	.535**	.464*
.013	.874	.022	.003	.011
29	29	29	29	29
.914**	.349	.943**	.985**	.985**
.000	.064	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.931**	.267	.873**	.969**	.912**
.000	.162	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.312	.849**	.337	.160	.282
.099	.000	.074	.407	.138
29	29	29	29	29
.411*	.983**	.436*	.267	.385*
.027	.000	.018	.162	.039
29	29	29	29	29



.389*	.769**	.412*	.258	.366
.037	.000	.026	.176	.051
29	29	29	29	29
.442*	.867**	.466*	.306	.418*
.016	.000	.011	.107	.024
29	29	29	29	29
.423*	.992**	.446*	.301	.403*
.022	.000	.015	.112	.030
29	29	29	29	29
.495**	.920**	.517**	.390*	.480**
.006	.000	.004	.036	.008
29	29	29	29	29
.388*	.972**	.461*	.299	.412*
.037	.000	.012	.115	.026
29	29	29	29	29
.866**	.127	.835**	.923**	.871**
.000	.513	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.929**	.372*	.929**	.973**	.971**
.000	.047	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
1	.429*	.856**	.930**	.898**
	.020	.000	.000	.000
29	29	29	29	29
.429*	1	.453*	.300	.407*
.020		.014	.114	.028
29	29	29	29	29

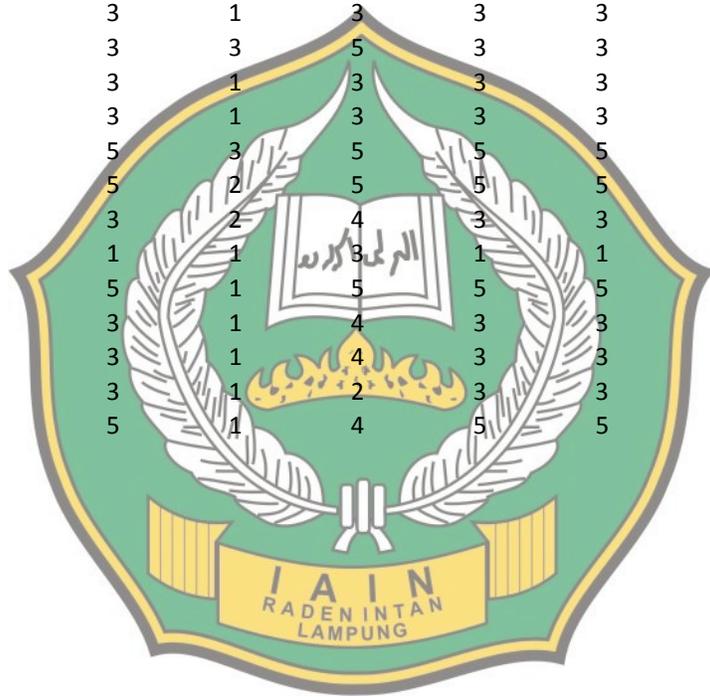


.856**	.453*	1	.930**	.986**
.000	.014		.000	.000
29	29	29	29	29
.930**	.300	.930**	1	.971**
.000	.114	.000		.000
29	29	29	29	29
.898**	.407*	.986**	.971**	1
.000	.028	.000	.000	
29	29	29	29	29

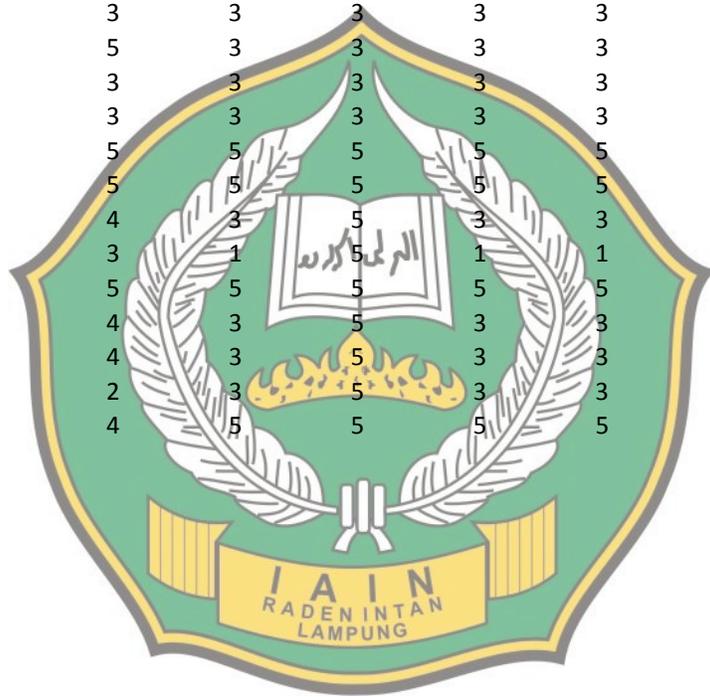




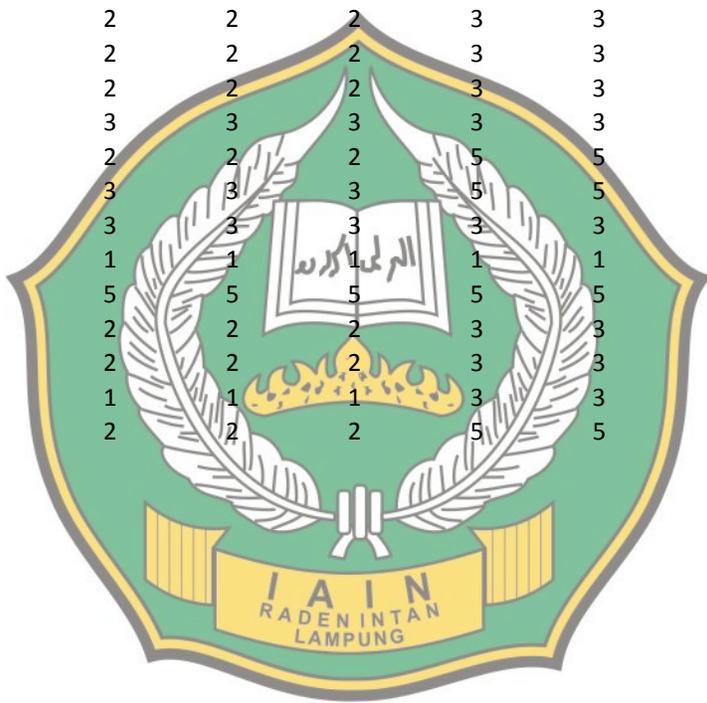
1	4	3	5	5	3	3	5	5
4	5	4	3	5	4	4	5	5
3	4	5	5	5	5	3	5	5
5	5	3	5	5	3	3	5	5
5	4	5	4	5	5	5	5	5
3	4	3	1	1	3	3	1	1
2	3	2	2	5	2	2	5	5
4	3	4	2	3	4	4	5	5
5	5	5	3	4	5	5	5	5
5	4	5	3	4	5	5	4	4
3	4	3	2	2	3	3	4	4
3	3	3	1	3	3	3	4	4
2	3	2	1	1	2	2	5	5
4	4	4	1	5	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	3	4	1	4	4	4	5	5
3	2	3	1	3	3	3	4	4
3	3	3	3	5	3	3	4	4
3	3	3	1	3	3	3	4	4
3	2	3	1	3	3	3	4	4
5	4	5	3	5	5	5	5	5
5	4	5	2	5	5	5	4	4
3	4	3	2	4	3	3	4	4
1	4	1	1	3	1	1	4	4
5	5	5	1	5	5	5	5	5
3	4	3	1	4	3	3	4	4
3	4	3	1	4	3	3	5	5
3	5	3	1	2	3	3	4	4
5	4	5	1	4	5	5	4	4



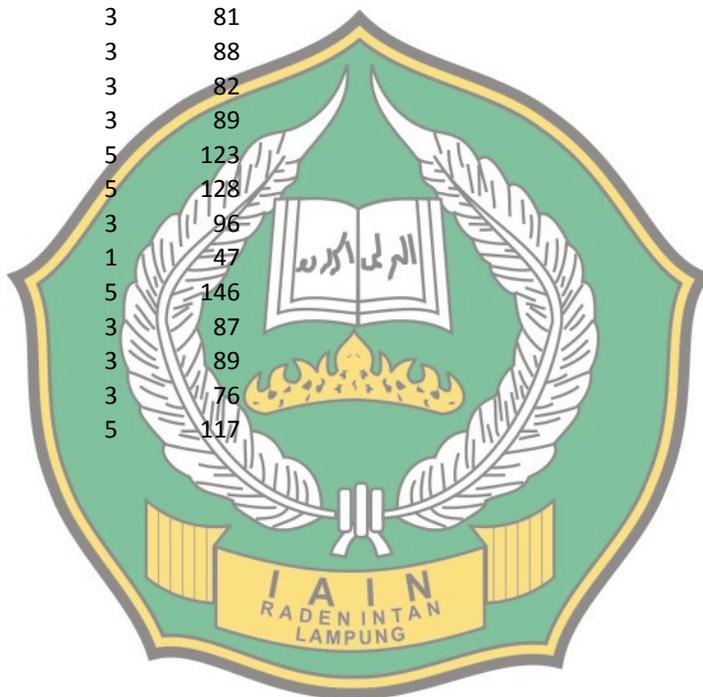
3	3	5	5	3	3	3	5	5
4	4	5	4	4	4	4	4	3
3	3	5	3	3	3	3	5	5
3	3	5	3	3	5	3	5	5
5	5	5	5	5	5	5	1	4
3	3	1	3	3	3	3	1	1
2	2	5	2	2	2	2	2	2
4	4	5	4	4	4	5	4	4
5	5	4	5	5	5	5	2	2
5	5	4	5	5	5	5	2	2
3	3	2	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	1	1
2	2	1	2	2	2	2	2	2
4	4	5	4	4	4	4	1	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	1	1
3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	3	5	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	2	2
5	5	5	5	5	5	5	3	3
3	3	4	3	5	3	3	3	3
1	1	3	1	5	1	1	1	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	3	5	3	3	2	2
3	3	4	3	5	3	3	2	2
3	3	2	3	5	3	3	1	1
5	5	4	5	5	5	5	2	2



5	5	5	5	4	3	3	5	5
4	1	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	3	3	3	5
5	5	5	5	5	3	5	4	5
1	4	5	5	4	3	5	5	5
1	1	1	1	1	3	3	3	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	4	4	4	5	5	4
5	4	2	5	2	5	5	5	2
2	2	2	2	2	5	5	5	2
2	2	2	2	2	3	3	3	2
1	1	1	1	1	3	3	3	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	1	1	1	1	4	4	4	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	1	1	1	1	4	4	4	1
2	2	2	2	2	3	3	3	2
2	2	2	2	2	3	3	3	2
2	2	2	2	2	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	2	5	5	5	2
3	3	3	3	3	5	5	5	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5
2	2	2	2	2	3	3	3	2
2	2	2	2	2	3	3	3	2
1	1	1	1	1	3	3	3	1
2	2	2	2	2	5	5	5	2



3	3	3	118
4	4	4	123
5	3	4	124
5	4	5	130
5	5	5	135
3	3	3	65
2	2	2	73
4	4	4	122
5	5	5	130
5	5	5	119
3	3	3	82
3	3	3	74
2	2	2	64
4	4	4	95
3	3	3	92
4	4	4	94
3	3	3	81
3	3	3	88
3	3	3	82
3	3	3	89
5	5	5	123
5	5	5	128
3	3	3	96
1	1	1	47
5	5	5	146
3	3	3	87
3	3	3	89
3	3	3	76
5	5	5	117





## **Konseling Sebaya**

Adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh sesama teman sebaya guna menyelesaikan masalahnya (pribadi, sosial, belajar, karier). Orang yang sudah diberikan keterampilan tentang berkonseling antar sebaya disebut konselor sebaya.

### **Keterampilan Konselor Sebaya**

1. Menerima kepribadian temanmu secara keseluruhan dan apa adanya
2. Respek, memberikan perhatian penuh pada temanmu (konseli)
3. Mampu menyimpulkan atau meringkas mengenai apa yang telah dikemukakan (diceritakan) oleh temanmu
4. Memahami perasaan temanmu yang mempunyai masalah
5. Mampu mengekspresikan tentang ketidakcocokannya dengan perilaku temanmu
6. Memahami sebab-sebab masalah dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah temanmu
7. Memberikan dorongan kepada temanmu agar mampu menyelesaikan masalahnya dan tidak memberikan nasehat (berikan nasehat jika diminta oleh temanmu)
8. Mengkomunikasikan perasaan secara jujur

### **Etika dalam berkonseling**

1. Bertanggung jawab untuk memberikan perhatian penuh terhadap temanmu selama proses konseling
2. Menjaga kerahasiaan temanmu
3. Memberikan kenyamanan bagi temanmu baik dalam proses konseling maupun diluar proses konseling

4. *Acceptance*, merupakan teknik yang digunakan konselor untuk menunjukkan minat, pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli dan sikap menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan.
5. *Attending*, yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor/*helper* memberikan perhatian penuh pada konseli/*helpee*, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli.
6. *Summarizing*, ketrampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.
7. *Questioning*, yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam.
8. *Genuineness*, adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu.
9. *Assertiveness*, kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain.
10. *Confrontation*, adalah ekspresi konselor tentang ketidakcocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah ketrampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dan inkongruensi dalam diri konseli.

11. *Problem Solving*, adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.



Tulisan ini bertujuan membahas salah satu pendekatan konseling yang dikemukakan oleh Gerald Corey (2005) yaitu pendekatan konseling realitas yang dikembangkan William Glasser (sekarang dikenal dengan *Choice Theory*) untuk dirumuskan model aplikasinya dalam layanan "*peer counseling*". Dipilihnya pendekatan realitas sebagai salah satu pendekatan dalam melaksanakan "*peer counseling*" karena pendekatan ini berorientasi ke depan, sederhana untuk dilakukan, kosen pada masa sekarang, dan mengajak berpikir realistis. Bagi remaja yang sedang berada pada puncak perkembangan intelektual, segala sesuatu perlu realistis, dan mereka sedang ingin menguji segala sesuatu dengan logika, selain itu mereka biasanya tidak begitu perhatian pada masa lalu, yang penting bagi mereka adalah menikmati hidup sekarang.

Beberapa pertanyaan pokok yang ingin dijawab melalui tulisan ini adalah: (1) Bagaimana pandangan ahli konseling realitas tentang manusia? Mengapa individu bermasalah menurut pandangan ahli realitas? Apa yang harus dilakukan dalam konseling menurut terapi realitas? Langkah apa yang akan dilakukan dalam melaksanakan *peer counseling*? Seberapa efektif layanan *peer counseling* untuk membantu menyelesaikan masalah? Bagaimana model layanan terapi realitas pada pelaksanaan *peer counseling*? Cara pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun model secara empiris ini adalah metoda deskriptif dengan teknik *Book Survey*, dimana data yang digunakan adalah hasil kajian konseptual dan data hasil penelitian dari berbagai pihak kemudian disusun jadi satu model.

### **Proses Konseling Menurut Terapi Realitas**

Tujuan utama pendekatan konseling ini untuk membantu menghubungkan (connect) atau menghubungkan ulang (reconnected) klien dengan orang lain yang mereka pilih untuk mendasari kualitas hidupnya. Di samping itu, konseling realitas juga bertujuan untuk membantu klien belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang lebih baik, yang

meliputi kebutuhan mencintai dan dicintai, kekuasaan atau berprestasi, kebebasan atau independensi, serta kebutuhan untuk senang. Sehingga mereka mampu mengembangkan identitas berhasil. Tujuan konseling realitas adalah sebagai berikut; (1) Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata. (2) Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya. (3) Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (4) Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri. (5) Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Beberapa Karakteristik Terapi Realitas yang Perlu Diperhatikan Konselor: (a) memfokuskan perhatian pada hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan, yang seringkali menjadi penyebab masalah konseli, (b) fokus pada apa yang bisa dikontrol konseli dalam hubungan dengan orang lain, (c) konselor tidak perlu terlalu banyak mendengarkan penolakan konseli, kesalahan, kritiknya, karena ini merupakan perilaku-perilaku yang tidak efektif, (d) menekankan pada pilihan perilaku dan tanggung jawab, (e) menolak *transference*, (f) Fokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau, (g) menghindari Fokus pada gejala-gejala masalah, (h) menolak pandangan tradisional tentang sakit mental. Hubungan antara konselor dan Konseli: (a) didasari pemahaman dan hubungan penuh dorongan semangat, (b) didasari kerelaan konselor untuk mengembangkan gaya terapeutik individualnya sendiri, (c) pelibatan diri antara konselor dengan konseli, konselor

6

harus mempunyai kualitas kepribadian tertentu, termasuk kehangatan, keharmonisan/kesesuaian, pemahaman, penerimaan, perhatian, respek pada konseli,

keterbukaan, dan kesukarelaan untuk ditantang orang lain, (c) satu cara yang paling baik mengembangkan hubungan terapeutik tersebut adalah dengan mendengarkan konseli, termasuk membicarakan secara luas topik-topik yang relevan dengan konseli, (d) konselor membantu konseli meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari perilakunya sekarang, (e) proses konseling selalu merupakan proses mentoring, konselor sebagai guru dan konseli sebagai siswa.

Teknik dan prosedur konseling: (a) menciptakan suasana konseling (mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sehingga konseli mengeksplorasi keseluruhan tingkah lakunya dan membuat evaluasi sendiri seberapa efektif perilakunya mampu memenuhi keinginannya), (b) prosedur yang mengarah kepada perubahan (konselor berusaha mengetahui bagaimana konseli membuat pilihan-pilihan dalam berhubungan dengan orang lain, konselor perlu keterampilan untuk mencari dan mendefinisikan keinginan konseli serta mencari kunci ketidakpuasan hubungan dengan orang terdekatnya sekarang, konselor meyakinkan konseli perilakunya sekarang tidak mengantarkannya pada apa yang ia inginkan, konseli didorong untuk membuat rencana perilaku baru yang mengarah pada keinginannya, kemudian konseli membuat komitmen sendiri sesuai rencananya), (c) secara sederhana prosedur konseling Realitas, digambarkan Wubbolding (2000, 2001, 2002, Wubbolding &

Associates, 1998 dengan 4 huruf (WDEP), W = *Wants and Needs*, D = *Direction and Doing*,

E = *Self-Evaluation*, P = *Planning and Action*.

### **Konsep Pendekatan Peer Counseling**

Dengan sederhana dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami

berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Dengan adanya layanan *peer counseling* berarti sekolah menyiapkan siswa-siswa tertentu untuk menjadi konselor non profesional bagi membantu masalah teman-temannya. Para siswa calon *peer counselor* akan mendapatkan serangkaian pelatihan yang memadai untuk jadi konselor sebaya, sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan siswa (yang dilatih sebagai *peer-counselor* dan konseli yang dibimbingnya) dalam menghadapi masalah. Dalam *School Dictionary* (William D. Halsey, 1987) arti kata *Peer* adalah “ *A person who is equal to another, as in status, social class, age, or ability* “, yang artinya kurang lebih seseorang yang sebaya/sama dengan yang lain seperti dalam hal status, kelas sosial, umur atau kemampuan. Light & Keller yang dikutip oleh A.T Rahayu (1999:10) memberikan definisi “ *Peers are relatively equal by virtue of their age, sex and rank* (AS Child & AS Student), *peers stand in the same relation to persons in authority and therefore see the world through the same eyes* “. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa teman sebaya diidentifikasi dalam usianya, jenis kelamin, tingkatan (sebagai anak dan peserta didik), pendidikannya relatif sama dan melihat dunia dengan pandangan yang sama. Konselor sebaya adalah para peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain di bawah bimbingan konselor ahli (Carr, 1981 : 3). Lebih lanjut Carr menjelaskan bahwa konselor sebaya terlatih yang direkrut dari jaringan kerja sosial memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplaying impact* pada berbagai aspek pada anak-anak lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan

7

penghubung antara konselor profesional dengan para anak yang tidak sempat atau tidak

bersedia berjumpa dengan konselor.

Berdasarkan dua definisi tersebut, dipahami bahwa pengertian *peer* adalah teman sebaya atau setara dalam hal usia, pendidikan, jenis kelamin, status sosial dan kesamaan lain

yang membuat mereka merasa dan terlihat sepakat dalam setiap pandangan.

Sedangkan

counseling menurut Shertzer & Stone (Nugent, 1981 : 4) adalah “*an interaction process*

*which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the*

*establishment and or clarification of goals and values for future behavior* “.

Artinya proses

interaksi yang membantu pemahaman diri dan lingkungan yang berarti dan dampak-dampak

pembentukan atau pencerahan tujuan-tujuan dan nilai-nilai perilaku yang akan datang.

Tolbert (Priyatna, 1994 : 101) memberikan pendapat bahwa konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor

melalui hubungan itu dan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan

situasi belajar dimana konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang,

dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensipotensi

yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan baik pribadi maupun masyarakat, dan lebih jauh dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan

kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Jadi, dari kedua definisi tersebut, dipahami bahwa konseling adalah suatu proses penyelesaian masalah konseli yang dibantu oleh seorang yang memiliki keahlian konseling

melalui tatap muka sehingga didapat suatu pembelajaran yang bernilai untuk masa sekarang

dan yang akan datang. Melalui penjabaran ini, dipahami tentang arti *peer* dan *counseling*. Istilah *Peer Counseling* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Konseling

Sebaya. Menurut Peter Van Kan (Fathur Rahman, 2001 : 3) menyatakan bahwa “*Peer*

*Counseling refers to a body of techniques and at the same time to an approach to people and*

*their difficulties and challenge* “. Arti tulisan tersebut merupakan suatu kumpulan teknik dan

pendekatan terhadap pribadi-pribadi beserta permasalahannya untuk diselesaikan bersama

Uraian tadi mempertegas bagaimana seharusnya menciptakan iklim atau atmosfer sekolah sebagai lingkungan perkembangan yang kondusif bagi proses pembelajaran siswa atau upaya memfasilitasi siswa dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini, yaitu (1) perubahan struktur ke-luarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda, (3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda, dan (4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa. Aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya, adalah; (a) *Social Cognition*: kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam, Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya (Sigelman & Shaffer, 1995: 372,376).(b) *Konformitas*: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya. Berdasarkan survey nasional terhadap remaja di Amerika, ditemukan bahwa remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjadi populer dan konformitas (Conger, 1983:328-329).

Konformitas kepada norma kelompok terjadi, apabila: (1) norma tersebut secara jelas dinyatakan, (2) individu berada di bawah pengawasan kelompok, (3) kelompok memiliki

sanksi yang kuat, (4) kelompok memiliki sifat kohesif yang tinggi, dan (5) kecil sekali

dukungan terhadap penyimpangan dari norma (David W, Johnson, 1970: 229).

Menurut

Katty King, MA (1999 : 2) memberikan pengertian bahwa: *Peer Counseling is (1) Voluntary*

*activity; (2) No forcement for the opinion or solution; (3) Active listening; (4)*

*Understand*

*each other.*

Pengertian pertama, aktifitas *peer counseling* itu dilaksanakan atas dasar kesukarelaan, tidak ada unsur paksaan keharusan yang membuat konselor sebaya konseli secara

terpaksa melakukan aktifitas konseling sebaya. Sedang untuk pengertian yang kedua (*no*

*forcement for the opinion or solution*), tidak ada paksaan dalam memberikan solusi dan

melaksanakan solusi, tidak ada kesan bahwa konselor sebaya lebih bijak dan lebih cerdas.

Dalam konseling sebaya juga tidak boleh ada kesan menggurui, jadi keputusan terakhir

didasarkan pada keinginan konseli (peserta didik yang dibantu dalam proses konseling) itu

sendiri. Pengertian yang ketiga (*Active listening*) yaitu mendengarkan secara kritis (tidak

sekedar mendengar saja), penuh analisa dan bersungguh-sungguh dalam proses penyelesaian

masalah, ada komunikasi yang efektif mengenai proses solusinya. *Understand*

*each other* adalah saling pengertian satu sama lain, memahami prinsip dan kepribadian masing-masing.

Dengan demikian *Peer Counseling* merupakan bentuk pemberian layanan konseling sebagai proses yang wajar, yang diberikan oleh teman sebaya secara sukarela di

lingkungan sekolah, untuk meningkatkan fungsi sosial pemecahan masalah dimana

sebelumnya siswa sukarelawan (*peer counselor*) mengikuti kegiatan training konseling

sebaya terlebih dahulu. Konseling sebaya tidak diarahkan untuk mereka yang bermasalah

berat atau yang kiranya membutuhkan pertolongan konselor profesional.



### **Materi Training Bagi Konseling Sebaya.**

Materi-materi yang disajikan dan menjadi bahan diskusi dalam training para konselor sebaya meliputi nilai-nilai hidup, kesadaran diri, komunikasi, seksualitas, konseling dan materi lain yang dianggap perlu dan sesuai dengan konseling sebaya. Sumber-sumber materi yang akan dipergunakan dalam training konseling sebaya, peneliti dapatkan dari berbagai buku-buku yang mengulas materi-materi tersebut sehingga tidak terpaku pada buku-buku konseling melainkan juga buku-buku tentang pengembangan diri yang meliputi aspek perkembangan sosial peserta didik, yaitu hal-hal yang menyangkut:

1. Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif .
2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai, agama, adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
3. Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah, dan di masyarakat).
4. Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat (baik di sekolah maupun di luar sekolah).
5. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, di rumah, di masyarakat.
6. Pengenalan, perencanaan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong-royong.

Keterampilan konseling untuk diajarkan kepada tenaga non profesional dari perlakuan Co Counselor (*peer counseling*) telah dimodifikasi oleh Carkhuff (1969), Ivey (1973), Gordon (1970). Keterampilan tersebut meliputi:

(1) **Attending** yaitu perilaku

yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika *helper* memberikan perhatian penuh pada *helpee*, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada *helpee*. Helper menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah; *Empath*, (2) **Summarizing** yaitu dapat menyimpulkan berbagai pernyataan *helpee* menjadi satu pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah, (3) **Questioning** yaitu: proses mencari apa yang ada di balik diskusi, dan seringkali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi *helpee*. Pertanyaan yang efektif dari helper adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan untuk mempertimbangkan alternatif, (4) **Genuineness/kesejatian** adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu, (5) **Assertiveness/ketegasan**, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain, (6) **Confrontation** adalah komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian/ketidakcocokan perilaku seseorang dengan yang lain, (7) **Problem Solving** adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah,

memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

**Hal-hal yang berkaitan dengan training:**

Para profesional bertanggung jawab untuk memberikan kepada para non profesional, pelatihan yang baik, penjelasan tentang standart etik, supervisi yang pantas, dan suport atau dukungan pada orang yang dilatih dan dapat berkontribusi pada tersedianya tenaga yang potensial. Brown (1974) sebagaimana dikutip Judy A. Tindall dan Dean Gray (1985) mengemukakan bahwa program yang sukses untuk pelatihan mesti mengontrol tiga aspek: (1) macam-macam pelatihan, (2) interaksi yang efektif dari *peers* dan professional, dan (3) Supervisi dan kontrol yang pantas.



Adapun langkah-langkah ataupun program dalam konseling sebaya, berikut menurut ahli:

1. Menurut Agus Akhmadi, program yang perlu dilakukan dalam penerapan dan pelaksanaan konselor sebaya adalah:
  - a. Desain program “konseling sebaya”

Perencanaan program konseling sebaya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terutama konselor, kepala sekolah, persetujuan dan dukungan para guru dan administrasi
  - b. Perencanaan meliputi: pemilihan ”konselor sebaya” dan pelatihan bagi konselor sebaya, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih dan kriterianya, biaya pelatihan, tempat pelatihan, lama pelatihan akan dilakukan, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk pelatihan, keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi konselor sebaya, pelaksanaan pelatihan konselor sebaya, pelatihan dilaksanakan sesuai rencana, dan menggunakan salah satu pendekatan. Pelatihan keterampilan dasar konseling akan berguna untuk berkomunikasi dalam konseling, sesuai tahap-tahap konseling. Pelatihan konseling dilakukan berupa latihan melaksanakan konseling individual maupun konseling kelompok
  - c. Pengawasan  
Bekerjanya konselor sebaya dalam melayani konseli sebaya pada counseling individual ataupun konseling kelompok perlu pengawasan konselor profesional
  - d. Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, dan menindaklanjuti proses konseling jika perlu
  - e. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi
  - f. Mengkaji dampak program konseling sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya.

---

<sup>1</sup>Agus Akhmadi. *Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif, Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK* Widyaiswara Balai DiklatKeagamaan Surabaya, h. 8 – 9.

Secara praktis, Thompson, et. al. (2004: 115-120) mengemukakan delapan tahap dalam konseling realitas, yaitu :

**Tahap 1: Konselor Menunjukkan Keterlibatan dengan Konseli (*BeFriend*)**

- a. Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun
- b. Menunjukkan perilaku *attending* selain itu konselor menunjukkan sikap bersahabat
- c. Konselor perlu menunjukkan bahwa ia bertekad untuk membantu konseli
- d. Konselor menunjukkan sikap antusias
- e. Konselor menunjukkan sikap *genuine*
- f. Konselor tidak menunjukkan sikap menghakimi konseli atau tidak memberikan penilaian atas apa yang telah dilakukan konseli.

**Tahap 2 : Fokus pada Perilaku Sekarang**

- a. Konselor menanyakan keinginan-keinginan konseli
- b. Konselor menanyakan apa yang terpikir oleh konseli tentang yang diinginkan orang lain dari dirinya dan menanyakan bagaimana konseli melihat hal tersebut.

**Tahap 3: Mengeksplorasi Total Behavioral Konseli**

- a. Konselor menanyakan apa yang dilakukan oleh konseli (*doing*) karena cara pandang dari konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber dari perilakunya dan bukan pada perasaannya

**Tahap 4: Konseli Menilai Diri Sendiri atau Melakukan Evaluasi**

- a. Konselor menanyakan kepada konseli apakah perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya;
- b. Konselor memberi kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut;
- c. Konselor menanyakan kepada konseli apakah perilakunya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan konseli saat ini ;
- d. Konselor menanyakan apakah konseli akan tetap pada pilihannya ;
- e. Konselor menanyakan komitmen kepada konseli untuk mengikuti proses konseling

**Tahap 5: Merencanakan Tindakan yang Bertanggung Jawab**

- a. Tahap ketika konseli menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya
- b. Merencanakan perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab

**Tahap 6: Membuat Komitmen**

- a. Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor dengan jangka waktu yang ditetapkan

**Tahap 7 : Tidak Menerima Permintaan Maaf atau Alasan Konseli**

- a. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli, apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang

telah direncanakannya, permintaan maaf konseli atas kegagalannya tidak untuk dipenuhi konselor .

- b. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil ia lakukan
- c. Pada tahap ini sebaiknya konselor menghindari pertanyaan dengan kata “ mengapa”
- d. Pada tahap ini, konselor juga tidak memberikan hukuman, mengkritik dan berdebat, tetapi hadapkan konseli pada konsekuensi
- e. Konselor selanjutnya memberikan pemahaman kepada konseli bahwa kondisinya akan membaik jika ia bersedia melakukan perbaikan

**Tahap 8:Tindak Lanjut**

- a. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai
- b. Konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai S



# LAMPIRAN



```

RELIABILITY
/VARIABLES=ITEM_1 ITEM_2 ITEM_3 ITEM_4 ITEM_5 ITEM_6 ITEM_7 ITEM_8
ITEM_9 ITEM_10 ITEM_11 ITEM_12 ITEM_13 ITEM_14 ITEM_15 ITEM_16
ITEM_17 ITEM_18 ITEM_19 ITEM_20 ITEM_21 ITEM_22 ITEM_23 ITEM_24
ITEM_25 ITEM_26 ITEM_27 ITEM_28 ITEM_29 ITEM_30
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE COV CORR.

```

## Reliability



### Notes

Output Created		13-JAN-2017 21:10:55
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet4
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	29
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=ITEM_1 ITEM_2 ITEM_3 ITEM_4 ITEM_5 ITEM_6 ITEM_7 ITEM_8 ITEM_9 ITEM_10 ITEM_11 ITEM_12 ITEM_13 ITEM_14 ITEM_15 ITEM_16 ITEM_17 ITEM_18 ITEM_19 ITEM_20 ITEM_21 ITEM_22 ITEM_23 ITEM_24 ITEM_25 ITEM_26 ITEM_27 ITEM_28 ITEM_29 ITEM_30 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE COV CORR.	
Resources	Processor Time	00:00:00,09
	Elapsed Time	00:00:00,09



### Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.



**Scale: ALL VARIABLES**

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	29	100.0

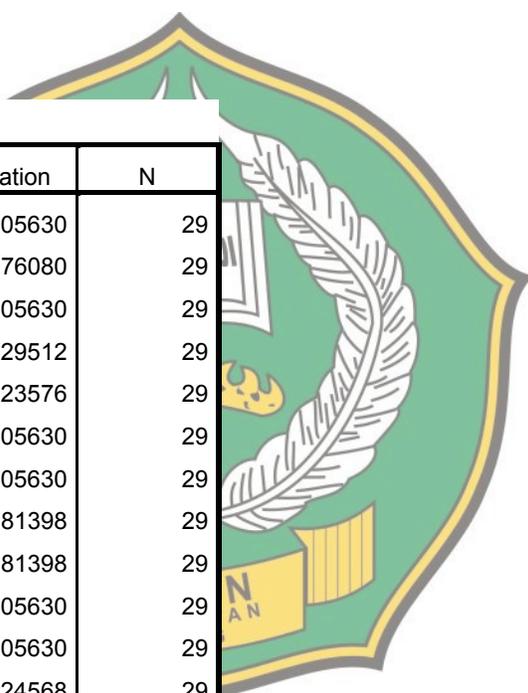
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.964	.965	30

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
ITEM_1	3.5172	1.05630	29
ITEM_2	3.6897	.76080	29
ITEM_3	3.4828	1.05630	29
ITEM_4	1.9655	1.29512	29
ITEM_5	3.7931	1.23576	29
ITEM_6	3.4828	1.05630	29
ITEM_7	3.4828	1.05630	29
ITEM_8	4.3448	.81398	29
ITEM_9	4.3448	.81398	29
ITEM_10	3.4828	1.05630	29
ITEM_11	3.4828	1.05630	29
ITEM_12	3.8621	1.24568	29
ITEM_13	3.4828	1.05630	29
ITEM_14	3.8966	1.04693	29
ITEM_15	3.4828	1.05630	29
ITEM_16	3.5172	1.08958	29
ITEM_17	2.2069	1.23576	29
ITEM_18	2.2069	1.23576	29
ITEM_19	2.3103	1.33907	29
ITEM_20	2.2759	1.27885	29
ITEM_21	2.2069	1.23576	29



ITEM_22	2.3103	1.33907	29
ITEM_23	2.2069	1.23576	29
ITEM_24	3.4828	1.05630	29
ITEM_25	3.5172	1.08958	29
ITEM_26	3.5517	1.08845	29
ITEM_27	2.2069	1.23576	29
ITEM_28	3.5517	1.08845	29
ITEM_29	3.4828	1.05630	29
ITEM_30	3.5517	1.08845	29

▲  
**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.213	1.966	4.345	2.379	2.211	.497	30
Item Variances	1.257	.579	1.793	1.214	3.098	.098	30
Inter-Item Covariances	.589	-.111	1.793	1.904	-16.178	.204	30
Inter-Item Correlations	.477	-.082	1.000	1.082	-12.233	.126	30



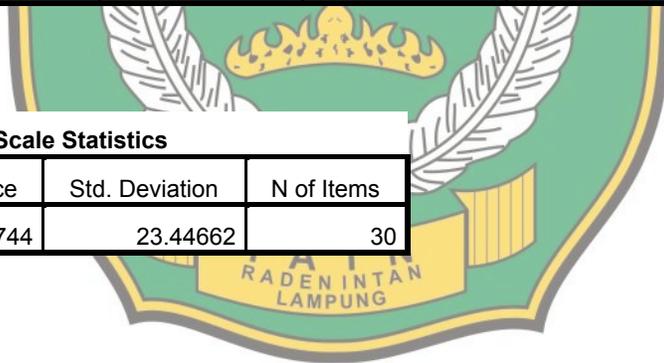
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_1	92.8621	510.052	.809	.	.961
ITEM_2	92.6897	536.722	.353	.	.964
ITEM_3	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_4	94.4138	524.251	.402	.	.965
ITEM_5	92.5862	517.180	.552	.	.963
ITEM_6	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_7	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_8	92.0345	534.820	.379	.	.964
ITEM_9	92.0345	534.820	.379	.	.964
ITEM_10	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_11	92.8966	509.025	.831	.	.961

ITEM_12	92.5172	513.544	.614	.	.963
ITEM_13	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_14	92.4828	528.473	.419	.	.964
ITEM_15	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_16	92.8621	507.266	.841	.	.961
ITEM_17	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_18	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_19	94.0690	510.209	.624	.	.963
ITEM_20	94.1034	512.453	.616	.	.963
ITEM_21	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_22	94.0690	510.209	.624	.	.963
ITEM_23	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_24	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_25	92.8621	507.266	.841	.	.961
ITEM_26	92.8276	505.433	.881	.	.961
ITEM_27	94.1724	517.148	.553	.	.963
ITEM_28	92.8276	505.433	.881	.	.961
ITEM_29	92.8966	509.025	.831	.	.961
ITEM_30	92.8276	505.433	.881	.	.961

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.3793	549.744	23.44662	30



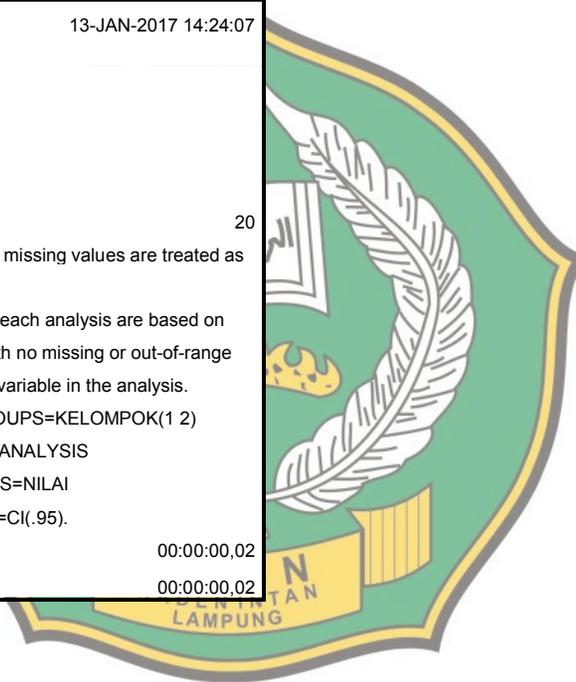
```

Warning # 849 in column 23. Text:in_ID
The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could
not be mapped to a valid backend locale.
NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
  /MISSING=ANALYSIS
  /VARIABLES=NILAI
  /CRITERIA=CI (.95) .

```

## T-Test

		Notes
Output Created		13-JAN-2017 14:24:07
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=NILAI /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02



[DataSet1]

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	130.2000	4.21110	1.33167
	EKSPERIMEN	10	102.7000	9.48742	3.00019

**Independent Samples Test**

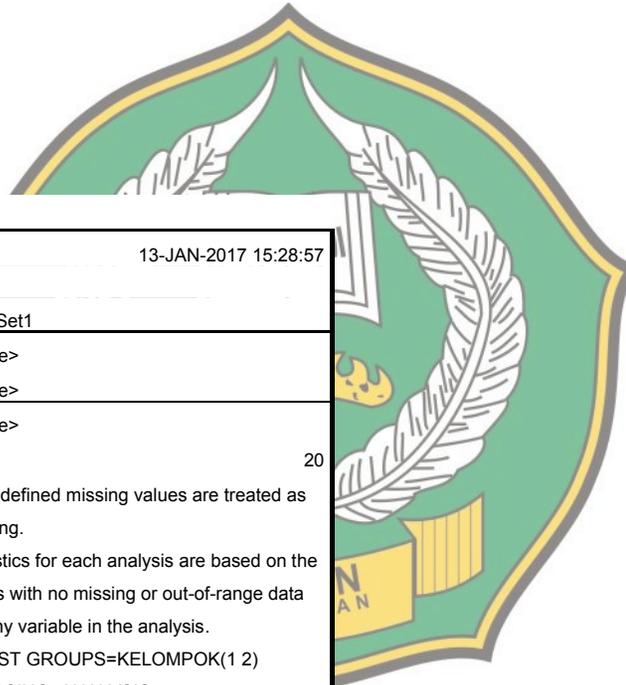
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	3.569	.075	8.378	18	.000	27.50000	3.28244	20.60384	34.39616
	Equal variances not assumed			8.378	12.414	.000	27.50000	3.28244	20.37451	34.62549

```
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=NILAI
/CRITERIA=CI(.95).
```

**T-Test**

**Notes**

Output Created	13-JAN-2017 15:28:57	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=NILAI /CRITERIA=C(.95).	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02



**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	21.7000	2.49666	.78951
	EKSPERIMEN	10	26.1000	1.52388	.48189

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	3.335	.084	-4.757	18	.000	-4.40000	.92496	-6.34327	-2.45673
	Equal variances not assumed			-4.757	14.889	.000	-4.40000	.92496	-6.37280	-2.42720

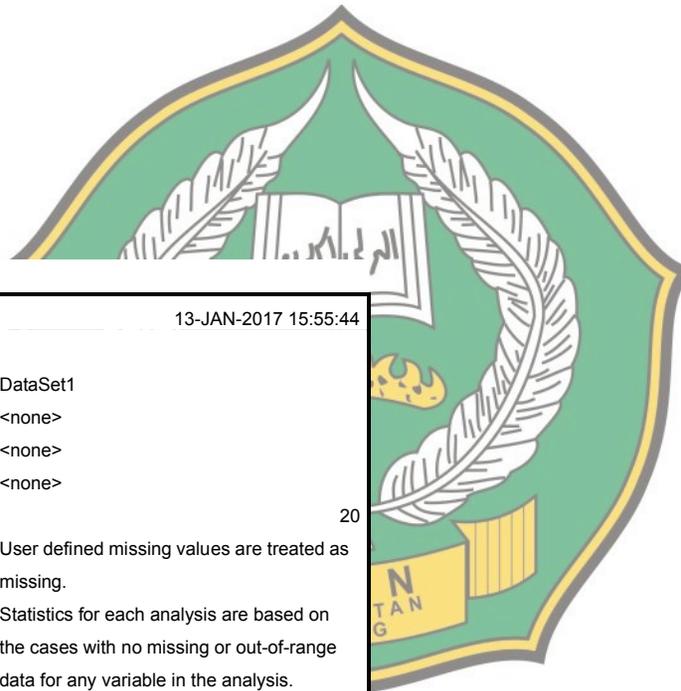


```

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could
not be mapped to a valid backend locale.
NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
  /MISSING=ANALYSIS
  /VARIABLES=NILAI
  /CRITERIA=CI(.95).

```

## T-Test



### Notes

Output Created	13-JAN-2017 15:55:44	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=NILAI /CRITERIA=CI(.95).	
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,03

[DataSet1]

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	19.5000	1.50923	.47726
	EKSPERIMEN	10	18.3000	2.58414	.81718

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	3.689	.071	1.268	18	.221	1.20000	.94634	-.78818	3.18818
	Equal variances not assumed			1.268	14.500	.225	1.20000	.94634	-.82315	3.22315



```

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could
not be mapped to a valid backend locale.
NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
GET
FILE='D:\ENI\Data Eni\SEMESTER VIII\SKRIPSI\Untitled2.sav'.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=NILAI
/CRITERIA=CI(.95).

```

## T-Test

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KELOMPOK EKSPERIMEN	10	19.5000	1.50923	.47726
	KELOMPOK KONTROL	10	13.8000	3.22490	1.01980

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	3.806	.067	5.062	18	.000	5.70000	1.12596	3.33445	8.06555
	Equal variances not assumed			5.062	12.762	.000	5.70000	1.12596	3.26290	8.13710

```

DATASET ACTIVATE DataSet2.
DATASET CLOSE DataSet1.
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
  /MISSING=ANALYSIS
  /VARIABLES=NILAI
  /CRITERIA=CI(.95) .

```

## T-Test

		Notes
Output Created		13-JAN-2017 16:03:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=NILAI /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,03

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	21.8000	1.61933	.51208
	EKSPERIMEN	10	16.3000	3.62246	1.14552

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	4.661	.045	4.383	18	.000	5.50000	1.25477	2.86383	8.13617
	Equal variances not assumed			4.383	12.459	.001	5.50000	1.25477	2.77722	8.22278

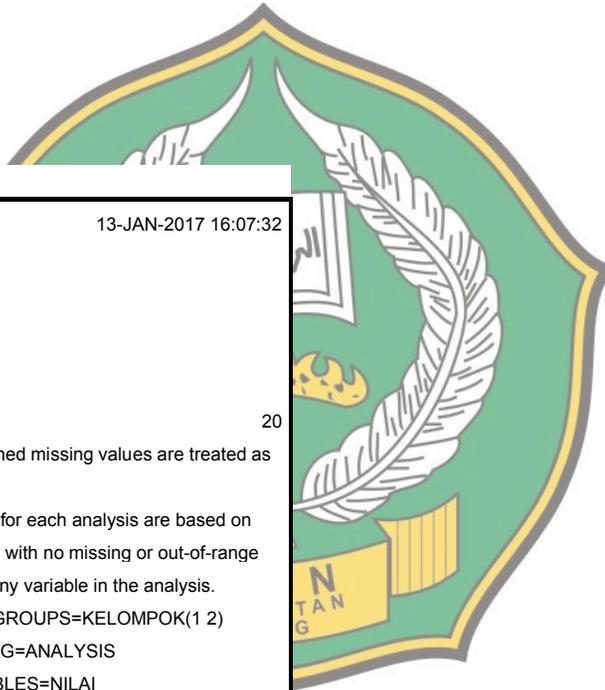


```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet3 WINDOW=FRONT.
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
  /MISSING=ANALYSIS
  /VARIABLES=NILAI
  /CRITERIA=CI (.95) .

```

## T-Test



Notes		
Output Created		13-JAN-2017 16:07:32
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=NILAI /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,03

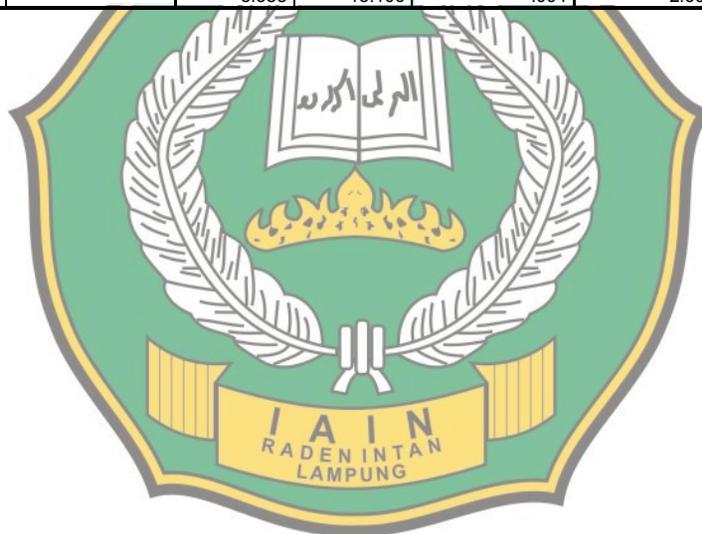
[DataSet3]

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	12.9000	1.28668	.40689
	EKSPERIMEN	10	10.3000	2.05751	.65064

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	.467	.503	3.388	18	.003	2.60000	.76739	.98777	4.21223
	Equal variances not assumed			3.388	15.106	.004	2.60000	.76739	.96534	4.23466



```
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=NILAI
/CRITERIA=CI(.95).
```

## T-Test

### Notes

Output Created	13-JAN-2017 21:18:48	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	<pre>T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=NILAI /CRITERIA=CI(.95).</pre>	
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,03

### Group Statistics

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	21.8000	1.61933	.51208
	EKSPERIMEN	10	16.3000	3.62246	1.14552

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for		t-test for Equality of Means						
		Equality of Variances		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.						Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	4.661	.045	4.383	18	.000	5.50000	1.25477	2.86383	8.13617
	Equal variances not assumed			4.383	12.459	.001	5.50000	1.25477	2.77722	8.22278

```

DATASET ACTIVATE DataSet3.
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=NILAI
/CRITERIA=CI (.95) .
    
```



## T-Test

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	19.5000	1.50923	.47726
	EKSPERIMEN	10	13.8000	3.22490	1.01980

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	3.806	.067	5.062	18	.000	5.70000	1.12596	3.33445	8.06555
Equal variances not assumed			5.062	12.762	.000	5.70000	1.12596	3.26290	8.13710

```

DATASET ACTIVATE DataSet3.
T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=NILAI
/CRITERIA=CI (.95) .
    
```



## T-Test

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	19.5000	1.50923	.47726
	EKSPERIMEN	10	13.8000	3.22490	1.01980

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	3.806	.067	5.062	18	.000	5.70000	1.12596	3.33445	8.06555
	Equal variances not assumed			5.062	12.762	.000	5.70000	1.12596	3.26290	8.13710



## T-Test

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	7.1000	.56765	.17951
	EKSPERIMEN	10	5.1000	1.28668	.40689

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	3.948	.062	4.497	18	.000	2.00000	.44472	1.06567	2.93433
	Equal variances not assumed			4.497	12.375	.001	2.00000	.44472	1.03428	2.96572



# T-Test

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	8.4000	.96609	.30551
	EKSPERIMEN	10	6.5000	1.17851	.37268

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	.800	.383	3.943	18	.001	1.90000	.48189	.88758	2.91242
	Equal variances not assumed			3.943	17.333	.001	1.90000	.48189	.88478	2.91522



# T-Test

## Notes

Output Created	13-JAN-2017 15:28:57	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	T-TEST GROUPS=KELOMPOK(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=NILAI /CRITERIA=CI(.95).	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

## Group Statistics

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	21.7000	2.49666	.78951
	EKSPERIMEN	10	26.1000	1.52388	.48189

**Independent Samples Test**

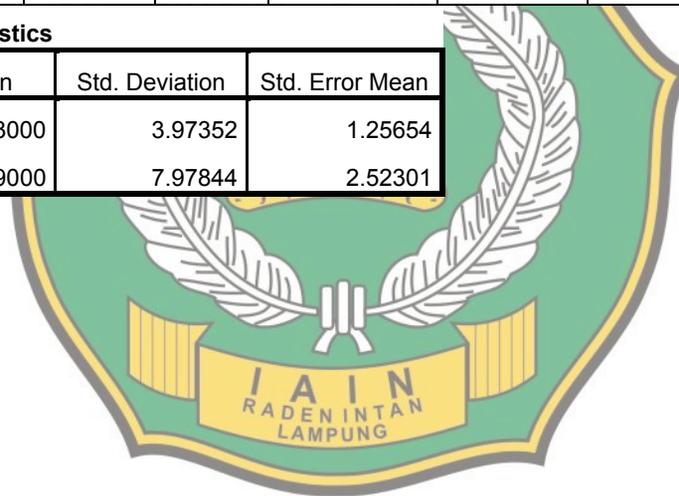
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NILAI Equal variances assumed	3.335	.084	-4.757	18	.000	-4.40000	.92496	-6.34327	-2.45673
Equal variances not assumed			-4.757	14.889	.000	-4.40000	.92496	-6.37280	-2.42720



		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	6.618	.019	11.140	18	.000	31.40000	2.81859	25.47836	37.32164
	Equal variances not assumed			11.140	13.206	.000	31.40000	2.81859	25.32045	37.47955

**Group Statistics**

	KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	KONTROL	10	129.3000	3.97352	1.25654
	EKSPERIMEN	10	97.9000	7.97844	2.52301



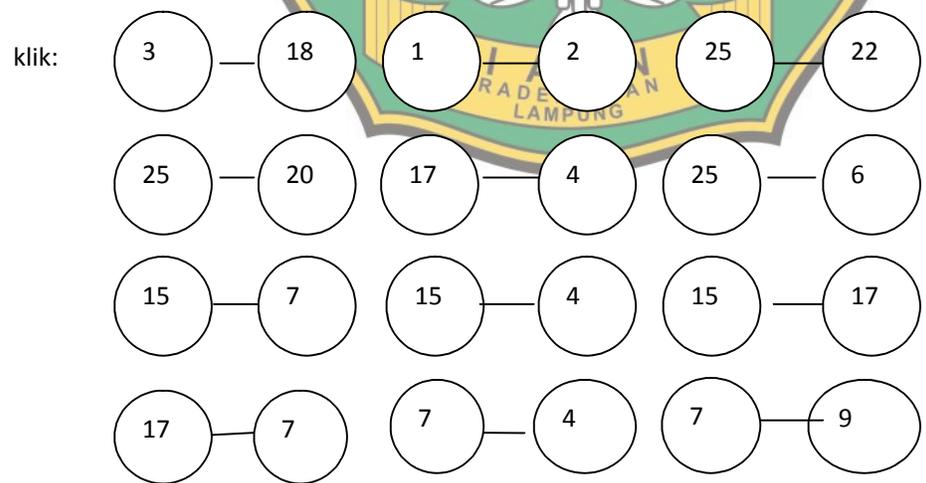
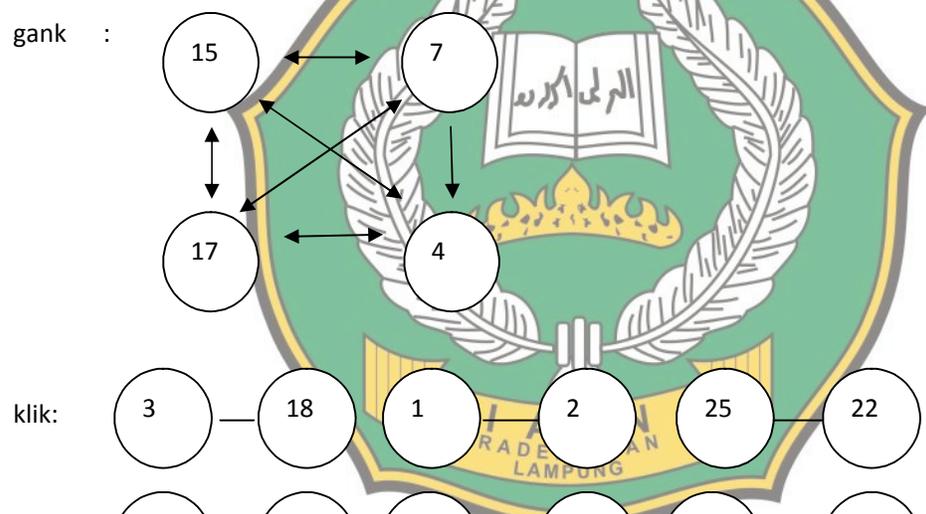
### HASIL SOSIOMETRI KELAS IX.5

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
1	EN			2	3																					1			
2	FL			1			2																				2		
3	GR				2			1																			3		
4	FR								2			3					1												
5	WJ										2		3														1		
6	DM										3			1													2		
7	AM								1				2														3		
8	EV		2																								1		3
9	DMA			1																			2					3	
10	OS		1								3									2									
11	RMS			3																		2					1		
12	NH					3																					1		2
13	MG				3								2																
14	SF	3																								1			2
15	DS									2													3				1		
16	MA											1										3					2		
17	NA			3																			2				1		
18	WS						1	3																			2		
19	LS									3																		2	
20	DO																					2					3	1	
21	AR																											2	1
22	AS							2																	1			3	
23	AU					3												1								2			
24	HRM			2							1																	3	
25	DN					2								3														1	
26	NP			3							1																	2	
27	IM					2								3														1	
Jumlah		1	2	7	3	4	2	4	1	2	5	1	6	2	1	0	1	1	2	1	1	1	2	2	1	4	20	2	3

Klik : 10 24

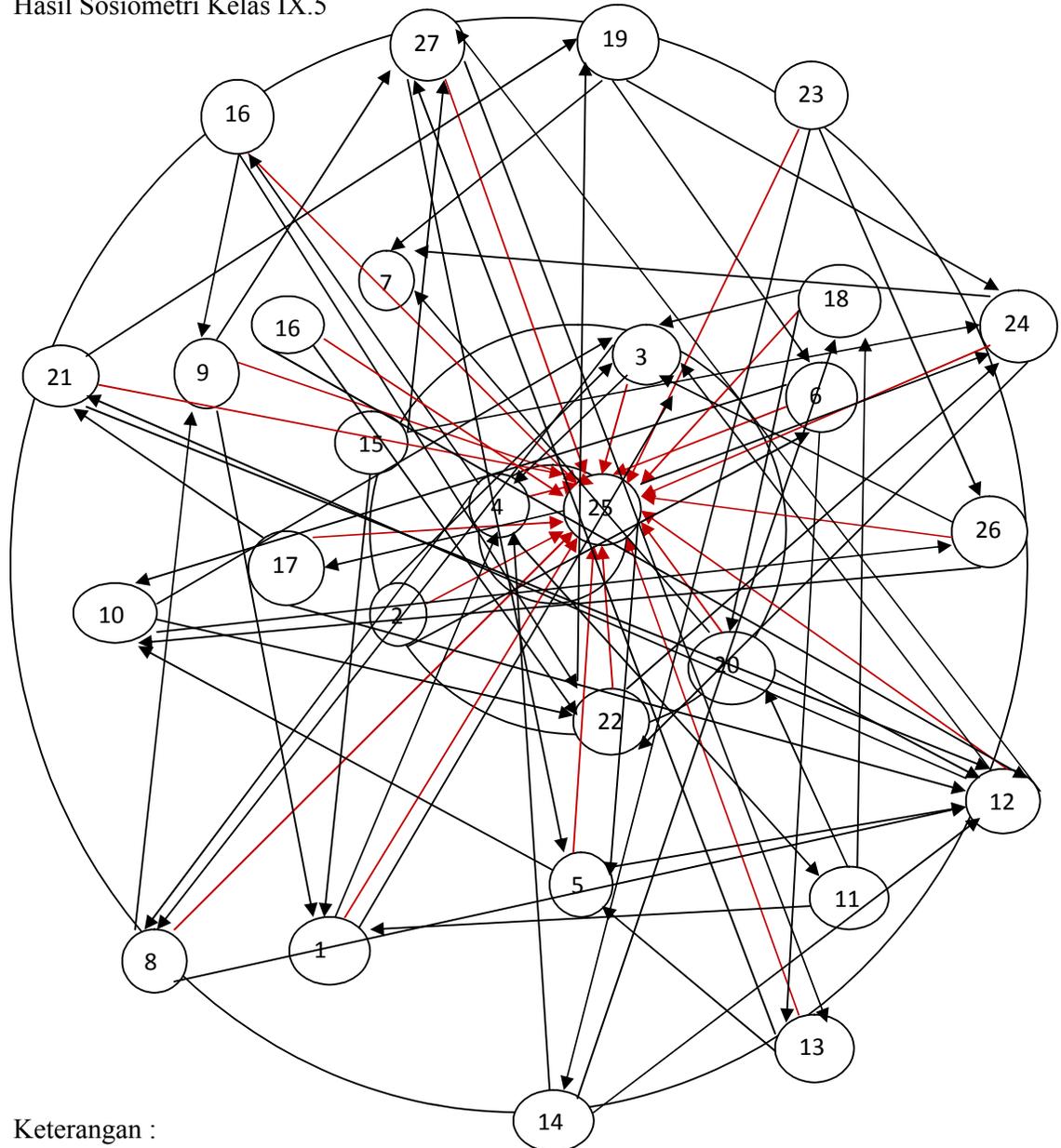
Star : 4 25

isolir : 13 14 16 19



Teknik lajur :lingkaran, batang, bebas

### Hasil Sosiometri Kelas IX.5



Keterangan :

Peserta didik nomor 25 memiliki daya tarik paling banyak dibandingkan peserta didik yang lain. Ini ditunjukkan dengan diagram sosiometri diatas dimana garis merah terlihat banyak mengarah pada angka 25 Sebanyak 20 orang teman memilih nomor 25 (DN).

Alasan peserta didik memilih nomor 25 (DN) adalah :

Peserta didik nomor 25 memiliki kepribadian yang menyenangkan, ceria, supel, pandai, senang membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan dalam

mata pelajaran, tidak memilih dalam berteman sekalipun peserta didik tersebut (DN) memiliki kelompok pertemanan secara khusus.



Post Test Kelompok Eksperimen

No	Nama	Eratnya hubungan individu dengan kelompok						TOT	Keinginan untuk menjadi anggota dalam kelompok					TOT	Penyesuaian diri terhadap kelompok					TOT	Berusaha menyesuaikan pendapat dengan pendapat kelompok				TOT	Keyakinan terhadap kelompok					TOT	Kesediaan melakukan sesuatu yang telah menjadi norma dalam				TOT	Patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku pada kelompok			TOT	Meniru perilaku dalam kelompok			TOT	JUMLAH	KRITERIA			
		1							2						3						4					5						6					7				8								
		1	2	3	4	5	6		Σ	7	8	9	10		11	Σ	12	13	14		15	16	Σ	17		18	19	Σ	20	21		22	23	Σ	24		25	26	Σ		27	28	Σ				29	30	Σ
1	NA	4	4	5	5	5	4	27	27	4	4	5	5	5	23	23	4	4	4	3	4	19	19	4	3	4	11	11	5	5	4	5	19	19	4	4	4	12	12	2	4	6	6	4	5	9	9	126	Sangat Tinggi
2	WS	5	4	5	5	4	5	28	28	5	4	5	4	5	20	23	4	4	4	5	5	22	22	3	4	4	11	11	4	3	5	5	17	17	4	5	5	14	12	3	5	8	8	4	5	9	9	132	Sangat Tinggi
3	LS	5	5	4	5	5	4	28	28	5	5	4	4	5	18	23	5	5	4	5	4	23	23	4	5	5	14	14	4	5	4	5	18	18	4	5	5	14	12	4	4	8	8	4	4	8	8	136	Sangat Tinggi
4	DO	4	4	4	3	4	4	23	23	4	4	4	5	5	18	22	5	4	4	5	3	21	21	3	5	4	12	12	4	5	4	5	18	18	4	3	4	11	10	4	3	7	7	5	5	10	10	124	Sangat Tinggi
5	AR	4	5	4	4	4	5	26	26	4	5	4	5	5	20	23	5	4	5	4	5	23	23	5	5	4	14	14	4	4	4	4	16	16	3	5	3	11	10	3	4	7	7	4	5	9	9	129	Sangat Tinggi
6	AS	4	4	4	4	5	4	25	25	4	5	5	4	4	19	22	5	4	5	5	4	23	23	4	3	5	12	12	5	4	3	4	16	16	5	5	4	14	12	4	3	7	7	4	4	8	8	127	Sangat Tinggi
7	AU	4	5	4	4	4	5	26	26	5	4	5	4	5	20	23	5	4	5	4	5	23	23	5	4	5	14	14	5	5	4	5	19	19	4	4	4	12	12	4	3	7	7	4	4	8	8	132	Sangat Tinggi
8	HRM	3	5	4	5	4	4	25	25	4	4	5	4	5	19	22	5	4	4	5	5	23	23	4	4	5	13	13	5	4	5	5	19	19	5	4	4	13	10	4	3	7	7	4	5	9	9	131	Sangat Tinggi
9	DN	5	4	5	3	4	5	26	26	5	3	4	5	4	18	21	4	4	4	3	4	19	19	4	5	5	14	14	4	4	5	5	18	18	3	5	4	12	11	3	4	7	7	4	3	7	7	124	Sangat Tinggi
10	NP	4	5	5	4	5	4	27	27	5	4	5	5	4	20	23	4	5	4	4	5	22	22	5	4	5	14	14	5	4	5	5	19	19	5	4	4	13	12	4	3	7	7	3	4	7	7	132	Sangat Tinggi
		42	45	44	42	44	44	261	261	45	50	46	45	47	195	225	46	42	43	43	44	218	218	41	41	46	129	129	45	43	43	48	179	179	41	44	41	126	113	35	36	71	71	40	44	84	84	1293	
		87						261	78					225	109					218	86				129	89.5					179	84				113	71			71	77			84	77				
		87						261	78					225	109					218	86				129	89.5					179	84				113	71			71	77			84	77				
		87						261	78					225	109					218	86				129	89.5					179	84				113	71			71	77			84	77				





NEW FILE.

DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.

CORRELATIONS

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 V  
 /PRINT=TWOTAIL NOSIG  
 /MISSING=PAIRWISE.

## Correlations

[DataSet2]

Correlations																															
	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	VAR00021	VAR00022	VAR00023	VAR00024	VAR00025	VAR00026	VAR00027	VAR00028	VAR00029	VAR00030	VAR00031
VAR00001																															
	.839**	.377*	.839**	.377*	.388*	.839**	.892**	.377*	.486**	.892**	.892**	.486**	.728**	.503**	.950**	.879**	.486**	.503**	.892**	.925**	.486**	.302	.429*	.836**	.938**	.766**	.486**	.901**	.936**	.939**	.747**
	.038	.044	.000	.044	.038	.000	.000	.044	.007	.000	.000	.007	.000	.005	.000	.000	.007	.005	.000	.000	.007	.112	.020	.000	.000	.000	.007	.000	.000	.000	.000
	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29
VAR00002	.377*	.388*	.486**	.892**	.486**	.892**	.377*	.839**	.892**	.839**	.892**	.377*	.388*	.545**	.429*	.388*	.892**	.950**	.486**	.836**	.486**	.378*	.486**	.892**	.388*	.836**	.892**	.437*	.392*	.440*	.463*
	.044	.038	.007	.000	.007	.000	.044	.000	.000	.000	.000	.044	.038	.002	.020	.038	.000	.000	.007	.000	.007	.043	.007	.000	.037	.000	.000	.018	.036	.017	.011
	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29	.29
VAR00003	.839**	.839**	.377*	.839**	.486**	.000**	.940**	.839**	.377*	.940**	.940**	.506**	.879**	.491**	.879**	.925**	.377*	.879**	.879**	.486**	.892**	.429*	.486**	.882**	.869**	.855**	.378*	.943**	.923**	.925**	.844**
	.000	.000	.044	.000	.007	####	.000	.000	.044	.000	.000	.005	.000	.007	.000	.000	.044	.000	.000	.007	.000	.020	.007	.000	.000	.000	.043	.000	.000	.000	.000



	.000	.000	.003	.036	.003	.003	.000	####	.000	.018	.000	.001	.005	.007	.000	.005	.025	.011	.014	.015	.007	.003	.008	.005	.008	.000	.008	.000	.020	.000	.008	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	
VAR00 010	892**	.889**	.940**	.390*	.435*	.940**	1.000**	.390*	.535**	1.000**	.000**	.460*	.940**	.563**	.940**	.986**	1.000**	.414*	.940**	.506**	.414*	.448*	.525**	.937**	.931**	.919**	.525**	.889**	.985**	.927**	.805**	
	.000	.000	.000	.036	.018	.000	0.000	.036	.003	0.000	0.000	.012	.000	.001	.000	.000	0.000	.025	.000	.005	.025	.015	.003	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	
VAR00 011	892**	.525**	.940**	.940**	.435*	.940**	1.000**	.940**	1.000**	1.000**	.435*	.460*	.940**	.563**	.940**	.986**	.435*	.940**	.506**	.000**	.448*	.506**	.506**	.937**	.931**	.919**	.506**	.889**	.985**	.927**	.805**	
	.000	.003	.000	.000	.018	.000	0.000	.000	0.000	0.000	.018	.012	.000	.001	.000	.000	.018	.000	.005	####	.015	.005	.005	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	
VAR00 012	.410*	.506**	.506**	.520**	.955**	.506**	.460*	.577**	.577**	.460*	.460*	.506**	.506**	.506**	.506**	.475**	.471**	.531**	.454*	.468*	.553**	.538**	.545**	.413*	.521**	.552**	.549**	.552**	.490**	.537**	.718**	
	.027	.005	.005	.004	.000	.005	.012	.001	.001	.012	.012	.005	.005	.005	.005	.009	.010	.003	.013	.011	.002	.003	.002	.026	.004	.002	.002	.002	.002	.007	.003	.000
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00 013	.728**	.506**	.879**	.506**	.486**	.879**	.940**	.506**	.460*	.940**	.940**	.506**	.460*	.491**	.879**	.925**	.460*	.506**	.475**	.531**	.454*	.429*	.454*	.882**	.869**	.973**	.506**	.826**	.923**	.865**	.829**	
	.000	.005	.000	.005	.007	.000	.000	.005	.012	.000	.000	.005	.012	.007	.000	.000	.012	.005	.009	.003	.013	.020	.013	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00 014	.503**	.545**	.491**	.506**	.879**	.491**	.563**	.879**	.940**	.563**	.563**	.940**	.491**	.506**	.491**	.550**	.506**	.879**	.471**	.925**	.531**	.471**	.475**	.511**	.481**	.455*	.475**	.424*	.535**	.464*	.475**	
	.005	.002	.007	.005	.000	.007	.001	.000	.000	.001	.001	.000	.007	.005	.007	.002	.005	.000	.010	.000	.003	.010	.009	.005	.008	.013	.009	.022	.003	.011	.009	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29

VAR00 015	.950**	.429*	.879**	.940**	.486**	.879**	.940**	.506**	.940**	.940**	.940**	.940**	.506**	.879**	.491**	.940**	.925**	.506**	.491**	.940**	.506**	.925**	.429*	.471**	.882**	.986**	.914**	.471**	.943**	.985**	.985**	.860**
	.000	.020	.000	.000	.007	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.007	.000	.000	.005	.007	.000	.005	.000	.020	.010	.000	.000	.000	.010	.000	.000	.000	.000
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00 016	.879**	.475**	.925**	.879**	.401*	.925**	.986**	.879**	.940**	.986**	.986**	.475**	.925**	.550**	.925**	.940**	.471**	.925**	.506**	.506**	.925**	.925**	.506**	.927**	.944**	.931**	.506**	.873**	.969**	.912**	.810**	
	.000	.009	.000	.000	.031	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.009	.000	.002	.000	.000	.010	.000	.005	.005	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00 017	.506**	.925**	.475**	.574**	.408*	.475**	.401*	.414*	.414*	.401*	.940**	.471**	.940**	.550**	.986**	.550**	.475**	.898**	.918**	.782**	.850**	.791**	.891**	.475**	.925**	.506**	.849**	.506**	.914**	.506**	.603**	
	.005	.000	.009	.001	.028	.009	.031	.025	.025	.031	.000	.010	.000	.002	.000	.002	.009	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.009	.000	.005	.000	.005	.000	.005	.001	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00 018	.506**	.879**	.925**	.684**	.470*	.925**	.986**	.467*	.467*	.986**	.414*	.531**	.414*	.940**	.550**	.550**	.898**	.550**	.817**	.920**	.959**	.891**	.949**	.550**	.944**	.411*	.983**	.436*	.944**	.385*	.705**	
	.005	.000	.000	.000	.010	.000	.000	.011	.011	.000	.025	.003	.025	.000	.002	.002	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.027	.000	.018	.000	.039	.000	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00 019	.944**	.574**	.925**	.593**	.398*	.684**	.925**	.453*	.453*	.925**	.467*	.454*	.414*	.550**	.414*	.986**	.918**	.817**	.986**	.822**	.769**	.863**	.810**	.986**	.949**	.389*	.769**	.412*	.949**	.983**	.661**	
	.000	.001	.000	.001	.033	.000	.000	.014	.014	.000	.011	.013	.025	.002	.025	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.037	.000	.026	.000	.000	.000	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00 020	.983**	.925**	.879**	.656**	.408*	.879**	.684**	.448*	.448*	.684**	.453*	.468*	.453*	.550**	.454*	.550**	.782**	.920**	.822**	.550**	.810**	.855**	.791**	.550**	.383*	.442*	.867**	.466*	.550**	.418*	.692**	
	.000	.000	.000	.000	.028	.000	.000	.015	.015	.000	.014	.011	.014	.002	.013	.002	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.002	.041	.016	.000	.011	.002	.024	.000	



	.000	.014	.000	.014	.008	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.027	.037	.016	.022	.006	.037	.000	.000	.000	.020	.000	.000	.000	.000
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00027	.986**	.920**	.453*	.699**	.494**	.453*	.485**	.483**	.483**	.485**	.920**	.549**	.919**	.521**	.973**	.920**	.849**	.983**	.769**	.867**	.992**	.920**	.972**	.920**	.372*	.429*	.920**	.453*	.920**	.407*	.726**
	.000	.000	.014	.000	.006	.014	.008	.008	.008	.008	.000	.002	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.047	.020	.000	.014	.000	.028	.000
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00028	.901**	.437*	.943**	.432*	.537**	.943**	.889**	.920**	.485**	.889**	.889**	.552**	.826**	.424*	.943**	.873**	.485**	.436*	.412*	.466*	.446*	.517**	.461*	.835**	.929**	.856**	.453*	.485**	.930**	.986**	.901**
	.000	.018	.000	.019	.003	.000	.000	.000	.008	.000	.000	.002	.000	.022	.000	.000	.008	.018	.026	.011	.015	.004	.012	.000	.000	.000	.014	.008	.000	.000	.000
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00029	.936**	.392*	.923**	.437*	.468*	.923**	.985**	.437*	.889**	.985**	.985**	.490**	.923**	.535**	.985**	.969**	.889**	.973**	.769**	.517**	.873**	.390*	.495**	.923**	.973**	.930**	.495**	.930**	.495**	.971**	.846**
	.000	.036	.000	.018	.010	.000	.000	.018	.000	.000	.000	.007	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.036	.006	.000	.000	.000	.006	.000	.006	.000	.000
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
VAR00030	.939**	.440*	.925**	.372*	.519**	.925**	.927**	.248	.248	.927**	.927**	.537**	.865**	.464*	.985**	.912**	.282*	.385**	.366*	.418*	.403*	.480**	.412*	.871**	.971**	.898**	.407*	.986**	.971**	1.893**	
	.000	.017	.000	.047	.004	.000	.000	.195	.195	.000	.000	.003	.000	.011	.000	.000	.138	.039	.051	.024	.030	.008	.026	.000	.000	.000	.028	.000	.000	.000	
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
skor_total	.747**	.463*	.844**	.582**	.673**	.844**	.805**	.484**	.484**	.805**	.805**	.718**	.829**	.394*	.860**	.810**	.603**	.705**	.661**	.692**	.724**	.781**	.721**	.737**	.865**	.876**	.726**	.901**	.846**	.893**	1
	.000	.011	.000	.001	.000	.000	.000	.008	.008	.000	.000	.000	.000	.035	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

AR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR0003













0 VAR00031

